

Diligentia

Journal of Theology and Christian Education

Volume: 04, Number: 01, Year: 2022



Department of Christian Religion Education
Universitas Pelita Harapan

Kajian Antropologi Kristen Mengenai Peran Guru Menerapkan Strategi Pembelajaran Variatif untuk Mengembangkan Kemampuan Afektif Siswa

Maria Kezia Gaghunting¹ and Jessica Elfani Bermuli²

^{1,2)}Universitas Pelita Harapan, Indonesia

Correspondence email: chykag@gmail.com

Received: 12/11/2021

Accepted: 03/01/2022

Published: 31/01/2022

Abstract

The application of learning strategies can help teachers to be able to improve students' affective abilities. However, it is not uncommon for a teacher to use an inappropriate learning strategy that makes learning unproductive. Learning strategies must be varied and aligned with students' needs so that their learning abilities can increase. The purpose of this paper is to examine the importance of Christian anthropological studies regarding the role of teachers in applying varied learning strategies to develop students' affective abilities. This paper is conducted using the literature review method. Teachers need to realize that students are human beings created by God, has fallen into sin, and in restoration stage. Therefore, teachers have to deliver the lessons that awaken students to God's forgiving love, redemption by Christ, and the renewal of the Holy Spirit. The Bible as the source of absolute truth must be the basis of every study. Additionally, by understanding the characteristics of students, teachers can apply learning strategies according to learning needs so that students' affective abilities can be developed. The teacher's role as manager will design learning activities so that it has a big influence on the development of students' affective abilities. Teachers are advised to need to master and even use various technologies to be developed innovatively to support learning in the classroom.

Keywords: Christian anthropology, classroom management, innovative, student identity, varied learning strategies

Pendahuluan

Penerapan strategi pembelajaran yang variatif akan sangat menolong siswa untuk terlibat aktif serta lebih termotivasi dalam proses pembelajaran.¹ Menurut Gunawan, *et al.*, guru dituntut untuk dapat menerapkan strategi pembelajaran, tetapi harus tetap disesuaikan dengan materi dan tujuan pembelajaran.² Lebih lanjut, Gunawan *et al.* menjelaskan bahwa guru juga perlu membawa inovasi dan variasi tertentu untuk meminimalkan rasa jemu pada siswa selama proses pembelajaran. Teknologi sangat penting dalam menunjang penerapan strategi pembelajaran. Pemanfaatan teknologi dalam penerapan strategi pembelajaran sangat

¹ Windi Wiliawanto *et al.*, "Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif Question Student Have untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematik Siswa SMK," *Jurnal Cendekia* 3, no. 1 (2019): 139.

² Imam Gunawan *et al.*, "Pendampingan Penerapan Strategi Pembelajaran Inovatif dalam Implementasi Kurikulum 2013," *Abdimas Pedagogi* 1, no. 1 (2017): 38.

mendukung guru membawa inovasi demi tercapainya tujuan pembelajaran.³ Dengan demikian, penerapan strategi pembelajaran variatif menuntut kreativitas guru untuk membawa inovasi dalam kegiatan belajar mengajar.

Penerapan strategi pembelajaran variatif oleh guru dalam kelas, mampu meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis, bersikap dan bertindak.⁴ Strategi pembelajaran dapat membantu guru meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam belajar. Partisipasi aktif siswa sebagai individu ataupun kelompok, dapat didukung dengan penerapan strategi pembelajaran variatif dan disesuaikan dengan keadaan.⁵ Pemilihan strategi pembelajaran variatif digunakan agar tercapainya pembelajaran yang efektif.⁶ Penerapan strategi pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan sehingga guru dapat meningkatkan berbagai kemampuan afektif siswa dengan maksimal.

Kemampuan afektif berkaitan dengan sikap siswa dalam merespons suatu hal dalam beberapa ranah. Kemampuan afektif mencakup beberapa ranah, antara lain, 1) penerimaan; 2) pemberian tanggapan; 3) penghargaan; 4) pengorganisasian; dan 5) pengkarakterisasian.⁷ Dalam pembelajaran, kemampuan afektif siswa cenderung kurang. Berdasarkan hasil penelitian oleh Kadri dan Rahmawati, ditemukan bahwa para siswa kurang memperhatikan bahkan tidak berpartisipasi dalam pembelajaran.⁸ Penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa para siswa kelas VIII F sangat tidak aktif dalam pembelajaran, mereka enggan untuk bertanya bahkan menyampaikan pendapat.⁹ Kurangnya kemampuan afektif siswa dalam pembelajaran dapat menurunkan hasil belajar dan prestasi mereka.¹⁰ Oleh karena itu, kemampuan afektif siswa seperti berpartisipasi dalam pembelajaran perlu dikembangkan karena berpengaruh terhadap hasil belajar mereka.

Tidak dapat dipungkiri bahwa terkadang strategi pembelajaran yang diaplikasikan guru dalam kegiatan belajar mengajar, dinilai kurang tepat dalam mengembangkan kemampuan afektif siswa. Hasil penelitian Yuniastuti menunjukkan siswa kurang aktif terlibat dalam pembelajaran Biologi dan belum dapat mengaplikasikan pengetahuannya

³ Elfa Yuliana and Saepul Bhari, "Strategi Belajar dengan Memanfaatkan E-Learning Pada Masa Pandemi Di SDN 2 Kembang Kerang Aikmel," *Bada'a* 2, no. 2 (2020): 221.

⁴ Yunita Putri Suyanto, Hadi Susanto, and Suharto Linuwih, "Keefektifan Penggunaan Strategi Predict, Observe and Explain Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kreatif Siswa," *Upej* 1, no. 1 (2012): 16.

⁵ Asep Sahrudin, "Implementasi Strategi Pembelajaran Discovery Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dan Motivasi Belajar Siswa SMA," *Jurnal Pendidikan Unsika* 2, no. 1 (2014): 4.

⁶ N. W. Anggareni, N.P. Ristiati, and N. L. P. M. Widiyanti, "Implementasi Strategi Pembelajaran Inkuiiri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Pemahaman Konsep IPA Siswa SMP," *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha* 3, no. 1 (2013): 3.

⁷ Surmiyati Surmiyati, Kristeyulita Kristayulita, and Sri Patmi, "Analisis Kemampuan Kognitif Dan Kemampuan Afektif Terhadap Kemampuan Psikomotor Setelah Penerapan KTSP," *Beta* 7, no. 1 (2014): 27.

⁸ Muhammad Kadri and Meika Rahmawati, "Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Suhu Dan Kalor," *Jurnal Ikatan Alumni Fisika Universitas Negeri Medan* 1, no. 1 (2015): 30.

⁹ Dwi Karmila, "Meningkatkan Keterlibatan Aktif Siswa Kelas VIII F SMPN 1 Pontianak Melalui Penerapan Talking Chips," *Indonesian Journal of Educational Development* 2, no. 1 (2021): 29.

¹⁰ Ulfatus Sa'adah and Jati Ariati, "Hubungan Antara Student Engagement (Keterlibatan Siswa) Dengan Prestasi Akademik Mata Pelajaran Matematika Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 9 Semarang," *Jurnal Empati* 7, no. 1 (2018): 71.

pada kehidupan nyata karena kurang tepatnya strategi pembelajaran yang diterapkan.¹¹ Strategi pembelajaran yang kurang variatif membuat siswa kebanyakan tidak produktif karena hanya membaca buku paket, mengantuk selama mengikuti pelajaran dan bertanya pada teman.¹² Strategi pembelajaran yang tepat dan variatif dapat memengaruhi motivasi, minat serta tidak akan membuat siswa jemu dalam belajar.¹³ Dengan demikian, strategi pembelajaran diharapkan tidak monoton dan sebaiknya terdapat variasi agar siswa lebih termotivasi di dalam pembelajaran.

Penerapan strategi pembelajaran variatif dapat menjadi solusi bagi guru untuk mengembangkan kemampuan afektif siswa. Strategi pembelajaran yang variatif dapat mengembangkan kemampuan afektif para siswa karena menghilangkan kejemuhan serta menumbuhkan partisipasi mereka.¹⁴ Variasi dari strategi pembelajaran dapat dirancang oleh guru untuk mengembangkan kemampuan afektif siswa serta dapat meningkatkan hasil belajar mereka.¹⁵ Hasil penelitian oleh Gani, Sukur, dan Nugroho, menunjukkan bahwa siswa kelas VII dapat terlibat aktif dalam pembelajaran bahkan menguasai konsep materi dengan penerapan strategi pembelajaran variatif.¹⁶ Oleh karena itu dalam upaya mengembangkan kemampuan afektif siswa, guru dapat menerapkan strategi pembelajaran variatif.

Antropologi merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang cara berpikir dan pola berperilaku manusia.¹⁷ Setiap siswa memiliki pola berpikir bahkan karakter yang berbeda sehingga perlu diperhatikan oleh guru. Antropologi merupakan *software* untuk guru dalam membantu meningkatkan kemampuan dan karakter siswa.¹⁸ Kekristenan memandang setiap individu sebagai gambar dan rupa Allah yang memiliki keunikan tertentu.¹⁹ Dengan karakter, kemampuan, bahkan keunikan yang berbeda-beda, antropologi Kristen hendaknya menjadi landasan dalam meningkatkan kemampuan siswa.²⁰

¹¹ Euis Yuniaستuti, "Peningkatan Keterampilan Proses, Motivasi, dan Hasil Belajar Biologi Dengan Strategi Pembelajaran Inkuiiri Terbimbing Pada Siswa Kelas VII SMP Kartika V-1 Balikpapan," *JPP* 13, no. 1 (2013): 82.

¹² Dwitya Nadia Fatmawati, Slamet Santosa, and Joko Ariyanto, "Penerapan Strategi Pembelajaran Think Talk Write Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Biologi Siswa Kelas X-1 SMA Al Islam 1 Surakarta Tahun Ajaran 2009/2010," *Bio-Pedagogi* 2, no. 1 (2013): 4.

¹³ Ahmad Muliadi, Iskandar Safri Hasibuan, and Jalilah Azizah Lubisa, "Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa Melalui Penerapan Strategi Pembelajaran Edutainment Berbasis Karakter Pada Masa Pandemi Covid-19 Di MTS Muhammadiyah 22 Padandsidempuan," *PeTeKa* 4, no. 1 (2021): 69.

¹⁴ Firmansyah, "Motivasi Belajar Dan Respon Siswa Terhadap Online Learning Sebagai Strategi Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19," *Edukatif* 3, no. 2 (2021): 592.

¹⁵ Andi Kaharuddin and Nining Hajenati, *Pembelajaran Inovatif & Variatif* (Gowa, Indonesia: Pusaka Almaida, 2021), 7.

¹⁶ Ruslan Abdul Gani, Abdul Sukur, and Setio Nugroho, "Peningkatan Kemampuan Renang Gaya Kupu-Kupu Melalui Strategi Pembelajaran Variatif Bagi Mahasiswa," *Multilateral* 18, no. 2 (2019): 109.

¹⁷ I Gede A. B. Wiranata, *Antropologi Budaya* (Bandung, Indonesia: Citra Aditya Bakti, 2011), 1.

¹⁸ Nursyirwan Effendi, "Pemahaman Dan Pembentukan Karakter Masyarakat: Realitas Dan Pandangan Antropologi," *Tingkap* 11, no. 2 (2015): 177.

¹⁹ F. L. Bakker, *Sejarah Kerajaan Allah 1 Perjanjian Lama* (Jakarta: Gunung Mulia, 2012), 16-17. Keunikan-keunikan manusia tercermin melalui setiap talenta yang berbeda-beda dianugerahkan Allah kepada manusia.

²⁰ Rachmat Satria et al., "Landasan Antropologi Pendidikan dan Implementasinya Dalam Pembangunan Indonesia," *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)* 2, no. 1 (2020): 53.

Perspektif Kristen memandang proses pembelajaran sebagai hubungan komunikasi, penggunaan berbagai metode dan strategi pembelajaran yang memerlukan peran Roh Kudus.²¹ Keterampilan dan kreativitas seorang guru dalam menentukan strategi pembelajaran secara tepat, dapat mendorong pengembangan kemampuan afektif para siswa.²² Dasar setiap pembelajaran dalam pendidikan Kristen adalah Alkitab sebagai sumber kebenaran yang absolut.²³ Alkitab hendaknya menjadi landasan bagi seorang guru dalam menerapkan strategi pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan siswa dengan memperhatikan berbagai keunikan mereka sebagai gambar dan rupa Allah.

Antropologi Kristen dapat menjadi landasan filosofis yang tepat bagi guru dalam mengembangkan kemampuan afektif siswa dengan penerapan strategi pembelajaran variatif. Guru Kristen dapat mengembangkan kemampuan afektif dengan memahami keberagaman karakter para siswa sehingga hendaknya menerapkan berbagai variasi strategi pembelajaran untuk mengakomodasi kebutuhan belajar mereka. Dengan demikian, tujuan dari tulisan ini adalah mengkaji pentingnya kajian antropologi Kristen mengenai peran guru menerapkan strategi pembelajaran variatif untuk mengembangkan kemampuan afektif siswa. Tulisan ini dikaji menggunakan metode kajian literatur melalui berbagai buku dan jurnal yang valid serta terpercaya. Fokus kajian membahas tentang antropologi Kristen, peran guru, penerapan strategi pembelajaran variatif dan pengembangan kemampuan afektif siswa.

Antropologi Kristen

Berdasarkan tinjauan kata, antropologi diambil dari dua kata dalam bahasa Yunani, yakni *antropos* artinya manusia, serta *logos* yaitu ilmu, maka antropologi ialah disiplin ilmu yang mengkaji tentang manusia.²⁴ Berlandaskan pengertian tersebut, antropologi Kristen dapat diartikan sebagai suatu bidang yang mengkaji mengenai manusia dan bagaimana cara hidupnya berdasarkan perspektif Alkitabiah.²⁵ Pengkajian tentang antropologi Kristen hendaknya digunakan dengan baik untuk dapat memahami manusia secara kritis, mendalam, juga kreatif dalam hubungannya dengan Allah, sesama manusia bahkan ciptaan lainnya.²⁶ Antropologi Kristen mempelajari manusia dari segi biologis serta sosial, mulai dari penciptaan manusia hingga relasi-relasi dalam kehidupannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Septiarti, yaitu "*antropologi mempelajari manusia sebagai makhluk biologis sekaligus makhluk sosial.*"²⁷ Antropologi Kristen menjadi bagian penting dalam pembentukan individu ciptaan Allah. Antropologi Kristen memiliki peranan yang sangat penting bagi

²¹ Hardi Budiyana, "Roh Kudus Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Kristen Mewujudkan Pengajaran Kristen Yang Mengandung Nilai Kekal," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 1 (2018): 64.

²² Arozatulo Taleumbanua, "Kreativitas Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2020): 118.

²³ Nova Ritonga, "Teologi Sebagai Landasan Bagi Gereja Dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Shanan* 4, no. 1 (2020): 31.

²⁴ S. W. Septiarti et al., "Pendidikan Ditinjau Dari Perspektif Antropologi," in *Sosiologi Dan Antropologi Pendidikan* (Yogyakarta, Indonesia: UNY Press, 2017), 83.

²⁵ Rasimin Rasimin, *Antropologi Pendidikan: Pendekatan Sosial Budaya* (Salatiga, Indonesia: STAIN Salatiga Press, 2014), 14.

²⁶ P. M. Laksono, "Kontekstualisasi (Pendidikan) Antropologi Indonesia," *Jurnal Komunitas* 5, no. 1 (2013): 102.

²⁷ Laurensius Arliman S., "Kajian Naratif Antropologi Dan Pendidikan," *Ensiklopedia Education Review* 2, no. 1 (2020): 27.

penyempurnaan identitas individu pada masa depan.²⁸ Melalui pendapat beberapa ahli tersebut, kesimpulan yang dapat diambil yaitu, antropologi Kristen merupakan studi yang mempelajari tentang manusia dan bagaimana cara hidupnya. Oleh karena mempelajari tentang manusia, maka studi antropologi Kristen dapat menolong guru Kristen dalam memahami siswa baik pada aspek biologis maupun sosial. Antropologi Kristen juga berperan penting dalam penyempurnaan identitas individu sebagai gambar dan rupa Allah.

Manusia sebagai gambar dan rupa Allah diperlengkapi-Nya dengan berbagai potensi yang perlu dikembangkan demi kemuliaan nama-Nya. Setiap potensi yang dimiliki manusia harus dipakai dan dikembangkan semaksimal mungkin sebagai wujud ucapan syukur pada Allah Tritunggal.²⁹ Kekristenan memandang antropologi sebagai suatu ilmu yang menolong manusia memahami sesamanya dan didasarkan pada Alkitab. Alkitab menjadi fondasi bagi kekristenan dalam rangka meletakkan dasar filosofis antropologisnya.³⁰ Hubungan antropologi dan kekristenan dapat melahirkan tatanan sosial serta kehidupan yang baik menuju kedamaian dan kesejahteraan.³¹

Antropologi memberikan kontribusi yang positif bagi kekristenan. Antropologi dapat menolong orang Kristen untuk menghayati bahkan mengimplementasikan ajaran yang telah diterima.³² Antropologi Kristen kiranya senantiasa menjadi garam, terang dan mercusuar karena diletakkan pada sumber pengetahuan juga hikmat, yaitu Allah sendiri.³³ Berdasarkan pemaparan teori-teori tersebut, maka disimpulkan bahwa antropologi Kristen dapat menolong manusia memahami sesamanya sesuai perspektif Alkitab. Antropologi Kristen juga melihat manusia sebagai ciptaan yang mempunyai potensi sehingga perlu dikembangkan. Siswa merupakan individu yang segambar dan serupa dengan Allah dengan berbagai potensi masing-masing. Salah satu kemampuan siswa yang perlu dikembangkan adalah dalam aspek afektif. Dalam pengembangan kemampuan afektif siswa, Alkitab haruslah menjadi fondasi bagi filosofis antropologisnya agar dapat menghadirkan tatanan sosial bahkan kehidupan yang baik. Selain itu, sebagai orang Kristen, dapat menghayati bahkan mengimplementasikan ajaran yang telah diterima dari sumber pengetahuan, yaitu Allah sendiri.

Peran Guru Kristen

Guru Kristen adalah seorang pribadi yang memiliki peranan penting bagi pendidikan Kristen terlebih dalam pengembangan berbagai aspek dari diri siswa termasuk membawa siswa mengenal Allah, karena berinteraksi langsung dengan mereka. Guru Kristen berinteraksi dengan para siswa dalam rangka mengilhami, menjelaskan, menegaskan, menilai, bahkan mendorong keberanian siswa serta berdiskusi dalam kegiatan belajar

²⁸ Doni Koesoema Albertus, "Antropologi Pendidikan Heideggerian dan Sumbangannya Bagi Praksis Pendidikan Kita," *Jurnal Filsafat Arete* 1, no. 1 (2012): 34.

²⁹ S, "Kajian Naratif Antropologi Dan Pendidikan.", 8.

³⁰ Karnawati Karnawati and Priyantoro Widodo, "Landasan Filsafat Antropologi-Teologis Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Kristen," *Evangelikal* 3, no. 1 (2019): 84.

³¹ Ezra Tari, "Tinjauan Teologis-Antropologis Terhadap Peran Agama Oleh Manusia Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Kemanusiaan Di Era Postmodernisme," *Jurnal Jaffray* 10, no. 1 (2012): 24.

³² Stenly R. Paparang, "Natur Antropologi: Memahami Keragaman Potensi Humanitas Dalam Konteks Komparatif dengan Perspektif Kristen," *Jurnal Luxnos* 4, no. 1 (2018): 6.

³³ Dyulius Thomas Bilo, "Korelasi Landasan Teologis dan Filosofis Dalam Pengembangan Prinsip Dan Praksis Pendidikan Agama Kristen," *Phronesis* 3, no. 1 (2020): 9.

mengajar sesuai perspektif Alkitabiah.³⁴ Kegiatan pembelajaran dalam pendidikan Kristen dapat berjalan lancar apabila terdapat seorang guru Kristen yang berperan membangun suasana kelas. Guru Kristen dapat memberikan dorongan serta membangkitkan semangat dan gairah siswa dalam belajar.³⁵ Hal ini berperan tercapainya perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa menjadi lebih baik menyerupai Kristus.³⁶

Peran guru Kristen selaku pendidik bahkan pengajar perlu dipahami dengan benar. Sebagai pendidik, guru Kristen merupakan tokoh yang dijadikan panutan serta mengidentifikasi siswa beserta lingkungan mereka.³⁷ Sebagai pengajar, guru berperan untuk mengajar dan mengembangkan berbagai ilmu pengetahuan serta teknologi.³⁸ Selain berperan selaku pendidik serta pengajar, guru Kristen juga memiliki peran sebagai model, pelatih, pembimbing, penilai bahkan motivator.³⁹ Berdasarkan beberapa teori yang telah dipaparkan sebelumnya, simpulan yang dapat diambil adalah peran guru Kristen begitu esensial dalam kegiatan belajar mengajar karena berinteraksi secara langsung dengan para siswa. Peran guru Kristen dalam kelas hendaknya mampu membangkitkan semangat siswa untuk belajar lebih giat serta memperhatikan setiap tingkah laku dan perkembangan mereka dengan penuh kasih Kristus. Guru Kristen berperan sebagai pendidik yang menjadi panutan bagi siswa, pengajar yang mentransfer ilmu pengetahuan, juga sebagai model, pelatih, pembimbing, penilai dan motivator.

Guru Kristen berperan untuk mengarahkan setiap proses pembelajaran yang dilakukan dalam kelas berdasarkan perspektif Alkitabiah dengan mengakomodasi setiap keunikan siswa sebagai gambar dan rupa Allah serta merancang instrumen penilaian yang menyangkut ranah afektif, psikomotor bahkan kognitif.⁴⁰ Mengembangkan kemampuan siswa dengan karakter mereka yang beragam. Sebagai agen untuk meningkatkan kualitas pendidikan, guru mendorong para siswa agar memiliki kemampuan yang baik dalam berbagai ranah pembelajaran, salah satunya kemampuan afektif.⁴¹ Peran ini juga meliputi memberikan pengalaman bermakna bagi siswa dalam belajar dan mengembangkan keberagaman potensi mereka sebagai ciptaan Allah.⁴²

³⁴ Askhabul Kirom, "Peran Guru dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural," *Al-Murabbi* 3, no. 1 (2017): 71.

³⁵ Elly Marizar, "Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Belajar," *Tadrib* 1, no. 2 (2015): 175.

³⁶ Edy Surahman and Mukminan Mukminan, "Peran Guru IPS Sebagai Pendidik dan Pengajar Dalam Meningkatkan Sikap Sosial dan Tanggung Jawab Sosial Siswa SMP," *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS* 4, no. 1 (2017): 5.

³⁷ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 9.

³⁸ Hamid Darmadi, "Tugas, Peran, Kompetensi, dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional," *Jurnal Edukasi* 13, no. 2 (2015): 166.

³⁹ Siti Maemunawati and Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM Di Masa Pandemi Covid-19* (Serang, Indonesia: Penerbit 3M Media Karya, 2020), 22.

⁴⁰ Indah Wati and Insana Kamila, "Pentingnya Guru Profesional Dalam Mendidik Siswa Milenial Untuk Menghadapi Revolusi 4.0," in *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang* (Palembang, Indonesia: Prosiding Seminar Nasional (PPS), 2019), 365.

⁴¹ Ratih Pratiwi and Anita Trisiana, "Pentingnya Peran Guru PKn Dalam Membangun Moral Anak Bangsa," *Jurnal Jurusan Bimbingan Konseling Undiksha* 11, no. 2 (2020): 168.

⁴² Agustini Buchari, "Peran Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran," *Jurnal Ilmiah Iqra' XII*, no. 2 (2018): 112.

Dalam menjalankan perannya untuk mengembangkan kemampuan siswa, maka guru Kristen perlu memperhatikan dengan detail setiap rancangan kegiatan di kelas. Mereka dapat menggunakan berbagai metode bahkan strategi pembelajaran yang menarik dan variatif agar para siswa termotivasi dalam belajar sehingga kemampuan dan potensi nara didik juga berkembang.⁴³ Dalam menjalankan peranannya, seorang guru Kristen penting menjadi teladan bagi para siswa termasuk menyadari panggilannya dan membentuk perspektif Kristen serta membimbing pemikiran siswa agar serupa Kristus dalam pembelajaran.⁴⁴ Teladan guru merupakan sebuah kompas yang menuntun para siswa menjadi seseorang dengan kompetensi, bermoral, berintegritas dan serupa Kristus.⁴⁵ Berdasarkan kelima teori yang telah dipaparkan, simpulan yang dapat diambil yaitu, seorang guru Kristen dalam menjalankan perannya diharapkan dapat mengakomodasi setiap keunikan siswa sebagai gambar dan rupa Allah serta merancang instrumen penilaian yang adil bagi mereka. Guru Kristen juga berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan menolong siswa mengembangkan kemampuan mereka, seperti kemampuan afektif. Pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa juga dipengaruhi oleh peran guru Kristen dalam kelas dalam merencanakan kegiatan pembelajaran berlandaskan perspektif Alkitabiah. Mereka dapat menggunakan berbagai metode serta strategi pembelajaran variatif untuk mengembangkan kemampuan afektif siswa dalam menjalankan perannya sebagai pengajar. Guru Kristen berperan menjadi teladan dalam berbagai aspek sehingga dapat menuntun siswa agar berkompetensi, berintegritas dan menyerupai Kristus.

Penerapan Strategi Pembelajaran Variatif

Strategi pembelajaran begitu esensial dalam proses belajar siswa di kelas. Strategi dimaknai sebagai “rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.”⁴⁶ Strategi berhubungan erat dengan cara menyampaikan materi dalam konteks pembelajaran.⁴⁷ Tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan penerapan strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran dapat dikatakan sebagai sebuah perencanaan baik interaksi maupun media yang digunakan guru guna mencapai tujuan pembelajaran.⁴⁸ Model, metode bahkan cara menyelenggarakan kegiatan belajar merupakan bagian dari strategi pembelajaran yang hendaknya diikuti guru dan siswa agar tujuan instruksional dapat tercapai.⁴⁹ Dibutuhkan perencanaan yang baik dalam kegiatan belajar. Strategi pembelajaran adalah perencanaan rangkaian kegiatan serta pemanfaatan sumber daya dan penggunaan metode sebagai kekuatan dalam kegiatan belajar.⁵⁰ Berdasarkan kelima teori tersebut, kesimpulan yang dapat diambil yaitu, strategi pembelajaran merupakan rencana dalam

⁴³ Chusnu Syarifa Diah Kusuma, “Pentingnya Guru Dalam Pengembangan Minat Belajar Bahasa Inggris,” *Jurnal Efisiensi* 13, no. 2 (2015): 70.

⁴⁴ K. Y. Tung, *Menuju Sekolah Kristen Impian Masa Kini* (Yogyakarta, Indonesia: ANDI, 2015), 100.

⁴⁵ Bartolomeus Samho, “Pendidikan Karakter Dalam Kultur Globalisasi: Inspirasi Dari Ki Hadjar Dewantara,” *Melintas* 30, no. 3 (2014): 289.

⁴⁶ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri-strategi>

⁴⁷ Nasution, *Strategi Pembelajaran* (Medan, Indonesia: Perdana Publishing, 2017), 43.

⁴⁸ Heri Susanto, *Seputar Pembelajaran Sejarah* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), 25.

⁴⁹ Nurdyansyah Nurdyansyah and Fitriyani Toyiba, “Pengaruh Strategi Pembelajaran Aktif Terhadap Hasil Belajar Pada Madrasah Ibtidaiyah” (Sidoarjo, Indonesia: Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, 2018).

⁵⁰ Yusnimar Yusri, “Strategi Pembelajaran Andragogi,” *Al-Fikra* 12, no. 1 (2013): 32.

kegiatan belajar yang berhubungan erat dengan cara menyampaikan materi guna mencapai tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran mencakup model, metode dan cara menyelenggarakannya sebagai kekuatan untuk memberikan makna dari pengalaman belajar bagi siswa.

Strategi pembelajaran variatif akan sangat membantu guru, karena pada umumnya dapat membuat pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien.⁵¹ Guru memiliki peranan esensial sebagai pendidik dalam memanajemen kegiatan belajar. Mereka diharapkan dapat memilih strategi pembelajaran variatif dan menyesuaikan dengan keadaan siswa serta bahan pelajaran bahkan berbagai sumber belajar kiranya dapat menunjang keberhasilan siswa.⁵² Strategi pembelajaran variatif digunakan untuk memudahkan siswa dalam belajar. Pernyataan tersebut selaras dengan pendapat Mulyadi yang mengatakan strategi pembelajaran variatif mampu menolong siswa untuk memahami isi dari materi yang diajarkan guru serta mengembangkan kemampuan mereka dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.⁵³ Strategi pembelajaran variatif bertujuan untuk mempermudah proses mencapai tujuan pembelajaran serta memfasilitasi para siswa dalam pengembangan kemampuan mereka.⁵⁴ Ada beberapa strategi pembelajaran variatif yang dapat diterapkan oleh guru dalam kegiatan belajar. Menurut Mawati, *et al.*, ada beberapa tipe strategi pembelajaran yaitu, strategi pembelajaran langsung, strategi pembelajaran tidak langsung, interaktif, eksperensial, mandiri, tuntas dan partisipatif.⁵⁵ Berdasarkan kelima teori yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran variatif dapat menolong guru untuk mengembangkan kemampuan siswa demi tercapainya tujuan pembelajaran.

Pengembangan Kemampuan Afektif Siswa

Kemampuan diartikan sebagai sebuah kesanggupan, kecakapan dan kekuatan mengusahakan sesuatu.⁵⁶ Setiap siswa memiliki kemampuan dalam ranah psikomotor, kognitif dan afektif. Siswa memiliki potensi dalam ketiga ranah tersebut, hanya saja tingkatannya berbeda.⁵⁷ Ranah afektif berhubungan langsung dengan sikap siswa dalam pembelajaran. Pada ranah afektif mencakup sikap dan perilaku siswa, serta memiliki lima tahapan, di antaranya adalah penerimaan, respons, pertimbangan, penanganan dan

⁵¹ Firmansyah Firmansyah, "Pengaruh Strategi Pembelajaran Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika," *Jurnal Pendidikan UNSIKA* 3, no. 1 (2015): 37.

⁵² Nasution, "Strategi Pembelajaran Efektif Berbasis Mobile Learning Pada Sekolah Dasar," *Jurnal Iqra'* 10, no. 1 (2016): 3.

⁵³ Mus Mulyadi, "Pentingnya Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berfikir Mahasiswa," *At-Ta'lim XII*, no. 2 (2017): 224.

⁵⁴ Kaharuddin and Hajeniaty, *Pembelajaran Inovatif & Variatif*, 17.

⁵⁵ Tentrem Arin Mawati, Rosmita Sari Siregar, Ahmad Fauzi, Kelly Purba, Friska Juliana Sinaga, et al., "Strategi Pembelajaran," in *Strategi Pembelajaran Partisipatif* (Medan, Indonesia: Yayasan Kita Menulis, 2021), 141.

⁵⁶ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/strategi>

⁵⁷ Muhammad Muslich, "Pengembangan Model Assesment Afektif Berbasis Self Assessment Dan Peer Assessment Di SMA Negeri 1 Kebomas," *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan* 2, no. 2 (2014): 144.

karakter.⁵⁸ Menurut Alifah, afektif adalah kemampuan siswa untuk menolak ataupun menerima dengan kesadaran akan sesuatu yang baik maupun tidak baik serta berperan dalam pengambilan tindakan. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran merupakan salah satu tanda kemampuan afektif.⁵⁹ Keterlibatan siswa pada kegiatan belajar menunjukkan kemampuan afektif yang baik, mencakup ketertarikan serta partisipasi mereka.⁶⁰ Berdasarkan kelima pendapat para ahli yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan merupakan suatu kecakapan siswa yang berbeda pada setiap ranah pembelajaran. Salah satu kemampuan siswa adalah kemampuan afektif yang berhubungan dengan sikap, seperti karakter dan cara siswa merespons dalam pembelajaran. Kemampuan afektif juga menentukan bagaimana siswa dapat mengambil tindakan untuk berpartisipasi dalam pembelajaran.

Kemampuan afektif siswa perlu untuk dikembangkan oleh guru. Beberapa kemampuan afektif siswa yang dapat dikembangkan guru adalah perilaku mereka, berupa penerimaan, penghargaan, pengorganisasian, respons, serta karakteristik nilai.⁶¹ Pengembangan kemampuan afektif siswa dapat membentuk keterampilan bahkan karakter mereka untuk menghadapi berbagai tantangan perkembangan zaman.⁶² Selain itu, guru memerlukan kreativitas dalam mengelola berbagai sumber belajar dan menerapkan strategi pembelajaran. Penggunaan berbagai strategi pembelajaran sangat penting agar minat belajar serta kemampuan afektif siswa berkembang.⁶³ Kemampuan afektif siswa dapat ditingkatkan guru dengan memperhatikan model konsiderasi yang menekankan pada strategi pembelajaran bahkan model klarifikasi nilai untuk membantu siswa memecahkan masalah.⁶⁴ Dalam mengembangkan kemampuan afektif siswa, dibutuhkan asesmen yang sesuai. Asesmen sebaiknya mampu mengembangkan kemampuan afektif siswa dan harus sesuai dengan cara kerja otak.⁶⁵ Berdasarkan pemaparan beberapa teori sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa guru perlu mengembangkan kemampuan afektif siswa seperti perilaku bahkan karakter mereka. Hal tersebut akan mempersiapkan mereka untuk menghadapi berbagai tantangan perkembangan zaman. Dalam pengembangan kemampuan afektif siswa, guru dapat menerapkan strategi pembelajaran serta asesmen yang sesuai dengan ranah afektif.

⁵⁸ Firmansyah, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Afektif Siswa Kelas X-9 SMA Negeri 3 Surakarta Melalui Strategi Pembelajaran *Learning Start with a Questions* Disertai Modul Hasil Penelitian Zygomictota," *Bio-Pedagogi* 3, no. 1 (2013): 30.

⁵⁹ Fitriani Nur Alifah, "Pengembangan Strategi Pembelajaran Afektif," *Tadrib* 5, no. 1 (2019): 70.

⁶⁰ Nur Saqinah Galugu, "Hubungan Antara Dukungan Sosial, Motivasi Berprestasi Dan Keterlibatan Siswa Di Sekolah," *Journal of Islamic Education Management* 3, no. 2 (2017): 55.

⁶¹ Sarah Fazilla, "Pengembangan Kemampuan Afektif Mahasiswa PGSD Dengan Menggunakan Bahan Ajar Lembar Kerja Mahasiswa (LKM) Dalam Pembelajaran IPA Di Universitas Almuslim," *Jupendas* 1, no. 2 (2014): 29.

⁶² Soka Hadiati, Anita Anita, and Adi Pramuda, "Pengembangan Instrumen Penilaian Afektif Pada Asisten Praktikum Laboratorium Fisika," *Radiasi* 13, no. 2 (2020): 36.

⁶³ Dian Nur Antika Eky Hastuti, "Implementasi Permainan Domino Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Dan Minat Belajar Siswa Kelas V Pada Pelajaran IPS Di SDN Kemuning Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo," *Premiere Educandum* 6, no. 1 (2016): 51.

⁶⁴ Acep Fahrurroza, Syifa Alfiah Kusdiwelirawan and Mirzanur Hidayat, "Analisis Model Konsiderasi Dan Klasifikasi Nilai Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Afektif Siswa Pada Mata Pelajaran Fisika," *Radiasi: Jurnal Berkala Pendidikan Fisika* 13, no. 1 (2020): 15.

⁶⁵ Ria Yulia Gloria, "Pentingnya Asesmen Alternatif Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Dan Membaca Ilmiah Siswa Pada Pembelajaran Biologi," *Jurnal Scientiae Educatia* 1, no. 1 (2012): 5.

Antropologi Kristen dan Peran Guru dalam Penerapan Strategi Pembelajaran Variatif untuk Mengembangkan Kemampuan Afektif Siswa

Antropologi Kristen memandang individu termasuk siswa, memiliki identitasnya sebagai anak Allah.⁶⁶ Studi antropologi Kristen meyakini bahwa setiap individu mempunyai persepsi dan pengorganisasian tersendiri dalam hal perilaku bahkan emosi.⁶⁷ Antropologi Kristen sangat erat hubungannya dengan pembentukan identitas individu. Dalam pendidikan Kristen, antropologi digunakan untuk menguatkan identitas siswa serta memahami tingkah laku mereka.⁶⁸ Oleh karena itu, guru Kristen perlu mengetahui kajian antropologi Kristen dalam memahami keunikan serta kebutuhan setiap siswa.

Guru Kristen memiliki peranan sebagai pemberita kebenaran sehingga menuntun siswa pada pengenalan yang benar akan Allah. Untuk mencapai tujuan membawa siswa mengenal Allah, guru butuh dibekali oleh berbagai pengetahuan, moral, bahkan karakter sesuai nilai-nilai Kristiani.⁶⁹ Antropologi Kristen dapat menolong guru Kristen mengembangkan sikap, tindakan bahkan pengetahuan siswa dalam pembelajaran sesuai prinsip Alkitabiah.⁷⁰ Berdasarkan beberapa teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa antropologi Kristen sangat menolong guru dalam memahami natur siswa. Dengan demikian guru dapat mengembangkan kemampuan afektif mereka melalui penerapan strategi pembelajaran variatif dengan tepat. Seorang guru perlu diperlengkapi dengan berbagai pengetahuan, moral, dan karakter sesuai nilai-nilai Kristiani. Kajian antropologi Kristen memandang identitas siswa sebagai ciptaan Allah yang memiliki beragam karakter. Oleh karena itu, guru Kristen kiranya dapat memahami keberagaman karakter para siswa agar dapat mengakomodasi bahkan mengembangkan kebutuhan serta kemampuan mereka dalam pembelajaran. Antropologi Kristen didasari oleh kasih Kristus dan berlandaskan Alkitab sebagai sumber kebenaran absolut.

Proses pembelajaran di sekolah menjadi salah satu penentu perkembangan kemampuan siswa. Guru yang adalah seorang pendidik, berperan penting dalam mengembangkan kemampuan siswa. Guru berhadapan langsung dengan para siswa untuk mengembangkan kemampuan, keahlian, kematangan moral, emosional bahkan spiritualitas mereka.⁷¹ Zein berpendapat bahwa kiranya seorang guru dapat memahami materi pelajaran dan mempersiapkan berbagai model serta strategi pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan afektif dalam diri siswa.⁷² Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa guru diharapkan dapat menguasai bahan ajar dan juga mempersiapkan pembelajaran dengan

⁶⁶ Abdon A. Amtiran, "Memahami Missio Dei Sebagai Suatu Perjumpaan Misioner Dengan Budaya," *Magnum Opus* 1, no. 1 (2019): 15.

⁶⁷ Ahsani Amalia Anwar, "Pengembangan Metode Pembelajaran Konseling Melalui Studi Etnografi Pada Mata Kuliah Antropologi," *Institutio* 5, no. 2 (2019): 4.

⁶⁸ Elia Tambunan, "Sarjana Pantekosta Berebut Ruang Di Indonesia," *Jurnal Teologi Amreta* 2, no. 2 (2019): 60.

⁶⁹ Melda Jaya Saragih, "Pelatihan Guru Matematika SD Pada Program Teachers Transformation Center," in *Prosiding PKM-CSR* (Tangerang: Prosiding PKM-CSR Konferensi Nasional Pengabdian kepada Masyarakat dan Corporate Social Responsibility, 2018), 1265.

⁷⁰ Indrianto Indrianto, Yonatan Alex Arifianto, and Reni Triposa, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Upaya Preventif Pornografi," *Didasko* 1, no. 1 (2021): 41.

⁷¹ Faridah Alawiyah, "Peran Guru Dalam Kurikulum 2013," *Aspirasi* 4, no. 1 (2013): 68.

⁷² Muh Zein, "Peran Guru Dalam Pengembangan Pembelajaran," *Jurnal Inspiratif Pendidikan* 5, no. 2 (2016): 277.

matang. Strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan afektif siswa antara lain, strategi partisipatif, strategi *inquiry* dan strategi *problem based learning*.

Guru mempunyai beberapa peranan dalam kelas, di antaranya sebagai supervisor, motivator, pengajar, manajer kelas bahkan eksplorator.⁷³ Menurut Yestiani dan Zahwa, dalam proses mengedukasi siswa, peran guru yaitu selaku pengajar, sumber belajar, fasilitator, penuntun, demonstator, pengelola, penasihat, inovator, motivator dan pelatih.⁷⁴ Salah satu peran guru yang penting dalam mengembangkan kemampuan afektif siswa adalah sebagai pengelola. Surjana dalam Minsih dan Galih, menyatakan bahwa guru sebagai pengelola memiliki peranan strategis karena merancangkan berbagai kegiatan di kelas bahkan mengimplementasikan strategi pembelajaran secara tepat agar mampu mengembangkan kemampuan afektif siswa.⁷⁵ Tujuan guru dalam pengelolaan kelas adalah mengembangkan berbagai kemampuan siswa dengan menggunakan dan menyediakan fasilitas serta rancangan kegiatan yang variatif dan inovatif.⁷⁶ Dengan demikian, guru memiliki peran penting dalam pengembangan kemampuan afektif siswa. Guru berperan mengembangkan kemampuan, keahlian, kematangan moral, emosional bahkan spiritual siswa. Dalam kelas, guru berperan sebagai motivator, fasilitator, pendidik, bahkan pelatih. Peranan guru sebagai pengelola dalam kelas memberi pengaruh besar dalam pengembangan kemampuan afektif siswa.

Guru hendaknya memberikan pengajaran yang membawa siswa mengenal Allah Sang Pencipta melalui wahyu umum maupun wahyu khusus.⁷⁷ Berbagai strategi, metode dan model pembelajaran harus dirancang guru sedemikian rupa agar dapat membantu dalam mengembangkan kemampuan afektif siswa. Guru Kristen dapat menggunakan strategi partisipatif dengan metode *think, pair, and share* untuk mengembangkan kemampuan afektif siswa. Strategi partisipatif dapat membuat siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi pembelajaran.⁷⁸ Kajian antropologi Kristen sangat penting dalam menolong guru memahami siswa yang memiliki identitas sebagai ciptaan Allah. Secara internal, para siswa memiliki identitas yang berakar dalam Kristus.⁷⁹

Strategi pembelajaran variatif dapat membuat pembelajaran yang diberikan guru lebih efektif dan efisien. Variasi melalui strategi pembelajaran yang dilakukan guru mengurangi kejemuhan siswa selama proses pembelajaran sehingga mereka lebih termotivasi untuk belajar. Guru perlu mengetahui karakteristik siswa dan menguasai strategi pembelajaran

⁷³ Arianti Arianti, "Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *Didaktika* 12, no. 2 (2018): 119.

⁷⁴ Dea Kiki Yestiani and Nabila Zahwa, "Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar," *Fondatia* 4, no. 1 (2020): 43.

⁷⁵ Minsih Minsih and Arinda Galih, "Peran Guru Dalam Pengelolaan Kelas," *Profesi Pendidikan Dasar* 5, no. 1 (2018): 22.

⁷⁶ Iman Syahid Arifudin, "Peranan Guru Terhadap Pendidikan Karakter Siswa Di Kelas V SDN 1 Siluman," *Pedadidaktika* 2, no. 2 (2015): 178.

⁷⁷ John M. Frame, *The Doctrine of the Knowledge of God* (New Jersey, NY: P & R Publishing, 1987), 15.

⁷⁸ Arin Tentrem Mawati, Rosmita Sari Siregar, Ahmad Fauzi, Friska Juliana Purba, et al., "Strategi Pembelajaran," in *Strategi Pembelajaran Partisipatif* (Medan, Indonesia: Yayasan Kita Menulis, 2021), 140.

⁷⁹ Donovan L. Graham, *Teaching Redemptively* (Colorado Springs, CO: Purposeful Design Publication, 2009), 16.

yang bervariasi untuk meningkatkan kualitas serta keefektifan kegiatan belajar mengajar.⁸⁰ Menurut Dick dan Carey dalam Wuwung, strategi pembelajaran berperan untuk mengurutkan dan mengorganisasikan materi pelajaran, serta cara menyajikan materi bahkan aktivitas pembelajaran.⁸¹ Strategi pembelajaran variatif sangat penting dimanfaatkan bagi tercapainya tujuan pembelajaran sehingga dibutuhkan peran guru maupun siswa dalam penerapannya. Strategi pembelajaran variatif menggambarkan berbagai aktivitas yang menunjukkan keterlibatan guru maupun siswa demi tercapainya tujuan pembelajaran semaksimal mungkin.⁸² Strategi pembelajaran variatif juga perlu disesuaikan dengan karakteristik diri siswa agar kemampuan mereka dapat berkembang. Strategi pembelajaran merupakan pola dalam kegiatan belajar yang ditentukan lalu diterapkan guru berdasarkan karakteristik siswa, kondisi sekolah, lingkungan setempat dan tujuan pembelajaran.⁸³ Dengan demikian, penerapan strategi pembelajaran perlu disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan siswa yang beragam agar mampu dikembangkan guru secara maksimal.

Kemampuan afektif dari setiap siswa berbeda-beda sehingga guru perlu mendalaminya.⁸⁴ Kemampuan afektif perlu dikembangkan guru di dalam setiap kegiatan pembelajaran. Kemampuan afektif yang dimiliki siswa dapat menjadi modal bagi mereka untuk menghadapi persaingan global di dunia pekerjaan kelak.⁸⁵ Apabila kemampuan afektif siswa berkembang, maka dapat meningkatkan kualitas karakter setiap mereka. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Permanasari, bahwa karakter para siswa menjadi lebih baik seiring dengan meningkatnya kemampuan afektif mereka.⁸⁶ Oleh karena itu, guru perlu memperhatikan setiap kebutuhan siswa lalu menyesuaikannya dengan strategi pembelajaran yang tepat untuk mengembangkan kemampuan afektif mereka. Selain itu, guru juga perlu meminimalkan berbagai faktor yang dapat menghambat pengembangan kemampuan afektif siswa.

Terdapat banyak faktor yang menyebabkan kemampuan afektif siswa kurang berkembang. Beberapa faktor tersebut dapat berupa, sikap siswa sendiri yang acuh tak acuh, lingkungan keluarga, maupun proses pembelajaran.⁸⁷ Proses pembelajaran siswa di kelas dapat menjadi penentu berkembangnya kemampuan afektif mereka. Faktor dominan dalam proses belajar adalah strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru saat penyampaian

⁸⁰ Warni Tune Sumar and Intan Abdul Razak, *Strategi Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Soft Skill* (Yogyakarta, Indonesia: Deepublish, 2016), 48.

⁸¹ Olivia Cherly Wuwung, *Strategi Pembelajaran & Kecerdasan Emosional* (Surabaya, Indonesia: Scopindo Media Pustaka, 2020), 26.

⁸² Chusnul Muali, "Konstruksi Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences Sebagai Upaya Pemecahan Masalah Belajar," *Pedagogik* 3, no. 2 (2016): 5.

⁸³ Idham Syahputra, "Strategi Pembelajaran Bahasa Inggris Sebagai Bahasa Asing Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Siswa," *Kutubkhanah* 17, no. 1 (2014): 129.

⁸⁴ Dina Kinati Fardah, "Analisis Proses dan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Dalam Matematika Melalui Tugas Open-Ended," *Jurnal Kreano* 3, no. 2 (2012): 2.

⁸⁵ Desi Nuzul Agnafia, "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Biologi," *Florea* 6, no. 1 (2019): 48.

⁸⁶ Dian Permanasari, "Kemampuan Menulis Teks Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Sumber Jaya Lampung Barat," *Jurnal Pesona*, 2017, 158.

⁸⁷ Nia Juniarti, Yohanes Bahari, and Wanto Riva'ie, "Faktor Penyebab Menurunnya Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Sosiologi Di SMA," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* 4, no. 2 (2015): 3.

materi.⁸⁸ Guru tidak sekadar memberi materi, melainkan hendaknya menjadi pengelola pembelajaran sehingga mendorong siswa terlibat dalam pembelajaran. Guru perlu berusaha melibatkan siswa selama berlangsungnya pembelajaran sehingga mereka dapat terpacu untuk aktif, membangun pengetahuan pribadinya sehingga kemampuan afektifnya lebih berkembang.⁸⁹ Dengan demikian, faktor internal penghambat berkembangnya kemampuan afektif siswa dapat berupa sikap mereka sendiri yang acuh tak acuh dan dipengaruhi lingkungan keluarga. Faktor lain yang dapat memengaruhi pengembangan kemampuan afektif siswa juga adalah strategi pembelajaran yang guru terapkan dalam merancang pembelajaran. Oleh karena itu, peran guru memiliki pengaruh yang besar dalam mengembangkan kemampuan afektif siswa. Guru hendaknya melibatkan siswa dalam kegiatan belajar dengan penerapan strategi pembelajaran variatif agar kemampuan afektif mereka dapat berkembang.

Hasil penelitian Supriadi menunjukkan kemampuan siswa masih rendah untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran Biologi.⁹⁰ Hal ini diakibatkan pembelajaran yang dibawakan guru kurang variatif dan interaktif. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Kurniawati dan Nita, bahwa pembelajaran yang kurang interaktif dan bervariasi dapat menyebabkan tidak tercapainya kemampuan afektif para siswa.⁹¹ Untuk menangani permasalahan tersebut, dibutuhkan strategi pembelajaran variatif yang mendorong keaktifan siswa sehingga kemampuan afektif mereka juga semakin berkembang. Guru perlu membawa inovasi dalam mengajar dengan menggunakan media pembelajaran interaktif, strategi dan metode yang tetap memperhatikan kebutuhan siswa.⁹² Berdasarkan pemaparan beberapa teori tersebut, simpulan yang dapat diambil adalah guru kiranya dapat menerapkan strategi pembelajaran variatif yang dapat mendorong keaktifan siswa. Pembelajaran yang kurang interaktif dan variatif dapat menjadi penyebab kemampuan afektif siswa kurang.

Kemampuan afektif siswa merupakan hal penting untuk diperhatikan dalam pembelajaran. Pembelajaran yang berhasil mengembangkan kemampuan afektif para siswa akan sangat membantu mereka memiliki kualitas dan berdampak baik bagi masyarakat. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Suprihatin, bahwa kegiatan belajar yang berhasil akan mempersiapkan siswa memiliki kualitas dan berdaya saing.⁹³ Peran guru sebagai pendidik tentunya diperlukan dalam hal ini. Guru harus menyadari bahwa para siswa adalah manusia buatan Allah yang membutuhkan pemulihan karena telah jatuh dalam dosa. Pemulihan dikerjakan oleh Roh Kudus sebagai pribadi ketiga Allah Tritunggal. Roh Kudus akan memulai kehidupan baru setelah penebusan Kristus, membimbing serta

⁸⁸ Yunita Sarah Beis, Steaven Octavianus, and Dwi Novita Sari, "Analisis Implementasi Strategi Belajar Interaktif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen," *Regula Fidei* 5, no. 2 (2020): 150.

⁸⁹ Kartini Hutagaol, "Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Kemampuan Representasi Matematis Siswa Sekolah Menengah Pertama," *Infinity* 2, no. 1 (2013): 88.

⁹⁰ Nanang Supriadi, "Pembelajaran Geometri Berbasis Geogebra Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis," *Al-Jabar* 6, no. 2 (2015): 101.

⁹¹ Inung Diah Kurniawati and Sekreningsih Nita, "Pembelajaran Berbasis Multimedia Interaktif Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa," *DoubleClick: Journal of Computer and Information Technology* 1, no. 2 (2018): 69.

⁹² Rinu Bhakti Dewantara, Endang Suarsini, and Sri Rahayu Lestari, "Analisis Kebutuhan Pengembangan Multimedia Interaktif Berbasis Problem Based Learning Pada Materi Biologi SMA," *Jurnal Pendidikan* 5, no. 6 (2020): 750.

⁹³ Siti Suprihatin, "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *Jurnal Promosi* 3, no. 1 (2015): 75.

menuntun manusia agar dapat hidup sesuai kehendak Allah.⁹⁴ Manusia merupakan makhluk hidup buatan Allah sendiri yang telah jatuh dalam dosa dan diselamatkan hanya oleh kasih karunia melalui penebusan oleh Yesus Kristus.⁹⁵ Manusia dibentuk serupa dan segambar dengan Allah Tritunggal, namun bukan berarti manusia sama dengan Allah. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Hadiwijono, bahwa "manusia adalah hasil karya Allah, yang keadaannya berlainan sekali dengan Tuhan Allah yang menciptakannya."⁹⁶

Guru perlu membawa pembelajaran yang menyadarkan siswa akan kasih Allah yang mengampuni, penebusan oleh Kristus dan pembaruan Roh Kudus.⁹⁷ Guru kiranya dapat berperan sebagai gembala yang membimbing para siswa mengenal Allah. Calvin berpendapat bahwa untuk menunjukkan kasih Allah, hendaknya ada yang dijadikan gembala untuk mengajar yang lain.⁹⁸ Berdasarkan pemaparan beberapa teori sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa guru sebagai pribadi yang berhadapan langsung dengan siswa harus menyadari identitas siswanya. Para siswa adalah makhluk ciptaan Allah yang diselamatkan oleh kasih karunia Allah semata, meskipun sudah jatuh dalam dosa. Manusia tidak sama dengan Allah karena manusia adalah hasil karya Allah. Pembelajaran yang dibawakan guru di dalam kelas hendaknya mencerminkan kasih Allah yang mengampuni, penebusan oleh Kristus, dan pembaruan Roh Kudus. Guru selaku pendidik berperan juga sebagai gembala yang membimbing siswa untuk mengenal Allah melalui setiap pembelajaran.

Kreativitas guru dituntut agar memberikan pembelajaran yang dapat menjadi *enduring understanding* siswa. Strategi pembelajaran variatif tetap perlu disesuaikan dengan kondisi lingkungan belajar, sehingga guru harus memperhatikan kebutuhan siswa. Dalam merancang kegiatan belajar mengajar, guru dituntut kreatif dalam penyampaian materi menggunakan strategi pembelajaran sesuai jenjang pendidikan dan kebutuhan siswa.⁹⁹ Dalam penerapan strategi pembelajaran, baik guru maupun siswa diharapkan mampu memanfaatkan berbagai teknologi. Bagi guru sebagai pengajar, perlu memperhatikan juga penggunaan teknologi, sesuai dengan strategi pembelajaran yang akan diterapkan. Melalui pemanfaatan teknologi berupa perangkat komputer dan *gadget*, pembelajaran dapat semakin menarik bagi siswa sehingga mereka terdorong untuk terlibat aktif.¹⁰⁰

Guru hendaknya mengaplikasikan strategi pembelajaran menggunakan bahan ajar yang kreatif, inovatif serta aktif sehingga siswa enggan merasakan kejemuhan dalam pembelajaran.¹⁰¹ Motivasi belajar dalam diri siswa juga perlu ditingkatkan guru. Guru mampu membangkitkan motivasi diri siswa saat belajar dengan menerapkan strategi pembelajaran semenarik mungkin dan memiliki variasi serta adanya komunikasi terbuka

⁹⁴ Wayne Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Bible Doctrine* (Grand Rapids, MI: Inter-Varsity Press, 2000), 23.

⁹⁵ Anthony A. Hoekema, *Created in God's Image* (New York, NY: Wordsearch Corp, 2009), 34.

⁹⁶ Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta, Indonesia: Gunung Mulia, 2014), 28.

⁹⁷ Herman Bavinck, *Reformed Dogmatics* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2011), 31.

⁹⁸ Yohanes Calvin, *Institutio: Pengajaran Agama Kristen* (Jakarta, Indonesia: Gunung Mulia, 2000), 51.

⁹⁹ Lalu Gede Muhammad Zainuddin Atsani, "Transformasi Media Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19," *Al-Hikmah* 1, no. 1 (2020): 84.

¹⁰⁰ Ni Komang Suni Astini, "Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Pembelajaran Tingkat Sekolah Dasar Pada Masa Pandemi Covid-19," *Lampuhyang* 11, no. 2 (2020): 16.

¹⁰¹ Nanda Safarati et al., "Pelatihan Inovasi Pembelajaran Menghadapi Masa Pandemic Covid-19," *Community Development Journal* 1, no. 3 (2020): 241.

antara guru bersama siswa.¹⁰² Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru dituntut agar kreatif untuk merancang kegiatan belajar bahkan dalam penyampaian materi. Guru perlu menguasai penggunaan teknologi secara inovatif agar diharapkan dapat tetap memberikan pembelajaran yang menjadi *enduring understanding* bagi siswa. Teknologi dapat dimanfaatkan guru dalam rangka meningkatkan motivasi siswa untuk lebih giat belajar.

Kesimpulan & Saran

Berdasarkan pemaparan dari pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kajian antropologi Kristen penting untuk dipahami oleh guru dalam menerapkan strategi pembelajaran variatif untuk mengembangkan kemampuan afektif siswa. Antropologi Kristen dapat menolong guru Kristen memahami siswa dengan karakteristiknya yang beragam sebagai gambar dan rupa Allah.

Sebagai ciptaan mulia Allah, manusia hendaknya mencerminkan sifat Allah dalam kehidupannya. Memahami manusia lainnya juga diperlukan untuk membangun komunitas *shalom* yang mengalami pertumbuhan bersama dalam pengenalan akan Allah. Selain itu, manusia telah diperlengkapi dengan berbagai pengetahuan, kelebihan, bahkan kelemahannya masing-masing. Dengan memahami perbedaan satu dengan yang lainnya, manusia dapat menemukan cara untuk mengembangkan kemampuan dalam berbagai aspek. Kesadaran akan kasih Allah dalam kehidupan kiranya menuntun manusia untuk hidup berkenan kepada-Nya.

Berdasarkan tulisan ini, disarankan bahwa guru perlu memperhatikan kebutuhan siswa. Hal tersebut dapat guru lakukan dengan membagikan kuesioner kepada para siswa, berisikan pertanyaan mengenai hal-hal yang perlu dikembangkan atau dilakukan dalam pembelajaran untuk mengakomodasi kebutuhan belajar mereka. Guru sebagai pendidik dan pengelola juga disarankan perlu menguasai serta memanfaatkan berbagai teknologi yang ada untuk dikembangkan secara inovatif dalam mendukung proses pembelajaran. Kerja sama antara guru dengan rekan sekerja juga dapat diperhatikan bagi pengembangan kegiatan belajar mengajar. Orang tua juga kiranya dapat memperhatikan lingkungan tempat tinggal agar mendukung bagi siswa dalam pengembangan diri. Selain itu, bagi pengembangan tulisan ini disarankan untuk mengkaji literatur lainnya yang relevan dengan penerapan strategi pembelajaran variatif untuk mengembangkan kemampuan siswa berdasarkan kajian antropologi Kristen.

¹⁰² Firmansyah, "Motivasi Belajar Dan Respon Siswa Terhadap Online Learning Sebagai Strategi Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19," 32.

Daftar Pustaka

- Agnafia, Desi Nuzul. "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Biologi." *Florea* 6, no. 1 (2019): 45–53. <https://doi.org/10.25273/florea.v6i1.4369>
- Alawiyah, Faridah. "Peran Guru Dalam Kurikulum 2013." *Aspirasi* 4, no. 1 (2013): 65–74.
- Albertus, Doni Koesoema. "Antropologi Pendidikan Heideggerian dan Sumbangannya Bagi Praksis Pendidikan Kita." *Jurnal Filsafat Arete* 1, no. 1 (2012): 29–41.
- Alifah, Fitriani Nur. "Pengembangan Strategi Pembelajaran Afektif." *Tadrib* 5, no. 1 (2019): 68–86. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v5i1.2587>
- Amtiran, Abdon A. "Memahami Missio Dei Sebagai Suatu Perjumpaan Misioner Dengan Budaya." *Magnum Opus* 1, no. 1 (2019): 13–21. <https://doi.org/10.52220/magnum.v1i1.26>
- Anggareni, N. W., N.P. Ristiati, and N. L. P. M. Widiyanti. "Implementasi Strategi Pembelajaran Inkuiiri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Pemahaman Konsep IPA Siswa SMP." *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha* 3, no. 1 (2013): 1–11.
- Anwar, Ahsani Amalia. "Pengembangan Metode Pembelajaran Konseling Melalui Studi Etnografi Pada Mata Kuliah Antropologi." *Institutio* 5, no. 2 (2019): 1–10.
- Arianti, Arianti. "Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa." *Didaktika* 12, no. 2 (2018): 117–34. <https://doi.org/10.24036/sikola.v3i2.161>
- Arifudin, Iman Syahid. "Peranan Guru Terhadap Pendidikan Karakter Siswa Di Kelas V SDN 1 Siluman." *Pedadidaktika* 2, no. 2 (2015): 175–86.
- Astini, Ni Komang Suni. "Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Pembelajaran Tingkat Sekolah Dasar Pada Masa Pandemi Covid-19." *Lampuhyang* 11, no. 2 (2020): 13–25.
- Atsani, Lalu Gede Muhammad Zainuddin. "Transformasi Media Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19." *Al-Hikmah* 1, no. 1 (2020): 82–93.
- Bakker, F. L. *Sejarah Kerajaan Allah 1 Perjanjian Lama*. Jakarta: Gunung Mulia, 2012.
- Bavinck, Herman. *Reformed Dogmatics*. Grand Rapids: Baker Academic, 2011.
- Beis, Yunita Sarah, Steaven Octavianus, and Dwi Novita Sari. "Analisis Implementasi Strategi Belajar Interaktif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen." *Regula Fidei* 5, no. 2 (2020): 148–59.
- Bilo, Dyulius Thomas. "Korelasi Landasan Teologis dan Filosofis Dalam Pengembangan Prinsip Dan Praksis Pendidikan Agama Kristen." *Phronesis* 3, no. 1 (2020): 1–23. <https://doi.org/10.47457/phr.v3i1.46>
- Buchari, Agustini. "Peran Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran." *Jurnal Ilmiah Iqra'* XII, no. 2 (2018): 106–24. <https://doi.org/10.30984/jii.v12i2.897>
- Budiyana, Hardi. "Roh Kudus Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Kristen Mewujudkan Pengajaran Kristen Yang Mengandung Nilai Kekal." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 1 (2018): 55–77. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v1i1.5>
- Calvin, Yohanes. *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*. Jakarta: Gunung Mulia, 2000.
- Darmadi, Hamid. "Tugas, Peran, Kompetensi, Dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional." *Jurnal Edukasi* 13, no. 2 (2015): 161–74.
- Dewantara, Rinu Bhakti, Endang Suarsini, and Sri Rahayu Lestari. "Analisis Kebutuhan Pengembangan Multimedia Interaktif Berbasis Problem Based Learning Pada Materi Biologi SMA." *Jurnal Pendidikan* 5, no. 6 (2020): 749–53. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i6.13587>
- Effendi, Nursyirwan. "Pemahaman Dan Pembentukan Karakter Masyarakat: Realitas Dan

- Pandangan Antropologi." *Tingkap* 11, no. 2 (2015): 175–85.
- Fahrurina, Syifa Alfiah Kusdiwelirawan, Acep, and Mirzanur Hidayat. "Analisis Model Konsiderasi Dan Klasifikasi Nilai Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Afektif Siswa Pada Mata Pelajaran Fisika." *Radiasi: Jurnal Berkala Pendidikan Fisika* 13, no. 1 (2020): 14–19. <https://doi.org/10.37729/radiasi.v13i1.124>
- Fardah, Dina Kinati. "Analisis Proses Dan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Dalam Matematika Melalui Tugas Open-Ended." *Jurnal Kreano* 3, no. 2 (2012): 1–9.
- Fatmawati, Dwitya Nadia, Slamet Santosa, and Joko Ariyanto. "Penerapan Strategi Pembelajaran Think Talk Write Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Biologi Siswa Kelas X-1 SMA Al Islam 1 Surakarta Tahun Ajaran 2009/2010." *Bio-Pedagogi* 2, no. 1 (2013): 1–15. <https://doi.org/10.20961/bio-pedagogi.v2i1.5264>
- Fazilla, Sarah. "Pengembangan Kemampuan Afektif Mahasiswa PGSD Dengan Menggunakan Bahan Ajar Lembar Kerja Mahasiswa (LKM) Dalam Pembelajaran IPA Di Universitas Almuslim." *Jupendas* 1, no. 2 (2014): 27–34.
- Firmansyah. "Motivasi Belajar Dan Respon Siswa Terhadap Online Learning Sebagai Strategi Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19." *Edukatif* 3, no. 2 (2021): 589–97. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.355>
- Firmansyah. "Upaya Meningkatkan Kemampuan Afektif Siswa Kelas X-9 SMA Negeri 3 Surakarta Melalui Strategi Pembelajaran Learning Start with a Questions Disertai Modul Hasil Penelitian Zygomicota." *Bio-Pedagogi* 3, no. 1 (2013).
- Firmansyah, Firmansyah. "Pengaruh Strategi Pembelajaran Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika." *Jurnal Pendidikan UNSIKA* 3, no. 1 (2015): 34–44. <https://doi.org/10.30998/formatif.v1i3.74>
- Frame, John M. *The Doctrine of the Knowledge of God*. New Jersey: Publishing, 1987.
- Galugu, Nur Saqinah. "Hubungan Antara Dukungan Sosial, Motivasi Berprestasi Dan Keterlibatan Siswa Di Sekolah." *Journal of Islamic Education Management* 3, no. 2 (2017): 53–64.
- Gani, Ruslan Abdul, Abdul Sukur, and Setio Nugroho. "Peningkatan Kemampuan Renang Gaya Kupu-Kupu Melalui Strategi Pembelajaran Variatif Bagi Mahasiswa." *Multilateral* 18, no. 2 (2019): 107–13. <https://doi.org/10.20527/multilateral.v18i2.7621>
- Gloria, Ria Yulia. "Pentingnya Asesmen Alternatif Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Dan Membaca Ilmiah Siswa Pada Pembelajaran Biologi." *Jurnal Scientiae Educatia* 1, no. 1 (2012): 1–17.
- Graham, Donovan L. *Teaching Redemptively*. Colorado Springs, CO: Purposeful Design Publication, 2009.
- Grudem, Wayne. *Systematic Theology: An Introduction to Bible Doctrine*. Grand Rapids: Inter-Varsity Press, 2000.
- Gunawan, Imam, Nurul Ulfatin, Sultoni Sultoni, Asep Sunandar, Desi Eri Kusumaningrum, and Teguh Triwiyanto. "Pendampingan Penerapan Strategi Pembelajaran Inovatif Dalam Implementasi Kurikulum 2013." *Abdimas Pedagogi* 1, no. 1 (2017): 37–47.
- Hadiati, Soka, Anita Anita, and Adi Pramuda. "Pengembangan Instrumen Penilaian Afektif Pada Asisten Praktikum Laboratorium Fisika." *Radiasi* 13, no. 2 (2020): 35–39. <https://doi.org/10.37729/radiasi.v13i2.263>
- Hadiwijono, Harun. *Iman Kristen*. Jakarta: Gunung Mulia, 2014.
- Hastuti, Dian Nur Antika Eky. "Implementasi Permainan Domino Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Dan Minat Belajar Siswa Kelas V Pada Pelajaran IPS Di SDN Kemuning Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo." *Premiere Educandum* 6, no. 1

- (2016): 42–60. <https://doi.org/10.25273/pe.v6i01.296>
- Hoekema, Anthony A. *Created in God's Image*. New York: WORDsearch Corp, 2009.
- Hutagaol, Kartini. "Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Kemampuan Representasi Matematis Siswa Sekolah Menengah Pertama." *Infinity* 2, no. 1 (2013): 85–99. <https://doi.org/10.22460/infinity.v2i1.27>
- Indrianto, Indrianto, Yonatan Alex Arifianto, and Reni Triposa. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Upaya Preventif Pornografi." *Didasko* 1, no. 1 (2021): 38–52. <https://doi.org/10.52879/didasko.v1i1.1>
- Juniarti, Nia, Yohanes Bahari, and Wanto Riva'ie. "Faktor Penyebab Menurunnya Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Sosiologi Di SMA." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa* 4, no. 2 (2015): 1–11.
- Kadri, Muhammad, and Meika Rahmawati. "Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Suhu Dan Kalor." *Jurnal Ikatan Alumni Fisika Universitas Negeri Medan* 1, no. 1 (2015): 29–34. <https://doi.org/10.24114/jiaf.v1i1.2692>.
- Kaharuddin, Andi, and Nining Hajeniati. *Pembelajaran Inovatif & Variatif*. Gowa: Pusaka Almaida, 2021.
- Karmila, Dwi. "Meningkatkan Keterlibatan Aktif Siswa Kelas VIII F SMPN 1 Pontianak Melalui Penerapan Talking Chips." *Indonesian Journal of Educational Development* 2, no. 1 (2021): 28–37.
- Karnawati, Karnawati, and Priyantoro Widodo. "Landasan Filsafat Antropologi-Teologis Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Kristen." *Evangelikal* 3, no. 1 (2019): 82–89. <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i1.127>
- Kirom, Askhabul. "Peran Guru Dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural." *Al-Murabbi* 3, no. 1 (2017): 69–80.
- Kurniawati, Inung Diah, and Sekreningsih Nita. "Pembelajaran Berbasis Multimedia Interaktif Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa." *DoubleClick: Journal of Computer and Information Technology* 1, no. 2 (2018): 68–75. <https://doi.org/10.25273/doubleclick.v1i2.1540>
- Kusuma, Chusnu Syarifa Diah. "Pentingnya Guru Dalam Pengembangan Minat Belajar Bahasa Inggris." *Jurnal Efisiensi* 13, no. 2 (2015): 66–84. <https://doi.org/10.21831/efisiensi.v13i2.11677>
- Laksono, P. M. "Kontekstualisasi (Pendidikan) Antropologi Indonesia." *Jurnal Komunitas* 5, no. 1 (2013): 101–11. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v5i1.2381>
- Maemunawati, Siti, and Muhammad Alif. *Peran Guru, Orang Tua, Metode Dan Media Pembelajaran: Strategi KBM Di Masa Pandemi Covid-19*. Serang: Penerbit 3M Media Karya, 2020.
- Manizar, Elly. "Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Belajar." *Tadrib* 1, no. 2 (2015): 171–88.
- Mawati, Arin Tentrem, Rosmita Sari Siregar, Ahmad Fauzi, Friska Juliana Purba, Kelly Sinaga, La Ili, Juliana Juliana, et al. "Strategi Pembelajaran." In *Strategi Pembelajaran Partisipatif*, 135–53. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Mawati, Tentrem Arin, Rosmita Sari Siregar, Ahmad Fauzi, Kelly Purba, Friska Juliana Sinaga, La Ili, Juliana Juliana, Sri Rezeki Fransiska Purba, Agung Nugroho Catur Saputro, Jessica Elfani Bermuli, and H. Cecep S. "Strategi Pembelajaran." In *Strategi Pembelajaran Partisipatif*, 135–53. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Minsih, Minsih, and Aninda Galih. "Peran Guru Dalam Pengelolaan Kelas." *Profesi Pendidikan Dasar* 5, no. 1 (2018): 20–27. <https://doi.org/10.23917/ppd.v1i1.6144>

- Muali, Chusnul. "Konstruksi Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences Sebagai Upaya Pemecahan Masalah Belajar." *Pedagogik* 3, no. 2 (2016): 1–12.
- Muliadi, Ahmad, Iskandar Safri Hasibuan, and Jalilah Azizah Lubisa. "Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa Melalui Penerapan Strategi Pembelajaran Edutainment Berbasis Karakter Pada Masa Pandemi Covid-19 Di MTS Muhammadiyah 22 Padandsidempuan." *PeTeKa* 4, no. 1 (2021): 67–74.
- Mulyadi, Mus. "Pentingnya Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berfikir Mahasiswa." *At-Ta'lim* XII, no. 2 (2017): 221–31.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Muslich, Muhammad. "Pengembangan Model Assesment Afektif Berbasis Self Assessment Dan Peer Assessment Di SMA Negeri 1 Kebomas." *Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan* 2, no. 2 (2014): 143–48.
- Nasution. *Strategi Pembelajaran*. Medan: Perdana Publishing, 2017.
- Nasution. "Strategi Pembelajaran Efektif Berbasis Mobile Learning Pada Sekolah Dasar." *Jurnal Iqra'* 10, no. 1 (2016): 1–14.
- Nurdyansyah, Nurdyansyah, and Fitriyani Toyiba. "Pengaruh Strategi Pembelajaran Aktif Terhadap Hasil Belajar Pada Madrasah Ibtidaiyah." Sidoarjo, Indonesia: Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, 2018.
- Paparang, Stenly R. "Natur Antropologi: Memahami Keragaman Potensi Humanitas Dalam Konteks Komparatif Dengan Perspektif Kristen." *Jurnal Luxnos* 4, no. 1 (2018): 1–35. <https://doi.org/10.47304/jl.v4i1.127>
- Permanasari, Dian. "Kemampuan Menulis Teks Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Sumber Jaya Lampung Barat." *Jurnal Pesona*, 2017, 156–62. <https://doi.org/10.26638/jp.444.2080>
- Pratiwi, Ratih, and Anita Trisiana. "Pentingnya Peran Guru PKn Dalam Membangun Moral Anak Bangsa." *Jurnal Jurusan Bimbingan Konseling Undiksha* 11, no. 2 (2020): 165–77.
- Rasimin, Rasimin. *Antropologi Pendidikan: Pendekatan Sosial Budaya*. Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2014.
- Ritonga, Nova. "Teologi Sebagai Landasan Bagi Gereja Dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Shanan* 4, no. 1 (2020): 21–40. <https://doi.org/10.33541/shanan.v4i1.1766>
- S., Laurensius Arliman. "Kajian Naratif Antropologi Dan Pendidikan." *Ensiklopedia Education Review* 2, no. 1 (2020): 25–30. <https://doi.org/10.33559/eer.v2i1.668>
- Sa'adah, Ulfatus, and Jati Ariati. "Hubungan Antara Student Engagement (Keterlibatan Siswa) Dengan Prestasi Akademik Mata Pelajaran Matematika Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 9 Semarang." *Jurnal Empati* 7, no. 1 (2018): 69–75.
- Safarati, Nanda, Rahm; Rahma, Fatimah Fatimah, and Sharfina Sharfina. "Pelatihan Inovasi Pembelajaran Menghadapi Masa Pandemic Covid-19." *Community Development Journal* 1, no. 3 (2020): 240–45. <https://doi.org/10.31004/cdj.v1i3.937>
- Sahrudin, Asep. "Implementasi Strategi Pembelajaran Discovery Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dan Motivasi Belajar Siswa SMA." *Jurnal Pendidikan Unsika* 2, no. 1 (2014): 1–12. <https://doi.org/10.20527/edumat.v2i2.621>
- Samho, Bartolomeus. "Pendidikan Karakter Dalam Kultur Globalisasi: Inspirasi Dari Ki Hadjar Dewantara." *Melintas* 30, no. 3 (2014): 285–302. <https://doi.org/10.26593/mel.v30i3.1447.285-302>
- Saragih, Melda Jaya. "Pelatihan Guru Matematika SD Pada Program Teachers

- Transformation Center." In *Prosiding PKM-CSR*, 1263–71. Tanngerang: Prosiding PKM-CSR Konferensi Nasional Pengabdian kepada Masyarakat dan Corporate Social Responsiblity, 2018.
- Satria, Rachmat, Nur Amaliyah Hanum, Elvia Baby Shahbana, Achmad Supriyanto, and Nurul Ulfatin. "Landasan Antropologi Pendidikan Dan Implementasinya Dalam Pembangunan Indonesia." *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)* 2, no. 1 (2020): 49–65.
- Septiarti, S. W., Farida Hanum, Sugeng Bayu Wahyono, Siti Irene Astuti, and Ariefa Elfaningrum. "Pendidikan Ditinjau Dari Perspektif Antropologi." In *Sosiologi Dan Antropologi Pendidikan*, 71–99. Yogyakarta: UNY Press, 2017.
- Sumar, Warni Tune, and Intan Abdul Razak. *Strategi Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Soft Skill*. Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Sumiati, Sumiati. "Prinsip Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Motivator Dalam Perspektif Alkitab." *Haratijpk* 1, no. 1 (2021): 69–84.
<https://doi.org/10.54170/harati.v1i1.31>
- Supriadi, Nanang. "Pembelajaran Geometri Berbasis Geogebra Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis." *Al-Jabar* 6, no. 2 (2015): 99–109.
<https://doi.org/10.24042/ajpm.v6i2.20>
- Suprihatin, Siti. "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa." *Jurnal Promosi* 3, no. 1 (2015): 73–82. <https://doi.org/10.24127/ja.v3i1.144>
- Surahman, Edy, and Mukminan Mukminan. "Peran Guru IPS Sebagai Pendidik Dan Pengajar Dalam Meningkatkan Sikap Sosial Dan Tanggung Jawab Sosial Siswa SMP." *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS* 4, no. 1 (2017): 1–13.
<https://doi.org/10.21831/hsjpi.v4i1.8660>
- Surmiyati, Surmiyati, Kristeyulita Kristayulita, and Sri Patmi. "Analisis Kemampuan Kognitif Dan Kemampuan Afektif Terhadap Kemampuan Psikomotor Setelah Penerapan KTSP." *Beta* 7, no. 1 (2014): 25–36.
- Susanto, Heri. *Seputar Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014.
- Suyanto, Yunita Putri, Hadi Susanto, and Suharto Linuwih. "Keefektifan Penggunaan Strategi Predict, Observe and Explain Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kreatif Siswa." *Upej* 1, no. 1 (2012): 15–25.
- Syahputra, Idham. "Strategi Pembelajaran Bahasa Inggris Sebagai Bahasa Asing Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Siswa." *Kutubkhanah* 17, no. 1 (2014): 127–45.
- Taleumbanua, Arozatulo. "Kreativitas Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2020): 115–29.
<https://doi.org/10.52220/sikip.v1i2.44>
- Tambunan, Elia. "Sarjana Pantekosta Berebut Ruang Di Indonesia." *Jurnal Teologi Amreta* 2, no. 2 (2019): 57–78.
- Tari, Ezra. "Tinjauan Teologis-Antropologis Terhadap Peran Agama Oleh Manusia Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Kemanusiaan Di Era Postmodernisme." *Jurnal Jaffray* 10, no. 1 (2012): 22–37. <https://doi.org/10.25278/JJ.v10i1.062.22-37>
- Tung, K. Y. *Menuju Sekolah Kristen Impian Masa Kini*. Yogyakarta: ANDI, 2015.
- Wati, Indah, and Insana Kamila. "Pentingnya Guru Profesional Dalam Mendidik Siswa Milenial Untuk Menghadapi Revolusi 4.0." In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 364–70. Palembang: Prosiding Seminar Nasional (PPS), 2019.
- Wiliawanto, Windi, Martin Bernard, Padillah Akbar, and Asep Ikin Sugandi. "Penerapan

- Strategi Pembelajaran Aktif Question Student Have Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematik Siswa SMK." *Jurnal Cendekia* 3, no. 1 (2019): 136–45.
<https://doi.org/10.31004/cendekia.v3i1.86>
- Wiranata, I Gede A. B. *Antropologi Budaya*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 2011.
- Wuwung, Olivia Cherly. *Strategi Pembelajaran & Kecerdasan Emosional*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020.
- Yestiani, Dea Kiki, and Nabila Zahwa. "Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar." *Fondatia* 4, no. 1 (2020): 41–47.
<https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.515>
- Yuliana, Elfa, and Saepul Bhari. "Strategi Belajar Dengan Memanfaatkan E-Learning Pada Masa Pandemi Di SDN 2 Kembang Kerang Aikmel." *Bada'a* 2, no. 2 (2020): 219–28.
<https://doi.org/10.37216/badaa.v2i2.361>
- Yuniastuti, Euis. "Peningkatan Keterampilan Proses, Motivasi, Dan Hasil Belajar Biologi Dengan Strategi Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Pada Siswa Kelas VII SMP Kartika V-1 Balikpapan." *JPP* 13, no. 1 (2013): 80–88. <https://doi.org/10.17509/jpp.v13i1.3509>
- Yusri, Yusnimar. "Strategi Pembelajaran Andragogi." *Al-Fikra* 12, no. 1 (2013): 25–52.
<https://doi.org/10.24014/af.v12i1.3861>
- Zein, Muh. "Peran Guru Dalam Pengembangan Pembelajaran." *Jurnal Inspiratif Pendidikan* 5, no. 2 (2016): 274–85.

Minat Gereja dalam Membangun Komunitas Remaja Pemuda Melalui Pemuridan

Yatmini¹ and Rio Janto Pardede²

¹⁾ STT Sola Gratia Indonesia, Indonesia

²⁾ Institut Injil Indonesia, Indonesia

Correspondence email: yatminipardedede@gmail.com

Received: 23/11/2021

Accepted: 19/01/2022

Published: 31/01/2022

Abstract

This study aims to see to what extent the church has an interest in building a youth community through discipleship. The method used in this research is descriptive research method. Collecting data by distributing questionnaires and making descriptions, descriptions in a systematic, factual, and accurate way about the facts, characteristics, and relationships between the phenomena being investigated. Based on the findings of the questionnaire distributed through google form, about the church's interest in building youth communities through discipleship: 1) not all churches have an interest in discipleship, 2) lack of leaders, affects the church's interest in making discipleship programs, 3) lack of discipleship materials affect the implementation discipleship, 4) the limitations of the leader to convey discipleship materials creatively and not monotonously.

Keywords: Church, Discipleship, Community, Youth

Pendahuluan

Pemuridan merupakan proses seseorang yang "mengaku" dan "menerima" Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat serta dibina, dibimbing dan diarahkan untuk lebih mengenal dan siap untuk memikul salib Kristus. Seperti pendapat Downey yang menyatakan bahwa "konsep pemuridan adalah inti dari pelayanan Yesus," diekspresikan dalam PB dengan kata kerja *akolouthein* dan dengan kata benda *mathētēs*. Yesus memanggil pria dan wanita untuk "mengikuti" *akolouthein* Dia. Mereka yang mengikuti-Nya dikenal sebagai "murid" *mathētēs*.¹ Menurut *Collins Concise Dictionary*, murid adalah pengikut ajaran seorang guru atau mazhab pemikiran dan salah satu pengikut pribadi Kristus (termasuk 12 rasul-Nya) selama hidup duniawi.² Dwyer juga menjelaskan "Yesus memberikan arti baru dalam kehidupan orang Kristen," yaitu untuk menjadikan pemuridan sebagai cara hidup.³ Hal tersebut menjadi kewajiban orang Kristen, tujuannya bukan agar mereka menarik murid mereka sendiri, tetapi agar mereka mendapatkan pengikut baru bagi Yesus. Kisah

¹ Downey Michael, *The New Dictionary of Catholic Spirituality*, Electronic ed. (Collegeville, MN: Liturgical Press, 2000), 281.

² Collins Dictionaries, *Collins Concise Dictionary*, Electronic ed. (Glasgow, Scotland: Harper Collins, 2000), 999.

³ Dwyer Judith A, *The New Dictionary of Catholic Social Thought*, Electronic ed. (Collegeville, MN: Liturgical Press, 2000), 294.

Para Rasul menceritakan tentang bagaimana para rasul yang dipenuhi Roh untuk mematuhi perintah tersebut.

Gereja (ἐκκλησία) merupakan kumpulan orang percaya.⁴ Kata benda ἐκκλησία berasal dari ἐκ dan καλέω yang menunjuk (totalitas) mereka yang dipanggil.⁵ Secara historis, gereja Kristen adalah komunitas yang didirikan di atas ajaran Yesus Kristus dan berjuang untuk memberikan kesaksian tentang Injil Kristus dalam penyembahan dan iman, pekerjaan dan pengetahuan. Secara teologis, gereja adalah persekutuan rohani seluruh umat Allah.⁶ Tujuan pertemuan dalam gereja adalah pendidikan, bertemu dengan Kristus, menyembah Tuhan, dan kepedulian (persekutuan) satu dengan yang lain.⁷ Jadi gereja bukan hanya berbicara tentang komunitas untuk menjalin relasi antara Tuhan dengan umat-Nya, tetapi juga antar sesama.

Secara umum gereja mengukur baptisan sebagai tolak ukur pemuridan.⁸ Beberapa penelitian menunjukkan gereja perlu berperan aktif⁹ dalam pemuridan karena pemuridan adalah jawaban bagi kebutuhan gereja agar jemaat mengalami kedewasaan rohani¹⁰ termasuk di tempat yang sulit dijangkau.¹¹ Penelitian tentang peran gereja dalam pemuridan akan berdampak pada strategi pertumbuhan gereja. Heather Heinzman Lear mengatakan bahwa salah satu tantangan yang dialami gereja dalam pemuridan adalah jemaat tidak memahami pentingnya pemuridan.¹² Selain itu, Chris Shirley menemukan bahwa gereja tidak mengikuti perkembangan era digital.¹³ Gereja juga tidak mengembangkan diri dalam dunia pendidikan.¹⁴ Jemaat tidak siap bersaing sebagai seorang murid di dunia kerja.¹⁵ Gereja kurang peduli dengan kaum muda sebagai salah satu "mata

⁴ Lagass Paul, *Columbia University: The Columbia Encyclopedia*, 6th ed. (New York City, NY: Columbia University Press, 2000), 200.

⁵ Horst Robert Balz And Schneider Gerhard, *Exegetical Dictionary of The New Testament* (Grand Rapids, MI: Eerdmans Publishing Company, 1993), 411-415.

⁶ Reid Daniel G. et al., *Dictionary of Christianity In America*. (Downers Grove, IL: Intervarsity Press, 1990), 190.

⁷ Hawthorne Gerald F, Martin Ralph P, and Daniel G Reid, *Dictionary of Paul And His Letters*. (Downers Grove, IL: Intervarsity Press, 1993), 123.

⁸ John S. Setterlund, "The Making of Disciples," *Liturgy* 4, no. 1 (2009): 27.

⁹ Paul Hertig, "The Great Commission Revisted: The Role of God's Reign in Disciple Making," *Missiology* 29, no. 3 (2001): 352.

¹⁰ Agung Gunawan, "Pemuridan dan Kedewasaan Rohani.," *Jurnal Theologia Aletheia* 19, no. 12 Maret (2017): 16.

¹¹ Sung Hyuk Nam, *A Case Study of Disciple-Making Practices Of The Korean Immigrant Churches In The United States: The Principles Of Reproduction In Disciple-Making*, Asbury Theological Seminary (Ann Arbor, MI: ProQuest, 2017).

¹² Heather Heinzman Lear, "Making Disciples: Obstacles and Opportunities in Urban Congregations," *International Review of Mission* 105, no.1 (2016): 20, <https://doi.org/10.1111/irom.12123>.

¹³ Chris Shirley, "Overcoming Digital Distance: The Challenge of Developing Relational Disciples in The Internet Age," *Christian Education Journal*. no. 2 (2017): 14.

¹⁴ Michael S. Lawson, "The Unprecedented Educational Challenge: "... Make Disciples of All Nations ...," *Christian Education Journal* 13, no. 2 (2016): 375.

¹⁵ Gretchen Purser and Brian Hennigan, "Disciples and Dreamers: Job Readiness and the Making of the US Working Class," *Dialectical Anthropology* 42, no. 2 (2018): 160.

rantai yang hilang.”¹⁶ Dari tantangan-tantangan ini, peneliti melihat bahwa pemuridan adalah hal yang mendesak dalam program gereja untuk menumbuhkan kedewasaan dan pengenalan akan Allah.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pemuridan berperan signifikan karena berpengaruh dalam kehidupan para misionaris,¹⁷ pemuridan mempengaruhi orang dan dunia untuk kerajaan Allah,¹⁸ dan pemuridan berdampak positif kepada aplikasi hidup sehari-hari.¹⁹ Dengan dilaksanakannya pemuridan gereja akan menghasilkan komunitas iman yang nantinya siap diutus untuk memuridkan orang lain atau bermultiplikasi.²⁰ Lebih lanjut, pemuridan adalah proses untuk mengembangkan orang percaya menjadi murid Kristus, yaitu warga Kerajaan Allah yang tunduk pada pemerintahan Allah dan taat melakukan kehendak-Nya.²¹ Komunitas yang tercipta melalui pemuridan menjadi tempat untuk berbagi dan bersekutu,²² menghasilkan jemaat yang mampu melakukan Amanat Agung Yesus Kristus,²³ dan menghasilkan murid Kristus.²⁴ Pemuridan meliputi aspek spiritualitas, mentalitas, personalitas dan manajerial.²⁵ Dengan kata lainnya, pemuridan yang dimaksud merupakan hal yang sangat “vital” dalam kehidupan orang percaya.

Pencarian daring artikel melalui *google scholar* tentang penelitian terdahulu yang mengangkat pembahasan pengembangan pemuridan seperti teologi dan metodologi menjadikan murid terkait prinsip-prinsip PB,²⁶ pemuridan yang berdayakan Roh dan tindakan,²⁷ topik seputar penyembahan, penyembuhan dan pemuridan.²⁸ Desain dan

¹⁶ Malan Nel, “Imagine-Making Disciples in Youth Ministry...That Will Make Disciples,” *HTS: Theological Studies* 71, no. 3 (2015): 73.

¹⁷ Gabriel C. Fung, “Training Everyday Missionaries and Disciple-Making Disciples with Irvine Presbyterian Church,” *Doctor of Ministry Projects* 232, 2016, <https://digitalcommons.fuller.edu/dmin/232>.

¹⁸ Steven E Norris, “The Art of Disciple-Making: Applying Principles From Christ’s Training of The Twelve To Small Group Ministry” (South Hamilton, MA: Gordon-Conwell Theological Seminary, 2014).

¹⁹ Daniel Fajar Panuntun and Eunike Paramita, “Hubungan Pembelajaran Alkitab Terhadap Nilai-Nilai Hidup Berbangsa Dalam Pemuridan Kontekstual (Kelompok Tumbuh Bersama Kontekstual),” *Jurnal Gamaliel :Teologi Praktika* 1, no. 2 (2019): 113.

²⁰ I Putu Ayub Darmawan, “Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28:18-20, Evangelikal,” *Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 153.

²¹ Sandra Wisantoso, “Korelasi Konsep Kerajaan Allah dan Pemuridan dalam Injil Matius Bagi Pemuridan Masa Kini.,” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 18, no. 1 (2019): 67.

²² Yuliati and Kezia Yemima, “Model Pemuridan Konseling bagi Alumnus Perguruan Tinggi Lulusan Baru (Fresh Graduate) yang Mengingkari Panggilan Pelayanan,” *Jurnal Gamalie :Teologi Praktika* 1, no. 1 (2019): 38.

²³ Tri Subekti Pujiwati, “Pemuridan Misioner Dalam Menyiapkan Perluasan Gereja Lokal,” *EPIGRAPH: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 172.

²⁴ Patrecia Hutagalung, “Pemuridan Sebagai Mandat Misi Menurut Matius 28:18-20,” *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. (2020): 2019.

²⁵ Soeliasih, “Penerapan Prinsip Pemuridan Elia Dalam Pendidikan Agama Kristen,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, no. 1 (2019): 10.

²⁶ Calvin Johnson Carr, “Waylon Moore’s Theology and Methodology of Disciple-Making in Light of New Testament Discipleship Principles,” 2014.

²⁷ Yan Chai, “The Spirit-Empowered Discipleship In Acts Liberty” (Lynchburg, VA: Baptist Theological Seminar, 2015).

strategi pemuridan.²⁹ Mengembangkan strategi pelatihan pembuatan murid.³⁰ Mengembangkan proses untuk menjadi murid.³¹ Mengembangkan strategi proses pemuridan.³² Mengembangkan pembuatan murid yang disengaja.³³ Mengembangkan strategi pembuatan murid yang intensional.³⁴ Mengembangkan strategi relasi pemuridan.³⁵ Analisa hubungan tingkat pembuatan murid.³⁶ Mengembangkan proses pembuatan murid di Gereja misi Baptis.³⁷ Seni memuridkan.³⁸ Melatih misionaris untuk menjadikan murid.³⁹ Komunitas doa menjadi salah satu model pemuridan.⁴⁰ Gerakan membuat murid dan misi Tuhan.⁴¹ Perubahan paradigma dari Gereja institusional menjadi gereja pemuridan.⁴² Sehingga berdasarkan analisis penulis terhadap penelusuran artikel-artikel sebelumnya belum ada penulisan artikel yang secara khusus membahas tentang minat gereja dalam membangun komunitas remaja pemuda melalui pemuridan.

Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan oleh penulis berfokus pada minat gereja dalam membangun komunitas remaja pemuda melalui pemuridan dengan pertanyaan penelitian: bagaimana minat gereja dalam pemuridan? Dan sejauh mana gereja

²⁸ Alan C. Yu, "Healing Worship: A Critical Component of Disciple-Making Ministry at Westside Baptist Church, Vancouver," 2015, <https://digitalcommons.fuller.edu/dmin/214>.

²⁹ Michael D. Boarts, "Designing a Strategy for Discipling Pastors in Developing a Disciple-Making Vision within the Churches of the Baptist State Convention of North Carolina" *ProQuest* (Ann Arbor, MI: ProQuest, 2018).

³⁰ Matthew T. Fretwell, "Developing a Disciple-Making Training Strategy for the Church Planters of New Breed Church Planting Network" *ProQuest* (Ann Arbor, MI: ProQuest, 2017).

³¹ Regan E. Miller, "Developing a Process for Reproducible Indigenous Disciple-Making among a Select Group of Evangelical Leaders in a Restricted Access Context of Southeast Asia" *ProQuest* (Ann Arbor, MI: ProQuest, 2020).

³² David A. Miller, "Developing a Strategy to Integrate The Ministries of FBC Roswell with a Disciple-Making Process to Support the Missional Vision of The Church" *ProQuest* (Ann Arbor, MI: ProQuest, 2013).

³³ Matthew Nixon Bates, "Developing an Intentional Disciple-Making Strategy at Sardis Baptist Church" *ProQuest* (Ann Arbor, MI: ProQuest, 2017).

³⁴ Christopher Ryan Shumate, "Developing a Strategy for Intentional Disciple-Making at Oak Street Baptist Church in Elizabethton, Tennessee" *ProQuest* (Ann Arbor, MI: ProQuest, 2017).

³⁵ John W. Wohlgemuth, "The Development of a Strategy for Relational Disciple-Making at Henderson Hills Baptist Church, Edmond, Oklahoma" *ProQuest* (Ann Arbor, MI: ProQuest, 2019).

³⁶ Steven Chambers, "An Analysis of the Relationship Between Certain Predictor Variables and Disciple-Making Levels Among SBC Churches in Georgia" *ProQuest* (Ann Arbor, MI: ProQuest, 2020).

³⁷ Stephen Dywayne Smith, "Developing a Disciple Making Process for Portland Memorial Missionary Baptist Church in Louisville, Kentucky" *ProQuest* (Ann Arbor, MI: ProQuest, 2021).

³⁸ Norris, "The Art Of Disciple-Making: Applying Principles From Christ's Training Of The Twelve To Small Group Ministry."

³⁹ Fung, "Training Everyday Missionaries and Disciple-Making Disciples with Irvine Presbyterian Church."

⁴⁰ James Gordon Moon, "Missional Prayer : The Ebenezer Model as a Relational Catalyst for Disciple Making Through the Collegedale Seventh-Day Adventist Church" (Andrews University, 2021), <https://digitalcommons.andrews.edu/dmin/741>.

⁴¹ Warrick Farah, "Motus Dei: Disciple-Making Movements and the Mission of God," *Global Missiology* 2, no. 2 (2020): 151.

⁴² Jimmy Tam, "Paradigm Change: From an Institutional Church to a Lay-Driven Disciple-Making Movement" (Fuller Theological Seminary, 2019), <https://digitalcommons.fuller.edu/dmin/355>.

mengaplikasikan pentingnya pemuridan sehingga dapat membangun komunitas remaja pemuda? Melalui pertanyaan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis minat gereja dalam membangun komunitas remaja pemuda melalui pemuridan. Penelitian ini akan memperkuat pemuridan gereja dalam membangun komunitas remaja pemuda. Serta menjawab pertanyaan tentang minat gereja dalam membangun komunitas remaja pemuda melalui pemuridan dan sejauh mana gereja mengaplikasikan pentingnya pemuridan sehingga berpengaruh pada pertumbuhan rohani komunitas remaja pemuda.

Tinjauan Pustaka

Murid

Istilah murid dalam Alkitab paling sering digunakan untuk merujuk pada pengikut Yesus. Kata ini jarang digunakan dalam Perjanjian Lama. Yesaya menggunakan istilah "murid" untuk merujuk pada mereka yang diajar atau yang belajar (Yes. 8:16). Kata "murid" kadang-kadang digunakan dengan cara yang lebih spesifik untuk menunjukkan kedua belas rasul Yesus Kristus (Mat. 10: 1; 11: 1; 20:17; Luk. 9: 1). Secara umum, rasul mengacu pada sekelompok kecil pengikut Yesus; murid-murid mengacu pada kelompok pengikut Yesus yang lebih besar.⁴³ Dalam PB "murid" adalah terjemahan dari *mathētēs* (Mat. 5: 1; Mrk. 2:15; Luk. 5:30; Kis. 6: 1), yang terkait dengan *manthanō*, "belajar," maka berarti "pelajar," "murid," "seorang pengikut." Kata ini digunakan secara khusus oleh murid-murid Yesus.⁴⁴ Seorang murid, harus mengikuti orang lain atau cara hidup lain dan yang tunduk pada disiplin (ajaran) pemimpin.

Disiplin murid Kristen adalah apapun yang tercakup dalam menjadi pengikut Kristus (Mat. 16: 24, 25). Pemuridan Kristen PB berakar kuat dalam PL, dalam gagasan pembentukan dan pemanggilan Israel keluar dari bangsa-bangsa untuk menjadi harta khas Allah (Kel. 19: 5) dan untuk memberikan kesaksian atas nama-Nya di antara bangsa-bangsa (Ul. 4: 6-8). Disiplin menjadikan murid dan proses pemuridan membentuk karakteristik seorang murid Kristus, yaitu menjadi orang yang 1) percaya doktrin-Nya, 2) bersandar pada pengorbanan-Nya, 3) menyerap roh-Nya, dan 4) meniru teladan-Nya (Mat. 10:24; Luk. 14:26, 27, 33; Yoh. 6: 69).⁴⁵ Dalam arti, seorang murid yang terlibat dalam proses pemuridan menjadikannya seorang yang dapat meneladani gurunya yaitu Kristus.

Murid-murid Yesus memiliki pengalaman unik. Mereka tidak hanya mendapat manfaat dari pengajaran langsung Yesus, penampilan dan nada suara-Nya (Mrk. 10: 21) serta kata-kata-Nya, tetapi mereka juga menjadi saksi dari penebusan yang sedang berlangsung bahwa Kristus sebagai pusat kesaksian.⁴⁶ Mereka mengikuti seorang guru yang mewujudkan substansi ajaran itu.

⁴³ Ronald F. Youngblood, Frederick Fyvie Bruce, and Roland Kenneth Harrison, *Thomas Nelson Publishers: Nelson's New Illustrated Bible Dictionary* (Nashville, IL: Thomas Nelson, 1995), 623.

⁴⁴ Siegfried H. Horn, *The Seventh-Day Adventist Bible Dictionary*, Revised ed. (Hagerstown, MD: Review and Herald Pub. Association, 1979), 845.

⁴⁵ M. G. Easton. *Easton's Bible Dictionary* (Oak Harbor, WA: Logos Research Systems, Inc, 1996), 1897.

⁴⁶ Walter A. Elwell and Philip Wesley Comfort, *Tyndale Bible Dictionary* (Carol Stream, IL: Tyndale House Publishers, Inc., 2001), 384.

Pemuridan

Pemuridan merupakan proses seseorang yang "mengaku" dan "menerima" Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat dibina, dibimbing dan diarahkan untuk lebih mengenal dan siap untuk memikul salib Kristus. Seperti pendapat Downey, bahwa konsep pemuridan adalah inti dari pelayanan Yesus, diekspresikan dalam PB dengan kata kerja *akolouthein* dan dengan kata benda *mathētēs*. Yesus memanggil pria dan wanita untuk "mengikuti" *akolouthein* Dia. Mereka yang mengikuti-Nya dikenal sebagai "murid" *mathētēs*.⁴⁷ Menurut *Collins Concise Dictionary*, murid adalah pengikut ajaran seorang guru atau mazhab pemikiran dan salah satu pengikut pribadi Kristus (termasuk 12 rasul-Nya) selama hidup duniawi.⁴⁸ Dwyer juga menjelaskan "Yesus memberikan arti baru dalam kehidupan orang Kristen," yaitu untuk menjadikan pemuridan sebagai cara hidup seseorang.⁴⁹ Hal tersebut menjadi kewajiban orang Kristen, tujuannya bukan agar mereka menarik murid mereka sendiri, tetapi agar mereka mendapatkan pengikut baru bagi Yesus. Kisah Para Rasul menceritakan tentang bagaimana para rasul yang dipenuhi Roh untuk mematuhi perintah tersebut.

Dalam istilah di dunia Yunani, penekanan bahwa orang yang ditunjuk terlibat dalam pembelajaran, pendidikannya terdiri dari adopsi pengetahuan atau perilaku tertentu, dan bahwa itu berlangsung dengan sengaja dan sesuai ke rencana yang ditetapkan.¹⁴ Senada dengan itu, seorang murid menurut *A Greek-English Lexicon* adalah 1) mengikuti pembelajaran melalui instruksi dari orang lain, 2) memiliki reputasi pedagogi atau pandangan tertentu.⁵⁰ Meskipun murid sangat terikat dengan gurunya, ada banyak kata yang mengungkapkan kemandirian dan martabat pribadinya. Karena itu, seorang murid Kristus harus memiliki: komitmen, ketaatan, kewajiban untuk siap menderita.⁵¹ Dalam proses pemuridan dan menjadi murid harus melekat pada guru atau gerakan dan setia kepada instruksi, komitmen.⁵² Seorang murid yang terlibat dalam pemuridan harus memiliki ketaatan yang tinggi untuk dapat melaksanakan tugas-tugas pemuridan.

Beberapa proses pemuridan yang ada dalam Alkitab, seperti pemuridan Yesus dengan para murid (Injil), Barnabas dan Paulus (Kisah Para Rasul), Paulus dan Timotius (1 dan 2 Timotius), Paulus dan Tesalonika (1 dan 2 Tesalonika), Penulis Ibrani dan Pendengarnya yang Belum Dewasa (Kitab Ibrani), Priskila, Akuila, dan Apolos (Kisah Para Rasul).⁵³ Demikian juga, pemuridan perlu menjadi program dalam gereja untuk membimbing jemaat

⁴⁷ Michael, *The New Dictionary of Catholic Spirituality*, 281.

⁴⁸ Collins, *Collins Concise Dictionary*, 999.

⁴⁹ Judith, *The New Dictionary of Catholic Social Thought*, 294.

⁵⁰ William Arndt, Frederick W. Danker, and Walter Bauer, *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*, 3rd ed. (Chicago, IL: University of Chicago Press, 2000), 609.

⁵¹ Gerhard Kittel, Gerhard Friedrich, and Geoffrey W. Bromiley, *Theological Dictionary of the New Testament* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1976), 416–75.

⁵² Paul J. Achtemeier, *Society of Biblical Literature: Harper's Bible Dictionary*, 1st ed. (San Francisco, CA: Harper & Row Publishers, 1985), 222.

⁵³ Southeastern Baptist Theological Seminary, *Faith and Mission*, vol. 16 (Wake Forest, NC: Southeastern Baptist Theological Seminary, 1999), 2006.

secara rohani,⁵⁴ sehingga jemaat atau orang percaya memiliki karakteristik murid Kristus. Seorang murid harus menjadi pengikut karena mereka disebut sebagai peniru guru mereka (Yoh. 8: 31; 15: 8).⁵⁵ Oleh karena itu, menjadi murid Kristus berarti harus mengikuti Kristus, menyangkal diri, memikul Salib.

Panggilan untuk menjadi murid adalah bagian yang integral dengan keselamatan sebab mengakui Yesus sebagai Juruselamat sama dengan memberikan kendali penuh atas hidupnya kepada Yesus sebagai Tuhan. John MacArthur mengatakan, "Injil yang Yesus beritakan adalah panggilan untuk menjadi murid, panggilan untuk mengikuti Dia dalam ketaatan yang tunduk."⁵⁶ MacArthur menambahkan bahwa, setiap orang Kristen adalah murid, yang imannya memotivasi mereka untuk menaati semua yang diperintahkan Yesus.⁵⁷ Senada dengan itu, James Merrit, juga menjelaskan, "faktanya adalah, Yesus mencari lebih dari sekedar pengikut yang dangkal; dia mencari murid."⁵⁸ Singkatnya, panggilan penginjilan Yesus pada dasarnya adalah panggilan untuk pertobatan dan pemuridan radikal. James Montgomery menjelaskan, bahwa pemuridan bukanlah langkah kedua dalam agama Kristen, seolah-olah seseorang pertama-tama menjadi orang yang percaya kepada Yesus dan kemudian dia bisa memilih, menjadi seorang murid. Sejak awal, pemuridan terlibat dalam apa artinya menjadi seorang Kristen.⁵⁹ Alasan seorang murid menyangkal diri mereka adalah agar mereka dapat mengikuti teladan pengorbanan diri Yesus.⁶⁰ Namun, penyangkalan diri bukanlah untuk mengesankan Tuhan melainkan untuk mengikuti teladan Yesus dan teladan tersebutlah yang diberikan Yesus di komunitas murid.

Komunitas

Secara umum komunitas artinya sekelompok orang yang tinggal bersama di satu tempat, terutama yang mempraktikkan kepemilikan bersama dan sekelompok orang yang memiliki agama, ras, profesi, atau karakteristik lain yang sama, juga dipersatukan oleh kepentingan yang sama.⁶¹ Namun dalam bahasa Yunani komunitas disebut *koinōnia* artinya komunitas, persahabatan, partisipasi, dan memiliki persekutuan atau mitra. Dalam bentuk kata sifat, diterjemahkan umum atau berpartisipasi dalam; penggunaan dapat diterjemahkan mitra, asosiasi. Dalam PB penggunaan muncul dalam 2 Pet. 1: 4: "mengambil bagian dalam kodrat ilahi." Artinya memberi bagian, berkomunikasi, bersekutu dengan seseorang, dengan data dari orang tersebut (Gal. 6: 6; Flp. 4:15).

⁵⁴ George Thomas Kurian, *Nelson's New Christian Dictionary: The Authoritative Resource on the Christian World* (Nashville, IL: Thomas Nelson, 2001), 765.

⁵⁵ William Edwy Vine, *Vine's Complete Expository Dictionary Topic Finder* (Nashville, IL: Thomas Nelson, 1997), 171-172.

⁵⁶ John F. MacArthur, *Injil Menurut Yesus* (Grand Rapids, MI: Zondervan Publishing House, 1988), 21.

⁵⁷ MacArthur, *Injil Menurut Yesus*, 196.

⁵⁸ James G. Merritt, "Evangelism and the Call of Christ," in *Evangelism in the Twenty-First Century: The Critical Issues*, Ed. Thomas S. Ranier (Wheaton, IL: Harold Shaw Publishers, 1989), 145.

⁵⁹ James Montgomery Boice, *Christ's Call to Discipleship* (Chicago, IL: Moody Press, 1986), 16.

⁶⁰ Earl D. Radmacher, "The Grace Evangelical Society," *Journal of the Grace Evangelical Society* 18 (2006).

⁶¹ Catherine Soanes and Angus Stevenson, *Concise Oxford English Dictionary*, 11th ed. (Oxford, England: Oxford University Press, 2004), 111.

Kata *κοινωνία* diterjemahkan persekutuan, kemitraan, berbagi dan juga partisipasi. Menurut Paulus, *κοινωνία* merupakan sebutan untuk berbagai hubungan komunitas yang muncul melalui partisipasi (bersama) dan terlihat dalam saling memberi dan menerima, serta hubungan komunitas (partisipasi bersama dalam sesuatu) dimediasi. Dalam *κοινωνία* terjalin suatu hubungan komunitas karena mereka memiliki kesamaan dalam sesuatu.⁶² Tindakan memberi dan menerima bagian itu sendiri diungkapkan sebagai pengalaman memiliki persekutuan dengan seseorang dalam sesuatu.

Penjelasan yang beragam tentang komunitas yang ditemukan dalam Alkitab mencerminkan lingkungan agama, sosial, dan politik yang berubah dalam terang dimana iman dan kehidupan terus-menerus diadaptasi dengan cara yang baru dan bermakna. Orang Kristen mula-mula berusaha untuk hidup dalam kesinambungan dengan Kitab Suci, mereka juga murid seseorang, yaitu Yesus dari Nazaret.⁶³ Menurut Kamus Webster, komunitas adalah sekumpulan orang yang memiliki organisasi atau kepentingan yang sama atau tinggal di tempat yang sama di bawah hukum yang sama.⁶⁴ Filsuf Jerman Max Scheler akan menyempurnakan definisi itu dengan membedakan komunitas dari keluarga dan dari korporasi. Komunitas itu seperti sebuah keluarga.⁶⁵ Komunitas dapat didefinisikan, sebagai rangkaian hubungan yang menyediakan fokus utama untuk pembentukan identitas seseorang sebagai agen moral dalam hubungannya dengan yang lain.⁶⁶ Formasi ini meliputi pengembangan cara-cara pemahaman, niat, kasih sayang, dan tindakan yang memungkinkan seseorang untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang menopang hubungan yang memberikan dasar bagi keberadaan, identitas, dan pencapaian tujuan komunitas. Oleh karena itu, komunitas yang ideal adalah menghargai hubungan antar pribadi mereka lebih utama daripada tujuan atau nilai lain yang mungkin mereka capai dalam hidup mereka. Dengan demikian, orang yang berada dalam satu komunitas harus menjadi anggota komunitas sejati.⁶⁷ Artinya betapa pentingnya menjaga keutuhan relasi dalam komunitas.

Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam menganalisis minat gereja dalam membangun komunitas remaja pemuda melalui pemuridan yaitu dengan menggunakan metode deskriptif yaitu suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.⁶⁸ Dengan tujuan, membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.⁶⁹ Menurut Ronny Kountur, ciri-ciri penelitian deskriptif adalah berhubungan dengan keadaan yang terjadi saat itu, menguraikan satu variabel saja atau beberapa variabel namun diuraikan satu

⁶² Balz and Gerhard, *Exegetical Dictionary of The New Testament*, 303-305.

⁶³ Freedman David Noel, *The Anchor Bible Dictionary* (New York, NY: Doubleday, 1996), 1103.

⁶⁴ Joseph A. Komonchak, Mary Collins, and Dermot A. Lane, *The New Dictionary of Theology*, Electronic ed. (Collegeville, MN: Liturgical Press, 2000), 216.

⁶⁵ Komonchak, Collins, and Lane, *The New Dictionary of Theology*, 216.

⁶⁶ Judith A, *The New Dictionary of Catholic Social Thought*, 216.

⁶⁷ Water Mark, *The New Encyclopedia of Christian Quotations* (Grand Rapids, MI: Baker Books), 215.

⁶⁸ Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta, Indonesia: Ghalia Indonesia, 1988), 63.

⁶⁹ Nazir, *Metode Penelitian*, 57.

persatu. Variabel yang diteliti tidak dimanipulasi atau tidak ada perlakuan (*treatment*).⁷⁰ Peneliti menggunakan metode ini untuk mengidentifikasi minat gereja dalam pemuridan dan mendeskripsikan kedua variabel tersebut antara gereja dengan pemuridan. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan: 1) bagaimana minat gereja dalam pemuridan? 2) Sejauh mana gereja mengaplikasikan pentingnya pemuridan sehingga dapat membangun komunitas remaja pemuda?

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menerapkan penelitian ini adalah: *pertama*, penulis memilih teks-teks yang relevan dengan tujuan penelitian. Penulis menggunakan penelitian pustaka untuk menemukan teks yang relevan terkait dengan gereja dan pemuridan. Berdasarkan hasil penelusuran melalui *google scholar* 2013-2021 ditemukan 65 artikel yang berbicara tentang gereja dan pemuridan, artikel yang berkaitan dengan pembahasan sebanyak 17 artikel. Namun, penulis hanya menemukan pembahasan tentang dampak pemuridan dalam kehidupan sehari-hari, pemuridan berkaitan dengan multiplikasi, pemuridan menjadi tempat untuk berbagi sharing atau konseling, pemuridan terkait dengan kedewasaan rohani, pemuridan menghasilkan murid Kristus, pemuridan meliputi aspek spiritualitas, mentalitas, personalitas dan manajerial. Untuk menampilkan publikasi yang terkait dengan minat gereja dalam pemuridan, kata kunci yang diselidiki adalah 1) minat gereja 2) pemuridan, 3) komunitas. *Kedua*, penulis memberikan deskripsi terhadap hasil pengumpulan data dengan poin-poin kualifikasi. Untuk mengidentifikasi artikel, penulis melakukan dengan cara mengidentifikasi jumlah artikel utama yang berkaitan dengan pembahasan, yang disarankan oleh Krippendorff. Dan berdasarkan temuan penulis, tidak ada diskusi tentang minat gereja dalam membangun komunitas remaja pemuda melalui pemuridan. Namun, beberapa artikel-artikel tersebut digunakan oleh penulis untuk pelengkap sumber-sumber primer. Penulis juga mengumpulkan data melalui *google form* yang dibagikan ke pendeta/gembala jemaat dengan jumlah 45 gereja dari berbagai kota dan desa di Indonesia. *Ketiga*, setelah diadakan pengumpulan data maka penulis mengidentifikasi dan menganalisis angket untuk diperhatikan dengan teliti.

Pembahasan

Pemuridan merupakan hal yang sentral dalam pertumbuhan spiritualitas orang Kristen dan sebagai dasar berperilaku sesuai dengan ajaran Kristus ditengah-tengah dunia untuk menjadi garam dan terang Kristus (Mat. 13:16) secara khusus remaja pemuda. Berdasarkan hasil prariset yang dilakukan oleh penulis dengan teknik pengumpulan data melalui angket yang diisi melalui *google form* ditemukan persoalan yang berhubungan dengan minat gereja dalam membangun komunitas remaja pemuda melalui pemuridan.

Pertanyaan yang diajukan kepada responden dibagi dalam beberapa kualifikasi, seperti: 1) kualifikasi identitas responden: nama gereja, domisili gereja, jumlah anggota jemaat remaja pemuda. 2) kualifikasi pertanyaan: apakah di gereja anda ada program pemuridan di komisi remaja pemuda atau pemuridan khusus untuk remaja pemuda?

Pertanyaan bagi gereja yang belum mengadakan pemuridan: 1) apa yang menjadi kendala gereja tidak membuat program pemuridan untuk remaja pemuda? 2) bentuk pemuridan seperti apa yang akan anda buat jika gereja anda berencana mengadakan program pemuridan untuk remaja pemuda?

⁷⁰ Ronny Kountur, *Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Tesis* (Jakarta, Indonesia: PPM, 2003), 105.

Pertanyaan bagi gereja yang sudah mengadakan pemuridan: 1) berapa perkiraan jumlah remaja pemuda yang mengikuti program pemuridan? 2) bagaimana model program pemuridan khusus remaja pemuda yang dilaksanakan di gereja anda? 3) apa bahan yang digunakan dalam program pemuridan khusus remaja pemuda? 4) tema-tema apa yang sering dibahas dalam program pemuridan khusus remaja pemuda?

Hasil

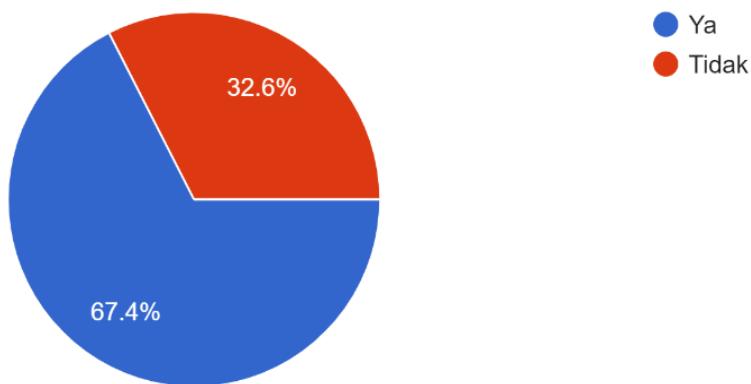
Berdasarkan angket yang disebarluaskan melalui *google form* ada 45 gereja yang menerima angket, namun ada 2 gereja yang tidak memberikan respon sampai batas yang sudah ditentukan. Responden berasal dari berbagai daerah di Indonesia, seperti: Batu (2 gereja), Bandung, Bandar Lampung, Banjarmasin, Blitar (6 gereja), Balikpapan, Bekasi, Denpasar, Jakarta, Jakarta Barat, Surabaya (5 gereja), Kapuas - Kalimantan Tengah, Kupang, Tanjung Enim, Malang (8 gereja), Ngabang, Sumba, Padang Sidempuan, Pare Kabupaten Kediri (3 gereja), Pekanbaru Riau, Pontianak, Purwakarta, Sidoarjo, Wonogiri. Artinya, gereja yang merespon ada di kota, kabupaten dan desa.

Gereja yang memberikan respon untuk mengisi angket, berasal dari berbagai denominasi, seperti: JKI Doulos Kristos Pare, Gereja Isa Almasih Klayatan, Gereja Kasih Karunia Indonesia (GEKARI), Gereja Metodis Injili, GKII, GKKK, GMII, GMII Korintus Cibubur dan Pos PI GMII Sukacita, GKin SARFAT, GKKK Kosambi Baru, GKB, EMS, GMII TESALONIKA BATU, GPDI, GKin Ngreco, GMII, GMIT, GKPA BANDAR LAMPUNG, GTDI (Gereja Tuhan Di Indonesia) Glory Kediri, GKPA, GPIN, Gereja Kristen Sumba (GKS), GSJA Eben Haezer, GSJA TALITAKUM, OCC, GKKK Kemirigede, Kerapatan Gereja Baptis Indonesia, GBIS, GKKA-I Sidoarjo, Gereja Kristus Purwakarta, GBT Sukun, GMII, EMC Sabda Kristus, GKKA BJM, GKBF, RP, GMII Elim, GBI BATU KARANG SITIARJO, GMS, GKA, Gereja Kristen Kalam Kudus pos pelayanan Tepas., GK3P, GKT.

Berdasarkan respon dari gereja, jumlah total remaja pemuda sangat bervariasi, mulai dari: 5 orang sampai 1000 orang. Dan ada 2 gereja yang memiliki anggota remaja pemuda sebanyak 1000 orang (berdomisili di kota Pekanbaru dan di Sumba).

Kualifikasi Pertanyaan

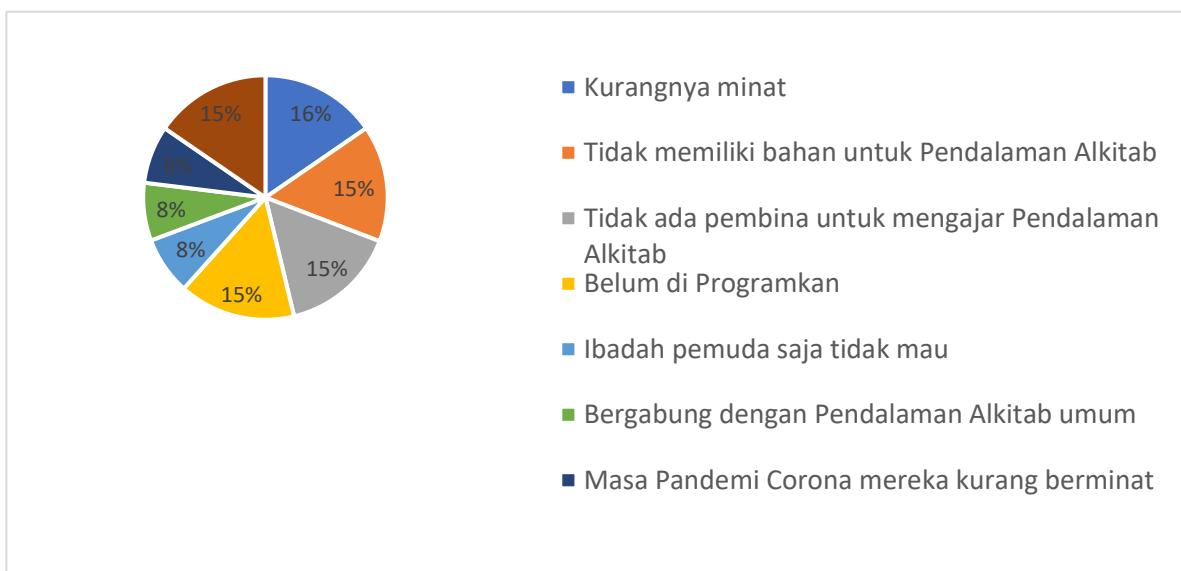
Apakah di gereja anda ada program pemuridan di komisi remaja pemuda? (perhatikan grafik dibawah ini):



Berdasarkan jawaban dari responden (43 gereja): ada 67.4% (29 Gereja) sudah melakukan pemuridan/pendalaman Alkitab. Tetapi, 32.6% (14 Gereja) yang tidak mengadakan pemuridan/Pendalaman Alkitab bagi remaja pemuda.

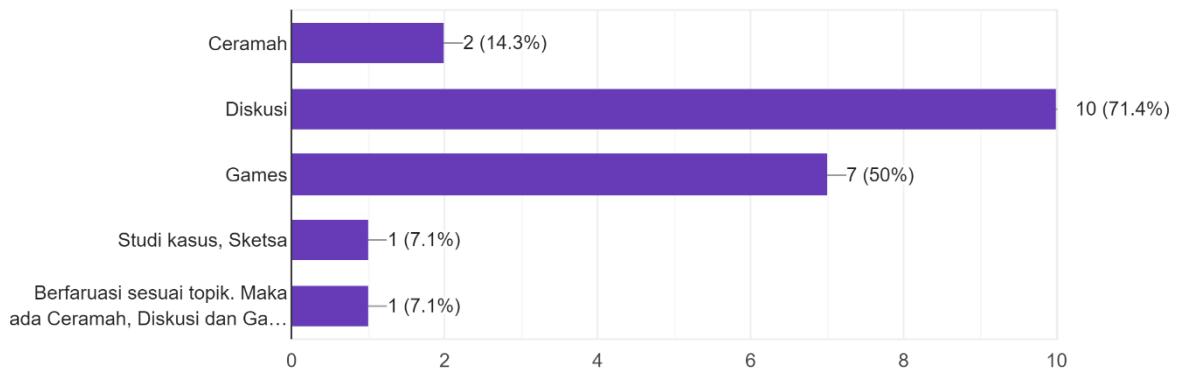
Pertanyaan bagi Gereja yang belum mengadakan pemuridan/pendalaman Alkitab:

- 1) Apa yang menjadi kendala gereja (32.6%: 14 gereja) tidak membuat program pemuridan/pendalaman Alkitab untuk Remaja Pemuda? (perhatikan grafik dibawah ini):



Pada tabel di atas memuat berbagai alasan yang dikemukakan gereja tentang alasan mengapa Gereja tidak mengadakan pemuridan bagi remaja pemuda. Dan alasan-alasan tersebut masih terus memerlukan kajian lebih dalam, seperti: belum diprogramkan (2 responden), kurangnya minat (2 responden), ibadah pemuda saja tidak mau (1 responden), bergabung dengan pemuridan jemaat umum (1 responden), tidak ada pembina untuk mengajar pemuridan di remaja pemuda (2 responden), tidak memiliki bahan untuk pemuridan (2 responden), masa pandemi corona mereka kurang minat bersekutu (1 responden), pemuridan dilakukan di dalam komunitas gereja kami yang namanya *connect group* (1 responden), bukan pemuridan khusus tapi katekisisasi persiapan baptisan (1 responden), waktu anak-anak tersita dalam kegiatan studi (1 responden). Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak kendala yang ditemukan dalam program pemuridan remaja pemuda.

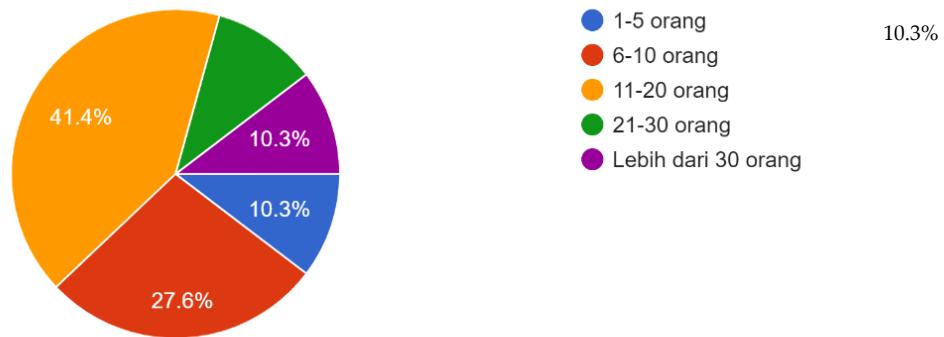
2) Bentuk pemuridan/pendalaman Alkitab seperti apa yang akan anda buat jika gereja anda berencana mengadakan program pemuridan/pendalaman Alkitab untuk remaja pemuda? (bisa memilih lebih dari satu; perhatikan grafik dibawah ini) 14 responses.



Dari hasil yang disampaikan oleh responden, jika mereka mau mengadakan pemuridan/pendalaman Alkitab bagi remaja pemuda, maka mereka mengharapkan bentuk pemuridan, dengan: ceramah, diskusi, game, studi kasus, bervariasi sesuai konteks.

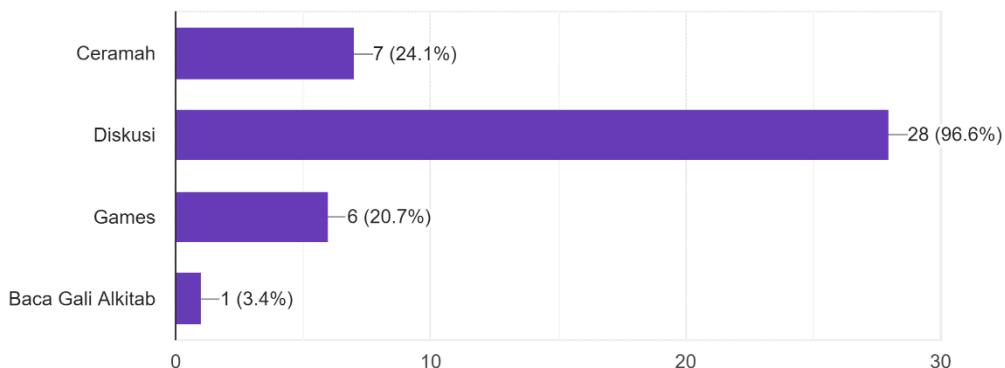
Pertanyaan bagi Gereja yang sudah mengadakan pemuridan/pendalaman Alkitab:

1) Berapa perkiraan jumlah remaja pemuda yang mengikuti program pemuridan/pendalaman Alkitab? (perhatikan grafik dibawah ini. 28 responses):



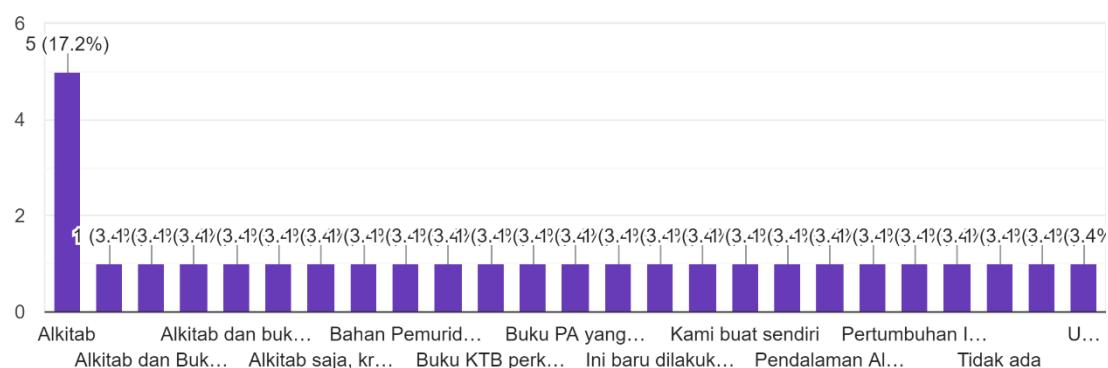
Berdasarkan jawaban responden, jumlah kehadiran rata-rata yang mengikuti pemuridan masih dibawah jumlah total anggota jemaat remaja pemuda. Begitu juga dengan jumlah total 1000 jemaat dari 2 responden Gereja, jika dibandingkan dengan kehadiran mengikuti pemuridan sangat memprihatinkan yaitu 10.3%

2) Bagaimana model program Pendalaman Alkitab khusus remaja pemuda yang dilaksanakan di gereja Anda? (perhatikan grafik dibawah ini) 28 responses:



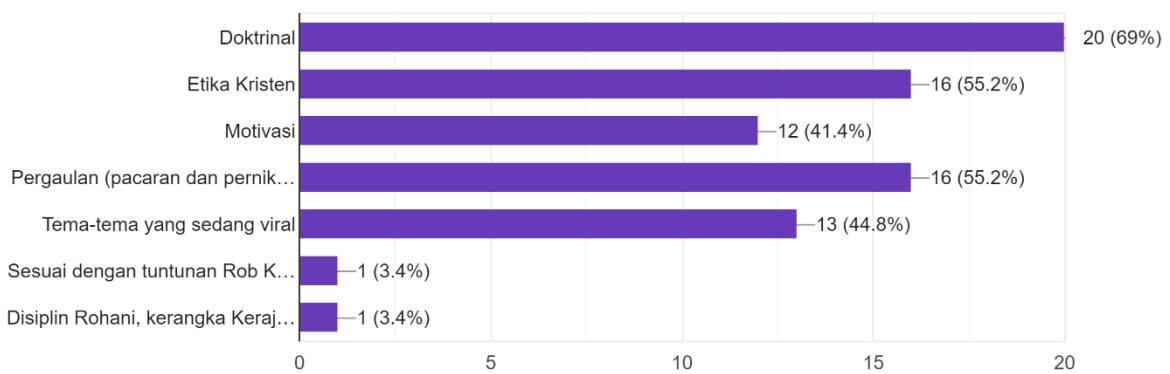
Berdasarkan jawaban dari para responden, presentasi yang mengikuti model diskusi lebih banyak (96,6%), diikuti model ceramah (24,1%), game (20,7%), baca gali Alkitab (3,4%). Namun didalamnya banyak yang mencampur model-model tersebut dalam pemuridan. Artinya, mayoritas gereja menggunakan diskusi sebagai model dalam pemuridan.

3) Apa bahan yang digunakan dalam program pemuridan/pendalaman Alkitab khusus remaja pemuda? (perhatikan grafik dibawah ini) 28 responses:



Berbagai bahan-bahan yang digunakan dalam pemuridan/pendalaman Alkitab, seperti: Tokoh Raja-Raja Israel & Yehuda, hakim-hakim, tokoh-tokoh pemimpin, Bahan PA berdasarkan kitab dari Mark. A. Copland, Buat sendiri (2 responden), Alkitab (11 responden), Pertumbuhan Iman ditengah-tengah perkembangan IT, Cambium, Bahan Pemuridan dari YASUMA, Buku PA yang diterbitkan oleh Deeper, Pendalaman Alkitab Remaja GM, Buku PA Dari Gereja, Umum, Thema Pelayanan Pertahun, Buku rohani, Ini baru dilakukan, bahan yang pernah dipakai yaitu "Memulai Hidup Baru" dan "God's Big Picture," Diskusi, Materi buatan Pembina, Buku Perkantas, Tidak ada. Hal ini menunjukkan adanya variasi-variasi bahan yang dipakai dalam pembinaan pendalaman Alkitab bagi remaja pemuda.

4) Tema-tema apa yang sering dibahas dalam program pemuridan/pendalaman Alkitab khusus remaja pemuda? (bisa memilih lebih dari satu) 28 responses:



Tema-tema yang digunakan dalam pemuridan/pendalaman Alkitab lebih mendominasi kepada doktrinal, etika Kristen, motivasi, pergaulan, tema yang sedang viral, sesuai dengan tuntunan Roh Kudus, Disiplin rohani. Hal ini merupakan pengajaran yang baik dalam membangun spiritualitas remaja pemuda, namun ada juga gereja yang tidak membahas doktrinal, melainkan lebih cenderung kepada tema pergaulan, tema yang sedang viral, bahkan berdasarkan tuntunan Roh Kudus.

Kesimpulan

Memuridkan adalah Amanat Agung Yesus Kristus (Matius 28:19). Gereja dan orang percaya memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan Amanat Agung. Gereja bertanggung jawab untuk memperluas Kerajaan Allah dan menjadikan sebanyak mungkin orang untuk menjadi murid Kristus. Pemuridan merupakan langkah awal bagi orang yang sudah menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat untuk semakin mengenal, memahami dan menghidupi ajaran tentang Yesus Kristus. Berdasarkan hasil temuan angket yang dibagikan melalui *google form*, ditemukan beberapa masalah tentang minat gereja dalam membangun komunitas remaja pemuda melalui pemuridan: 1) ada 32.6% (14 Gereja) yang belum mengadakan pemuridan. 2) Alasan-alasan yang dikemukakan tentang Gereja yang tidak mengadakan pemuridan beragam: belum memprogramkan, tidak ada pembina untuk mengajar, jemaat kurangnya minat, tidak memiliki bahan. 3) Jumlah kehadiran rata-rata yang mengikuti pemuridan masih dibawah jumlah total anggota jemaat remaja pemuda. 4) Pemuridan tidak kreatif dan cenderung monoton. 5) Tema-tema dan pembahasan tidak menjawab kebutuhan. Berdasarkan temuan dalam penelitian maka dapat disimpulkan: 1) tidak semua gereja memiliki minat dalam pemuridan, 2) kurangnya pemimpin yang siap dalam memahami doktrinal dan kreatif untuk mengajar dalam pemuridan, 3) perlu variasi bahan pemuridan.

Penelitian ini masih perlu dikaji dari segi anggota jemaatnya, bagaimana respon mereka terhadap pemuridan, sehingga penelitian dapat seimbang dari dua perspektif, baik dari gereja atau dari jemaat. Peneliti mengucapkan terimakasih kepada para responden, rekan rohaniwan yang telah bersedia menjawab angket yang sudah disebarluaskan melalui *google form*.

Daftar Pustaka

- Achtemeier, Paul J. *Society of Biblical Literature: Harper's Bible Dictionary*. 1st ed. San Francisco, CA: Harper & Row Publishers, 1985.
- Arndt, William, Frederick W. Danker, and Walter Bauer. *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*. 3rd ed. Chicago, IL: University of Chicago Press, 2000.
- Balz, Horst Robert and Schneider Gerhard. *Exegetical Dictionary of the New Testament*. Grand Rapids: MI: Eerdmans Publishing Company, 1993.
- Bates, Matthew Nixon. "Developing an Intentional Disciple-Making Strategy at Sardis Baptist Church." *ProQuest*. Ann Arbor, MI: ProQuest, 2017.
- Boarts, Michael D. "Designing a Strategy for Discipling Pastors in Developing a Disciple-Making Vision within the Churches of the Baptist State Convention of North Carolina." *ProQuest*. Ann Arbor, MI: ProQuest, 2018.
- Boice, James Montgomery. *Christ's Call to Discipleship*. Chicago, IL: Moody Press, 1986.
- Carr, Calvin Johnson. "Waylon Moore's Theology and Methodology of Disciple-Making in Light of New Testament Discipleship Principles," 2014
- Chai, Yan. "The Spirit-Empowered Discipleship In Acts Liberty." Lynchburg, VA: Baptist Theological Seminary Lynchburg, Virginia, 2015.
- Chambers, Steven. "An Analysis of the Relationship Between Certain Predictor Variables and Disciple-Making Levels Among SBC Churches in Georgia." *ProQuest*. Ann Arbor, MI: ProQuest, 2020.
- Daniel G. Reid, Linder Robert Dean, Shelley Bruce L., and Stout Harry. *Dictionary of Christianity in America*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1990.
- Darmawan, I Putu Ayub. "Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28:18-20), Evangelikal." *Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 Juli (2019): 144–53. <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i2.138>
- David Noel, Freedman. *The Anchor Bible Dictionary*. New York, NY: Doubleday, 1996.
- Dictionaries, Collins. *Collins Concise Dictionary*. Electronic Ed. (Glasgow, Scotland: HarperCollins, 2000.
- Easton, M. G. *Easton's Bible Dictionary*. Oak Harbor, WA: Logos Research Systems, Inc, 1996.
- Elwell, Walter A., and Philip Wesley Comfort. *Tyndale Bible Dictionary*. Carol Stream, IL: Tyndale House Publishers, Inc., 2001.
- Farah, Warrick. "Motus Dei: Disciple-Making Movements and the Mission of God." *Global Missiology* 2, no. 17 (2020): 1-10.
- Fretwell, Matthew T. "Developing a Disciple-Making Training Strategy for the Church Planters of New Breed Church Planting Network." *ProQuest*. Ann Arbor, MI: ProQuest, 2017.
- Fung, Gabriel C. "Training Everyday Missionaries and Disciple-Making Disciples with Irvine Presbyterian Church." *Doctor of Ministry Projects* 232, 2016.
<https://digitalcommons.fuller.edu/dmin/232>
- Gerald F, Hawthorne, Martin Ralph P, and Daniel G Reid. *Dictionary of Paul and His Letters*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1993.
- Gunawan, Agung. "Pemuridan dan Kedewasaan Rohani." *Jurnal Theologia Aletheia* Vol. 19, no. 12 Maret (2017): 1-17.
- Hertig, Paul. "The Great Commission Revisted: The Role of God's Reign in Disciple

- Making," *Missiology* 29, no. 3 (2001): 343–353.
<https://doi.org/10.1177/009182960102900306>
- Horn, Siegfried H. *The Seventh-Day Adventist Bible Dictionary*. Revised ed. Hagerstown, MD: Review and Herald Pub. Association, 1979.
- Hutagalung, Patrecia. "Pemuridan Sebagai Mandat Misi Menurut Matius 28:18-20." *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 64-76.
<https://doi.org/10.36270/pengarah.v2i1.22>
- Judith A, Dwyer. *The New Dictionary of Catholic Social Thought*. Electronic ed. Collegeville, MN: Liturgical Press, 2000.
- Kittel, Gerhard, Gerhard Friedrich, and Geoffrey W. Bromiley. *Theological Dictionary of the New Testament*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1976.
- Komonchak, Joseph A., Mary Collins, and Dermot A. Lane. *The New Dictionary of Theology*. Electronic ed. Collegeville, MN: Liturgical Press, 2000.
- Kountur, Ronny. *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi Dan Tesis*. Jakarta, Indonesia: PPM, 2003.
- Kurian, George Thomas. *Nelson's New Christian Dictionary: The Authoritative Resource on the Christian World*. Nashville, IL: Thomas Nelson, 2001.
- Lawson, Michael S. "The Unprecedented Educational Challenge: "... Make Disciples of All Nations" *Christian Education Journal* 13 no. 2 (2016): 361-375.
<https://doi.org/10.1177/073989131601300209>
- Lear, Heather Heinzman. "Making Disciples: Obstacles and Opportunities in Urban Congregations." *International Review of Mission* 105, no.1 (2016): 5-14.
<https://doi.org/10.1111/irom.12123>
- MacArthur, John F. *Injil Menurut Yesus*. Grand Rapids, MI: Zondervan Publishing House, 1988.
- Mark, Water. *The New Encyclopedia of Christian Quotations*. Grand Rapids, MI: Baker Books, 2000.
- Merritt, James G. "Evangelism and the Call of Christ," *Dalam Evangelism in the Twenty-First Century: The Critical Issues*, Ed. Thomas S. Ranier. Wheaton, IL: Harold Shaw Publishers, 1989.
- Michael, Downey. *The New Dictionary of Catholic Spirituality*. Electronic ed. Collegeville, MN: Liturgical Press, 2000.
- Miller, David A. "Developing a Strategy to Integrate The Ministries of FBC Roswell with a Disciple-Making Process to Support the Missional Vision of The Church." *ProQuest*. Ann Arbor, MI: ProQuest, 2013.
- Miller, Regan E. "Developing a Process for Reproducible Indigenous Disciple-Making among a Select Group of Evangelical Leaders in a Restricted Access Context of Southeast Asia." *ProQuest*. Ann Arbor, MI: ProQuest, 2020.
- Moon, James Gordon. "Missional Prayer : The Ebenezer Model as a Relational Catalyst for Disciple Making Through the Collegedale Seventh-Day Adventist Church." Andrews University, 2021. <https://digitalcommons.andrews.edu/dmin/741>.
- Nam, Sung Hyuk. *A Case Study of Disciple-Making Practices of the Korean Immigrant Churches in the United States: The Principles of Reproduction in Disciple-Making*, Asbury Theological Seminary. Ann Arbor, MI: ProQuest, 2017.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta, Indonesia: Ghalia Indonesia, 1988.
- Nel, Malan. "Imagine-Making Disciples In Youth Ministry...That Will Make Disciples." *HTS: Theological Studies* 71, no. 3 (2015): 1-11. <https://doi.org/10.4102/hts.v71i3.2940>

- Nelson, Thomas. *Thomas Nelson Publishers: Nelson's Quick Reference Topical Bible Index*. Nashville, TN: Thomas Nelson Publishers (Nelson's Quick Reference), 1955.
- Norris, Steven E. "The Art of Disciple-Making: Applying Principles From Christ's Training of The Twelve To Small Group Ministry." South Hamilton, MA: Gordon-Conwell Theological Seminary, 2014.
- Panuntun, Daniel Fajar, and Eunike Paramita. "Hubungan Pembelajaran Alkitab Terhadap Nilai-Nilai Hidup Berbangsa Dalam Pemuridan Kontekstual (Kelompok Tumbuh Bersama Kontekstual)." *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika* 1, no. 2 (2019): 104-115.
<https://doi.org/10.38052/gamaliel.v1i2.30>
- Paul, Lagass. *Columbia University: The Columbia Encyclopedia*. 6th ed. New York City, NY: Columbia University Press, 2000.
- Pujiwati, Tri Subekti. "Pemuridan Misioner dalam Menyiapkan Perluasan Gereja Lokal." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no.2 (2019): 157-172.
<https://doi.org/10.33991/epigraphe.v3i2.126>
- Purser, Gretchen, and Brian Hennigan. "Disciples and Dreamers: Job Readiness and the Making of the US Working Class." *Dialectical Anthropology* 42, no. 2 (2018): 149–61.
<https://doi.org/10.1007/s10624-017-9477-2>
- Radmacher, Earl D. "The Grace Evangelical Society." *Journal of the Grace Evangelical Society* 18 (2006).
- Seminary, Southeastern Baptist Theological. *Faith and Mission*. Vol. 16. Wake Forest, NC: Southeastern Baptist Theological Seminary, 1999.
- Setterlund, John S. "The Making of Disciples." *Liturgy* 4, no. 1 (2009): 26–31.
<https://doi.org/10.1080/04580638309414461>
- Shirley, Chris. "Overcoming Digital Distance: The Challenge of Developing Relational Disciples in The Internet Age." *Christian Education Journal* 14. no.2 (2017): 376-390.
<https://doi.org/10.1177/073989131701400210>
- Shumate, Christopher Ryan. "Developing a Strategy for Intentional Disciple-Making at Oak Street Baptist Church in Elizabethton, Tennessee." *ProQuest*. Ann Arbor, MI: ProQuest, 2017.
- Smith, Stephen Dywayne. "Developing a Disciple Making Process for Portland Memorial Missionary Baptist Church in Louisville, Kentucky." *ProQuest*. Ann Arbor, MI: ProQuest, 2021.
- Soanes, Catherine, and Angus Stevenson. *Concise Oxford English Dictionary*. 11th ed. Oxford, England: Oxford University Press, 2004.
- Soeliasih. "Penerapan Prinsip Pemuridan Elia Dalam Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, no. 1 (2019): 1–10. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v2i1.23>
- Tam, Jimmy. "Paradigm Change: From an Institutional Church to a Lay-Driven Disciple-Making Movement." Fuller Theological Seminary, 2019.
<https://digitalcommons.fuller.edu/dmin/355>.
- Vine, William Edwy. *Vine's Complete Expository Dictionary Topic Finder*. Nashville, IL: Thomas Nelson, 1997.
- Whitlow, Arlie. "A Strategy for Holistic Disciple-Making at Victory's Crossing Church," 2013.
- Wisantoso, Sandra. "Korelasi Konsep Kerajaan Allah Dan Pemuridan Dalam Injil Matius Bagi Pemuridan Masa Kini." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 18, no. 1 (2019): 45–67.
<https://doi.org/10.36421/veritas.v18i1.323>
- Wohlgemuth, John W. "The Development of a Strategy for Relational Disciple-Making at

- Henderson Hills Baptist Church, Edmond, Oklahoma." *ProQuest*. Ann Arbor, MI: ProQuest, 2019.
- Youngblood, Ronald F., Frederick Fyvie Bruce, and Roland Kenneth Harrison. *Thomas Nelson Publishers: Nelson's New Illustrated Bible Dictionary*. Nashville, IL: Thomas Nelson, 1995.
- Yu, Alan C. "Healing Worship: A Critical Component of Disciple-Making Ministry at Westside Baptist Church, Vancouver," 2015.
<https://digitalcommons.fuller.edu/dmin/214>.
- Yuliati and Kezia Yemima. "Model Pemuridan Konseling Bagi Alumnus Perguruan Tinggi Lulusan Baru (Fresh Graduate) Yang Mengingkari Panggilan Pelayanan." *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 1, no. 1 (2019): 26-40. <https://doi.org/10.38052/gamaliel.v1i1.12>

Kajian Aksiologi Terhadap Fungsi Profesionalitas Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa Pada Pembelajaran Daring

Mikael Faradaey¹ and Tanti Listiani²

^{1,2)}Universitas Pelita Harapan, Indonesia

Correspondence email: tanti.listiani@uph.edu

Received: 09/11/2021

Accepted: 17/01/2022

Published: 31/01/2022

Abstract

Online learning is a learning method which conducted during the Covid-19 pandemic and focuses on students as active learners. As human, students are image of God yet fallen into sin, which makes them create the understanding of good and bad. Therefore, teachers need teacher's professionalism to guide students, who have problems character during online learning, to stay on the right path and grow. The purpose of this paper is to see the role of teacher professionalism in shaping the character of students to interpret Christian education in online learning. The method used in this paper is a literature review. Teachers can carry out character building with the Pancasila profile framework and focus on the character of Christ. This can be achieved by delivering learning materials referring to the profile of Pancasila students and the character of Christ in the lesson plans by preparing biblical Christian worldview which carried out professionally. The professional attitude of teachers in carrying out their duties and responsibilities in the classroom helps the learning process run well by fulfilling the focus in cognitive, affective, and psychomotor.

Keywords: Online Learning, Student Character, Professional Teacher

Pendahuluan

Sejak pemberitaan mengenai pandemi Covid-19 di Indonesia, banyak sekolah menutup kegiatan tatap muka di sekolah dan melaksanakan pembelajaran jarak jauh melalui luar jaringan (luring) maupun dalam jaringan (daring). Metode yang umumnya digunakan dalam pembelajaran jarak jauh adalah pembelajaran dalam jaringan atau dikenal pembelajaran daring. Pembelajaran daring merupakan metode belajar yang menggunakan *Interactive Learning Model* (ILM) berbasis Internet dan juga memanfaatkan *Learning Management System* (LMS) yang berorientasi pada siswa (*student centered*).¹ Metode ini menjadi solusi untuk mendukung pencegahan penyebaran Covid-19 dalam lingkungan sekolah.

Pembelajaran daring telah membantu pengembangan sistem pembelajaran yang berlangsung di Indonesia. Pembelajaran yang biasanya terjadi dengan sistem konvensional dengan guru mengajar siswa secara tatap muka, meningkat dengan pengembangan teknologi yang memudahkan pertukaran informasi antar personal baik dari guru ke siswa maupun satu

¹ Oktavia Ika Hanarini and Siti Sri Wulandari, "Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home (SFH) Selama Pandemi Covid 19," *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)* 8, no. 3 (2020): 498.

tempat ke tempat lainnya. Pembelajaran secara daring mengharapkan kesempatan bagi siswa untuk dapat mengembangkan dirinya secara penuh dengan memanfaatkan materi-materi yang beredar di internet. Kemudahan akses materi oleh siswa menjadi harapan bagi setiap siswa untuk dapat mengulang materi yang dipelajari tanpa mengenal batas tempat ataupun waktu. Metode pembelajaran daring menciptakan paradigma baru yaitu siswa perlu memanfaatkan teknologi untuk dapat mengembangkan dirinya secara aktif dan mandiri dan peran guru lebih menjadi seorang fasilitator bagi para siswa.²

Kemendikbud dalam situs resminya menuliskan bahwa metode pembelajaran daring dinilai belum mencapai harapan yang diinginkan untuk memajukan pendidikan di Indonesia.³ Artikel tersebut juga menjelaskan salah satu faktor adalah banyak siswa yang bermalas-malasan pada waktu pembelajaran dan mengabaikan tugas dari guru karena dianggap terlalu banyak. Perilaku yang ditunjukkan oleh siswa menandakan bahwa perlunya pemahaman yang benar akan makna pendidikan. Kurangnya pengertian akan apa yang dianggap benar dan tidak, serta bagaimana harus melakukan apa yang benar menjadi salah satu indikator siswa tidak mengikuti pembelajaran daring secara baik. Hal ini membawa peneliti mengkaji tulisan ini dari nilai tindakan baik yang dikaji secara etika dan merupakan cabang utama dari aksiologi. Dharmawan⁴ dalam artikelnya menuliskan bahwa adanya kemalasan siswa pada pembelajaran daring mengakibatkan sebagian besar pelajar gagal dalam memahami pembelajaran. Perilaku lain yang dikhawatirkan selama pembelajaran daring adalah karakter positif seperti tekun, jujur, bertanggung jawab, teliti dapat memudar dalam pembelajaran daring dikarenakan siswa tidak dapat meneladani *role model* mereka secara langsung. Perilaku yang ditunjukkan oleh siswa dikhawatirkan dapat menjadi sebuah kebiasaan bagi siswa atau pun menular dalam sebuah kelompok siswa ke kelompok atau pun individu siswa lainnya.

Mengacu pada UU Nomor 20 Tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional pasal 3, inti tujuan pendidikan Indonesia adalah untuk mengembangkan potensi dari siswa. Dengan permasalahan pembelajaran jarak jauh mengakibatkan pencapaian pengembangan potensi dan aspek pada siswa belum berjalan dengan baik. Aspek yang harusnya dipenuhi oleh tiap siswa dalam pembelajaran terdiri dari afektif, kognitif, dan psikomotor.⁵ Mengacu pada permasalahan karakter-karakter positif yang dikhawatirkan dapat semakin memudar pada siswa selama pembelajaran daring maka aspek yang menjadi sorotan dalam *paper* ini adalah aspek afektif. Aspek afektif mencakup pada karakter siswa yang mana pembentukan karakter merupakan inti dari pendidikan. Pendidikan karakter berguna bagi siswa untuk dapat mengembangkan pemahaman akan apa yang dianggap benar dan salah serta mengembangkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik agar anak dapat bertumbuh

² Andri Anugrahana, "Hambatan, Solusi Dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar," *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 10, no. 3 (2020): 283.

³ Kemendikbud, "Dampak Negatif Satu Tahun PJJ, Dorongan Pembelajaran Tatap Muka Menguat," 2021, <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/04/dampak-negatif-satu-tahun-pjj-dorongan-pembelajaran-tatap-muka-menguat>.

⁴ Sofyan Setyo Dharmawan, "Sekolah Daring Jadikan Anak Malas," 2020, <https://respons.id/sekolah-daring-jadikan-anak-malas/>.

⁵ Syeh Hawib Hamzah, "Aspek Pengembangan Peserta Didik: Kognitif, Afektif, Psikomotorik," *Dinamika Ilmu* 12, no. 1 (2012): 11.

dengan pemahaman yang tepat mengenai kebaikan serta menerapkannya dalam kehidupan mereka.⁶

Setiap siswa secara hakikat merupakan seorang manusia, yang adalah makhluk bersifat kompleks yang dapat mengaktualkan semua potensi dalam dirinya untuk memahami keberadaannya di bumi ini.⁷ Siswa sebagai seorang manusia tentunya memiliki berbagai sifat salah satunya adalah makhluk multidimensional. Siswa dapat berpikir, serta merefleksikan setiap hal yang ia lakukan dalam kelas ataupun di luar kelas.⁸ Tentulah salah jika menganggap siswa merupakan seorang yang harus selalu mengikuti apa yang dikehendaki gurunya tanpa ada diskusi layaknya sebuah robot. Kehendak bebas dalam bertindak tentunya harus dipandu oleh seorang yang ahli dalam bidangnya. Dalam sebuah kelas harus ada seorang guru untuk dapat mengantarkan kepada setiap siswa apa yang benar dan yang tidak sehingga setiap siswa dapat mengetahui bagaimana mereka harus bertindak. Salah satu cabang filsafat yang sesuai dengan permasalahan yang akan diangkat oleh makalah ini adalah cabang filsafat yaitu aksiologi yang mana di dalamnya terdapat filsafat etika yang berguna untuk membantu manusia dalam mengetahui apa yang dianggap sebagai benar secara moral.⁹

Melihat siswa secara hakikat merupakan seorang manusia, tentunya tidak melepas pengertian manusia secara teologis yaitu seorang yang mencerminkan pekerjaan Allah dan Allah itu sendiri yang mana seperti tertulis dalam Alkitab bahwa manusia diciptakan oleh Allah segambar dan serupa dengan-Nya (Kej. 1:26-27). Penciptaan manusia dalam dunia ini adalah untuk memuliakan Allah dengan segala potensi yang dimiliki oleh masing-masing personal.¹⁰ Allah dalam penciptaannya memberikan suatu karunia yang luar biasa berupa kemampuan memilih yang membuat manusia dapat memilih dengan izin Allah. Penggunaan akan kemampuan memilih ini mengakibatkan kejatuhan manusia pertama yang tercatat dalam Kejadian 3, dan berdampak pada setiap manusia pada saat ini. Inti dari kejatuhan manusia adalah untuk mendominasi dunia dengan mengambil hak otonomi dari Tuhan sehingga mereka dapat menentukan baik dan jahat, benar dan salah secara mandiri.¹¹ Kembali pada konteks pendidikan dengan melihat bahwa setiap siswa merupakan seorang manusia yang memiliki kemampuan memilih yang telah jatuh ke dalam dosa, telah diselamatkan oleh Tuhan namun masih dapat melakukan dosa, menjadi sebuah tanggung jawab setiap individu untuk tetap berada pada jalan kebenaran. Iman merupakan cara manusia untuk dapat mengenal Allah dan juga kehendak Allah dalam hidup.¹² Perlu sebuah petunjuk yang tepat diberikan oleh orang sekitar siswa agar siswa dapat mengembangkan iman mereka sehingga dapat menggunakan tubuh mereka untuk memuliakan Allah. Dalam konteks belajar

⁶ Ni Putu Suwardani, "Quo Vadis" *Pendidikan Karakter Dalam Merajut Harapan Bangsa Yang Bermanfaat* (Denpasar, Indonesia: UNHI Press, 2020), 45.

⁷ Suhermanto Dja'far, "Manusia dalam Perspektif Metaphysics dan Islam" (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2013), <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/905>.

⁸ Adelbert Snijders, *Antropologi Filsafat Manusia: Paradoks dan Seruan* (Sleman, Indonesia: Kanisius, 2004), 56.

⁹ Wilujeng Rahayu, "Manajemen Diri," *An-Nuha* 17, no. 1 (2019): 88.

¹⁰ Millard J. Erickson, *Christian Theology*, 3rd ed. (Grand Rapids, MI: Baker Book House Company, 1985), 474.

¹¹ Herman Bavinck, *Reformed Dogmatics : Abridged in One Volume*, ed. John Bolt (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2011), 341.

¹² Yohanes Calvin, *Institutio: Pengajaran Agama Kristen* (Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 2000), 10.

mengajar di kelas, orang yang berperan dalam menjalankan peran untuk memberikan petunjuk adalah seorang guru.

Tulisan ini bertujuan membahas peran profesionalitas guru dalam membentuk karakter siswa untuk memaknai pendidikan Kristen dengan konteks pendidikan daring di masa pandemi. Adapun rumusan masalahnya adalah bagaimana cara guru membentuk karakter siswa dalam pendidikan daring ini? Guru bertanggung jawab atas tercapainya tujuan pendidikan secara afektif, kognitif, dan psikomotor terhadap siswa. Peran guru yang profesional akan sangat membantu guru dalam mencapai tujuan pendidikan yang mana pada *paper* ini difokuskan pada aspek afektif. Dengan demikian diharapkan tercapainya tujuan pendidikan nasional serta dapat menciptakan siswa yang dapat memuliakan Allah. Kajian literatur menjadi metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan memaparkan ide pada referensi dari buku, jurnal, serta artikel pendukung lainnya.

Pembahasan

Penggunaan media daring dimanfaatkan oleh banyak instansi yang ada di dunia ini mulai dari pemerintahan hingga swasta yang meliputi banyak sektor pada masa pandemi Covid-19. Masyarakat yang biasanya bekerja secara langsung di kantor (*Work from Office*), demi mengikuti protokol kesehatan Covid-19, bekerja dari rumah (*Work from Home*).¹³ Sektor pendidikan menjadi salah satu bagian yang menggunakan media daring untuk tetap melaksanakan kegiatannya. Pembelajaran yang biasanya dilaksanakan secara normal dengan tatap muka dialihkan menjadi pembelajaran yang berbasis dalam jaringan atau lebih dikenal dengan istilah pembelajaran daring. Pembelajaran daring yang memiliki dua jenis pembelajaran yaitu sinkronus dan asinkronus ini mengarahkan siswa sebagai pusat belajar atau dikenal dengan istilah *Student Centered Learning*. *Student Centered Learning* membuat siswa harus berpartisipasi aktif dalam pembelajaran serta mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan orang sekitarnya melalui kolaborasi maupun presentasi di hadapan orang. Varatta menyatakan *Student Centered Learning* sangat membantu siswa untuk memiliki minat lebih dalam belajar dibandingkan *Teacher Centered Learning*.¹⁴

Pembelajaran daring menuntut peserta didik serta guru lebih beradaptasi agar pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Pembelajaran daring secara umum membatasi ruang yang digunakan oleh guru dan siswa yang mengakibatkan keterbatasan dalam komunikasi antar muka. Pembelajaran secara daring masih termasuk dalam tahap adaptasi, mengharapkan guru untuk mempunyai literasi digital yang baik. Literasi digital merupakan cara untuk memahami dan terampil dalam mengelola serta membagikan informasi untuk dirinya sendiri serta kepada orang lain secara efektif menggunakan media teknologi.¹⁵ Kemampuan literasi digital sama halnya dengan kemampuan literasi secara umumnya yaitu

¹³ Oswar Mungkasa, "Bekerja Dari Rumah (Working From Home/WFH): Menuju Tatatan Baru Era Pandemi COVID 19," *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning* 4, no. 2 (2020): 127.

¹⁴ Katie Varatta, "Teacher-Centered Versus Learner-Centered Learning," KnowledgeWorks, 2017, <https://knowledgeworks.org/resources/learner-centered-learning/>.

¹⁵ Feri Sulianta, "Buku Literasi Digital, Riset Dan Perkembangannya Dalam Perspektif Social Studies," *Universitas Pendidikan Indonesia*, no. June (2020): 3, https://www.researchgate.net/publication/341990674_Buku_Literasi_Digital_Riset_dan_Perkembangannya_dalam_Perspektif_Social_Studies_oleh_Feri_Sulianta.

berbahasa dan juga berpikir secara matang.¹⁶ Kemampuan literasi digital diharapkan ada pada setiap guru dan juga setiap siswa.

Manusia merupakan makhluk yang segambar dan serupa dengan Allah.¹⁷ Manusia diberikan mandat oleh Allah untuk menaklukkan dan berkuasa atas bumi (Kej. 1:28), pada kondisi ini termasuklah untuk dapat menguasai teknologi yang ada. Akal dan pikiran yang dianugerahkan oleh Allah perlu dimanfaatkan oleh manusia secara maksimal sebagai wujud syukur atas anugerah-Nya. Penguasaan literasi digital perlu diterapkan pada setiap guru maupun siswa agar pembelajaran daring dapat berjalan dengan baik.

Dalam zaman yang modern ini banyak pemikiran-pemikiran yang memberikan definisi akan apa yang benar dan tidak. Era ini didukung dengan perkembangan teknologi yang begitu pesat dalam membagikan informasi dalam hitungan sepersekian detik. Informasi yang beredar ini tidak semuanya merupakan informasi yang benar dan dapat membangun. Survei dilakukan oleh *Katadata Insight Center* (KIC) menemukan bahwa 30-60% orang terpapar hoax pada saat mengakses dunia maya.¹⁸ Survei tersebut mengindikasikan bahwa tidak semua informasi yang ada di dunia maya atau internet adalah benar adanya. Hal serupa juga dikhawatirkan terhadap kehidupan siswa untuk mengenal apa yang mereka anggap benar maupun tidak. Pemikiran pada zaman modern yang sangat banyak beredar melalui informasi di internet juga menjadi kekhawatiran bagi orang tua dan guru. Anak dapat membaca suatu pemikiran dan menanggap hal tersebut menjadi kebenaran. Banyak pemikiran yang mengaku sebagai kebenaran namun kebenaran yang absolut yang bersifat khusus hanyalah Alkitab. Alkitab merupakan Firman Allah yang diwahyukan kepada para penulis untuk orang percaya.¹⁹ Beberapa sifat-sifat Allah adalah *Omniscient* (maha tahu) dan *Omnipotent* (maha kuasa) menunjukkan bahwa kuasa-Nya dalam pewahyuan Alkitab tidaklah mungkin salah diikuti dengan sifat kemahatahuhan-Nya.²⁰

Pembelajaran daring pada dasarnya menjadikan siswa sebagai pembelajar yang harus lebih proaktif. Siswa harus dapat aktif selama pembelajaran sesi sinkronus maupun asinkronus agar mereka dapat belajar dengan baik dan mendapatkan makna dari pembelajaran tersebut. Berdasarkan survei dari Tanoto Foundation²¹ menemukan bahwa 51,4% menyatakan pembelajaran dari rumah yang termasuk pembelajaran daring kurang menyenangkan. Hal tersebut dikarenakan terlalu banyaknya tugas yang diberikan oleh guru, kegiatan dari guru yang membosankan, serta keterbatasan dalam berinteraksi secara langsung oleh guru. Munculnya rasa kurang menyenangkan tersebut mengakibatkan siswa kurang memahami materi yang diberikan, timbul rasa bosan, dan kebiasaan menunda tugas

¹⁶ Ni Nyoman Padmadewi and Luh Putu Artini, *Literasi Di Sekolah, Dari Teori Ke Praktik*, ed. Narayana Prasada, 1st ed. (Badung, Indonesia: Nilacakra, 2018), 1.

¹⁷ Anthony A. Hoekema, *Manusia : Ciptaan Menurut Gambar Allah* (Jakarta, Indonesia: Momentum, 2008), 14.

¹⁸ Iman Rahman Cahyadi, "Survei KIC: Hampir 60% Orang Indonesia Terpapar Hoax Saat Mengakses Internet," Berita Satu, 2020, <https://www.beritasatu.com/digital/700917/survei-kic-hampir-60-orang-indonesia-terpapar-hoax-saat-mengakses-internet>.

¹⁹ Wayne Grudem, *Systematic Theology : An Introduction to Bible Doctrine* (Grand Rapids, MI: InterVarsity Press, 2000), 23. Kebenaran Alkitab yang tidak mungkin salah ini menjadi panduan orang percaya untuk menentukan apa yang benar ataupun tidak di dalam dunia ini.

²⁰ Rose Publishing, *Attributes of God* (Peabody, MA: Rose Publishing, 2014), 14.

²¹ Tanoto Foundation, "Survei Pemetaan Dan Rekomendasi" (Jakarta, 2020), <https://www.pintar.tanotofoundation.org/survei-pemetaan-dan-rekomendasi-bdr-yang-bermakna>.

yang mendasari mereka untuk malas belajar selama pembelajaran daring.²² Kemalasan siswa dapat terjadi karena siswa kurang mengerti apa yang bernilai bagi mereka. Penyampaian materi dari guru melalui pembelajaran daring, dapat dianggap kurang menarik dan menyenangkan sedangkan pembelajaran materi pembelajaran yang sama dapat mereka temukan di situs pembelajaran lain yang lebih membuat mereka tertarik untuk belajar. Kejadian ini dapat mengakibatkan pengabaian siswa terhadap arahan guru yang mungkin ditunjukkan dalam pembelajaran daring. Perilaku negatif lainnya muncul dari dampak pembelajaran daring ini adalah sikap bercanda keterlaluan siswa terhadap guru, melakukan tindakan lain pada saat pembelajaran berlangsung, melakukan tindakan curang saat mengisi absen dan ujian, ketergantungan terhadap gadget, kurang disiplin serta rendahnya minat belajar.²³ Hal ini menjadi kekhawatiran dalam pembentukan karakter siswa selama pembelajaran daring.

Harapan lainnya dari pembelajaran daring adalah siswa dapat mengerti pembelajaran yang dilaksanakan dengan mudah dan menyesuaikan kondisi dari siswa tersebut. Namun harapan tersebut belum dapat diterima secara langsung oleh setiap siswa. Secara natur, siswa dengan kemampuan berpikirnya merupakan orang yang berdosa. Dalam keberadaan tersebut Augustine menyatakan bahwa dosa sebagai *privatio boni* yang dapat mengartikan bahwa manusia yang jatuh dalam dosa telah kekurangan atau kehilangan hal yang baik dalam dirinya. Keberadaan dosa dalam diri manusia membuat manusia menjadi tinggi hati dan merasa mengerti akan apa yang benar dan tidak. Mereka menciptakan sendiri pengertian apa yang baik dan tidak dengan berdasarkan pada rasio mereka yang tercemar. Keberadaan siswa yang berada pada posisi ini, membuat siswa dapat berpikir apa yang mereka anggap baik dan apa yang mereka anggap benar. Dari pemikiran tersebut dapat terwujud dari bagaimana mereka bersikap dan bagaimana mereka bertindak baik dalam kelas maupun di luar kelas. Kejadian 3 menuliskan manusia memilih kemerdekaan diri mereka sendiri dan menarik diri dari otoritas yang ada di atasnya.²⁴ Hal tersebut membuat mereka untuk memahami sendiri jalan kebenaran mereka.

Secara aksiologi permasalahan yang terjadi ini mengarah kepada pertanyaan apa yang bernilai baik? Serta apa yang harus saya lakukan untuk menjadi baik? Salah satu metafora guru yang disampaikan oleh van Brumellen²⁵ adalah sebagai seorang penuntun. Guru perlu terlebih dahulu memiliki landasan filosofi yang benar yang digunakan untuk dapat menuntun para siswa mereka ke arah yang benar yaitu menuju pemuliaan bagi Allah. Guru perlu meneladani Yesus yang merupakan seorang gembala Agung karena begitulah guru dipanggil untuk dapat menuntun siswanya menuju pada hikmat. Guru di dalam kelas juga dipercayakan sebagai ‘orang tua’ bagi setiap siswa. Pengertian guru sebagai orang tua bagi siswa dapat juga diartikan menjadi guru juga merupakan *role model* bagi siswa. Kendala yang di hadapi guru pada saat ini adalah pembelajaran yang dilaksanakan bukanlah pembelajaran

²² Hadi Warsito Fahruni, Findivia Egga Wiryosutomo, “Analisis Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Malas Belajar Daring Saat Pandemi Covid-19 Pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Menganti Gresik,” *Jurnal BK UNESA* 12, no. 2 (2021): 28.

²³ Nana Mahrani et al., “Analisis Sisi Negatif Moralitas Siswa Pada Masa Pembelajaran Jarak Jauh,” *THORIQOTUNA: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 62.

²⁴ Herman Bavinck, *Reformed Dogmatics Volume 3 : Sin and Salvation in Christ* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2006), 25.

²⁵ Harro van Brummelen, *Batu Loncatan Kurikulum : Berdasarkan Alkitab* (Tangerang, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press, 2008), 9.

tatap muka yang membuat guru sulit untuk mengamati dan memberikan penguatan secara langsung. Guru perlu melakukan berbagai inovasi agar pembelajaran tetap dapat berjalan, diterima oleh siswa dan mencapai tujuan pembelajaran dengan baik. Inovasi yang guru berikan perlu untuk dapat memotivasi siswa untuk lebih semangat belajar dan mengerti untuk apa mereka belajar. Adanya hal tersebut juga tetap harus menjadikan guru yang merupakan *role model* bagi siswa tidak membatasi dirinya dalam suatu ruang. Guru harus dapat menunjukkan bahwa ia tetap dapat menjadi seorang *role model* dengan menunjukkan inovasi dalam pembelajaran daring ini. Guru tetap dapat di tiru oleh setiap siswa melalui cara mereka menyikapi kelas daring ini, bagaimana mereka memanfaatkan teknologi untuk pembelajaran semaksimal mungkin, serta sikap-sikap yang mendasar seperti teliti, sabar, disiplin, dan tentunya bersikap kasih walaupun secara daring. Adanya hal tersebut tentu sangat membantu siswa untuk dapat mengikuti perilaku yang dimiliki oleh guru.

Pembahasan sebelumnya menuliskan permasalahan mendasar dari siswa kesulitan dalam belajar adalah mereka sulit memahami makna pembelajaran karena situasi yang diciptakan oleh guru yang cenderung membosankan. Kebosanan tersebut juga menciptakan tingkah laku seperti malas dan mengabaikan guru, sehingga peran guru perlu untuk dapat menciptakan ruang kelas yang menyenangkan bagi siswa. Guru juga perlu untuk memahami penggunaan teknologi dengan baik selama pembelajaran. Teknologi menjadi alat bantu yang dapat dimaksimalkan sehingga pembelajaran tetap dapat dinikmati oleh guru maupun siswa. Namun, guru juga untuk memahami benar apa yang digunakannya dan tidak hanya menjadikan teknologi tersebut sebagai alat saja yang menjadikan kurang maksimalnya penerapan pembelajaran dari teknologi tersebut. Teknologi yang dimaksimalkan tersebut mengharapkan setiap siswa dapat menikmati pembelajaran sehingga bermalas-malasan ataupun karakter lainnya yang tidak diharapkan ada pada siswa tidak melekat dan berkembang pada diri mereka. Guru pada saat ini dibantu untuk dapat mengembangkan karakter siswa melalui *framework* profil pelajar Pancasila. Guru dapat menjadi fasilitator kepada setiap siswa agar mereka dapat lebih banyak bertanya, mencoba serta berkarya. Penerapan teknologi dalam mencapai hal tersebut tentulah bukan hal yang mustahil. Selama menjalankan pembelajaran daring, guru juga dapat berkolaborasi dengan guru lain dalam pembentukan karakter siswa. Sekelompok guru dapat saling berkolaborasi untuk mencapai target profil pelajar Pancasila pada siswa dengan berbagi fokus, misalnya guru matematika menekankan pada bernalar kritis, guru olahraga menekankan pada bergotong royong, guru IPA menekankan pada mandiri, dan sebagainya. Kolaborasi dan juga pemanfaatan teknologi yang maksimal ini juga merupakan salah satu kompetensi yang diperlukan oleh seorang guru profesional. Pembentukan karakter siswa juga ditumbuhkan melalui pemahaman yang benar akan Wawasan Kristen Alkitabiah (WKA) yang benar dari guru tersebut yang membantu siswa dalam memahami Kristus dan karakter-Nya yang dapat siswa teladani.

Guru yang memiliki karakter yang kuat dapat membantu pendidikan karakter di sekolah menjadi lebih efektif.²⁶ Jika seorang pendidik belum beres secara kehidupan rohani dan kemampuan yang tidak mencukupi dalam dirinya tentu ini akan menghambat pertumbuhan dan pengembangan kemampuan serta kehidupan rohani dari siswanya. Dalam pendidikan Kristen terdapat beberapa metafora yang diharapkan ada pada guru salah

²⁶ Yuni Sugiarti, "Peranan Teknologi Internet Dalam Membangun Pendidikan Karakter Anak," *Teknodik XV*, no. 2 (2011): 153.

satunya guru sebagai penuntun.²⁷ Guru perlu menuntun para siswa ke arah yang benar dan menolong mereka memahami dengan baik akan kebenaran. Peneladanan akan karya Yesus dalam dunia ini membutuhkan karya Roh Kudus dalam diri seorang guru. Guru yang baik adalah guru yang menyadari dirinya secara utuh adalah seorang asisten dari Guru yang lebih besar yaitu Allah. Pemahaman akan Roh Kudus yang baik dapat membantu guru untuk mengajarkan materi serta pengelolaan kelas dengan baik.²⁸ Seorang pendidik yang profesional selain mendalami akan materi yang akan diajarkannya ia juga perlu untuk memahami signifikansi khusus pada pribadi manusia yang meliputi sifat rohani, kebebasan, kreativitas serta komunikasi dari siswa.²⁹ Pemahaman akan elemen-elemen mendasar tersebut dapat membantu guru dan siswa untuk dapat mengerjakan tugasnya dengan baik, dan menciptakan pembelajaran yang mengarah kepada pemuliaan akan Allah.

Kesimpulan dan Saran

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa siswa yang merupakan seorang ciptaan yang segambar dan serupa dengan Allah namun telah jatuh dalam dosa membuat diri mereka dapat memikirkan dan bertindak berdasarkan pengertiannya sendiri. Karakter baik dan buruk pun muncul dalam keseharian siswa dalam pembelajaran daring. Pembelajaran daring tidak membatasi peran seorang guru dalam menjadi *role model* di dalam kelas. Guru yang dipanggil untuk menuntun siswa berperan dalam membentuk juga karakter siswa melalui perkembangan dalam kognitif, afektif, serta psikomotor. Guru dapat melaksanakan pembentukan karakter dengan *framework* profil Pancasila yang memfokuskan pada karakter Kristus. Hal ini dapat dicapai dengan penyampaian materi pembelajaran dengan mengarah pada profil pelajar Pancasila serta karakter Kristus dalam penyusunan rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan mempersiapkan wawasan Kristen Alkitabiah (WKA) yang dilakukan secara profesional.

Melihat pada permasalahan yang ada penulis menyarankan agar setiap guru dapat berpartisipasi aktif dalam mengikuti program profesionalitas guru sehingga dapat terciptanya guru yang profesional. Dalam pembelajaran daring ini juga guru perlu untuk memperlengkapi diri dengan kompetensi pedagogi yang sesuai dengan konteks pembelajaran daring serta peningkatan kemampuan literasi digital dan kompetensi dalam bidang teknologi harus menjadi fokus perkembangan kompetensi guru dalam masa pembelajaran daring ini. Profesionalitas guru itu harus dapat tertuang dalam pembelajaran yang dapat evaluasi dari perkembangan afektif siswa di dalam pembelajaran daring.

²⁷ Harro van Brummelen, *Berjalan Dengan Tuhan di dalam Kelas: Pendekatan Kristiani untuk Pembelajaran* (Tangerang, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press, 2009), 42.

²⁸ Stephen Tong, *Arsitek Jiwa I*, 7th ed. (Surabaya, Indonesia: Momentum, 2008), 88.

²⁹ Mary Setiawani and Stephen Tong, *Seni Membentuk Karakter Kristen* (Jakarta, Indonesia: LRII, 1995), 66.

Daftar Pustaka

- Anugrahana, Andri. "Hambatan, Solusi Dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar." *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 10, no. 3 (2020): 282–89. <https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i3.p282-289>
- Bavinck, Herman. *Reformed Dogmatics: Abridged in One Volume*. Edited by John Bolt. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2011.
- Bavinck, Herman. *Reformed Dogmatics Volume 3: Sin and Salvation in Christ*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2006.
- Van Brummelen, Harro. *Batu Loncatan Kurikulum: Berdasarkan Alkitab*. Tangerang, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press, 2008.
- Van Brummelen, Harro. *Berjalan Dengan Tuhan Di Dalam Kelas : Pendekatan Kristiani Untuk Pembelajaran*. Tangerang, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press, 2009.
- Cahyadi, Iman Rahman. "Survei KIC: Hampir 60% Orang Indonesia Terpapar Hoax Saat Mengakses Internet." Berita Satu, 2020.
<https://www.beritasatu.com/digital/700917/survei-kic-hampir-60-orang-indonesia-terpapar-hoax-saat-mengakses-internet>.
- Calvin, Yohanes. *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*. Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Dharmawan, Sofyan Setyo. "Sekolah Daring Jadikan Anak Malas," 2020.
<https://respons.id/sekolah-daring-jadikan-anak-malas/>.
- Dja'far, Suhermanto. "Manusia dalam Perspektif Metafisika dan Islam." Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2013. <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/905>.
- Erickson, Millard J. *Christian Theology*. 3rd ed. Grand Rapids, MI: Baker Book House Company, 1985.
- Fahruni, Findivia Egga Wirjosutomo, Hadi Warsito. "Analisis Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Malas Belajar Daring Saat Pandemi Covid-19 Pada Siswa Kelas Xii Sma Negeri 1 Menganti Gresik." *Jurnal BK UNESA* 12, no. 2 (2021): 22–36.
- Foundation, Tanoto. "Survei Pemetaan dan Rekomendasi." Jakarta, 2020.
<https://www.pintar.tanotofoundation.org/survei-pemetaan-dan-rekomendasi-bdr-yang-bermakna>.
- Grudem, Wayne. *Theology : An Introduction to Bible Doctrine*. Grand Rapids, MI: InterVarsity Press, 2000.
- Hamzah, Syeh Hawib. "Aspek Pengembangan Peserta Didik: Kognitif, Afektif, Psikomotorik." *Dinamika Ilmu* 12, no. 1 (2012): 1–22.
- Hanarini, Oktafia Ika, and Siti Sri Wulandari. "Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home (SFH) Selama Pandemi Covid 19." *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)* 8 (2020): 496–503. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpap>.
- Hoekema, Anthony A. *Manusia : Ciptaan Menurut Gambar Allah*. Jakarta, Indonesia: Momentum, 2008.
- Kemendikbud. "Dampak Negatif Satu Tahun PJJ, Dorongan Pembelajaran Tatap Muka Menguat," 2021. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/04/dampak-negatif-satu-tahun-pjj-dorongan-pembelajaran-tatap-muka-menguat>.
- Mahrani, Nana, Anton Ritonga, Misri Kholidah Hasibuan, and Sukhron Efendi Harahap. "Analisis Sisi Negatif Moralitas Siswa Pada Masa Pembelajaran Jarak Jauh." *THORIQOTUNA: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 56–63.

- https://doi.org/10.47971/tjpi.v3i1.227
- Mungkasa, Oswar. "Bekerja Dari Rumah (Working From Home/WFH): Menuju Tatanan Baru Era Pandemi COVID 19." *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning* 4, no. 2 (2020): 126–50. https://doi.org/10.36574/jpp.v4i2.119
- Padmadewi, Ni Nyoman, and Luh Putu Artini. *Literasi Di Sekolah, Dari Teori Ke Praktik*. Edited by Narayana Prasada. 1st ed. Badung, Indonesia: Nilacakra, 2018.
- Rahayu, Wilujeng. "Manajemen Diri." *An-Nuha* 17, no. 1 (2019): 79–90.
https://doi.org/10.35719/alhikmah.v17i1.8
- Rose Publishing. *Attributes of God*. Peabody, MA: Rose Publishing, 2014.
- Setiawani, Mary, and Stephen Tong. *Seni Membentuk Karakter Kristen*. Jakarta, Indonesia: LRII, 1995.
- Snijders, Adelbert. *Antropologi Filsafat Manusia: Paradoks Dan Seruan*. Sleman, Indonesia: Kanisius, 2004.
- Sugiarti, Yuni. "Peranan Teknologi Internet Dalam Membangun Pendidikan Karakter Anak." *Teknodik* XV, no. 2 (2011): 145–54.
- Sulianta, Feri. "Buku Literasi Digital, Riset dan Perkembangannya dalam Perspektif Social Studies." *Universitas Pendidikan Indonesia*, no. June (2020): 81–82.
https://www.researchgate.net/publication/341990674_Buku_Literasi_Digital_Riset_dan_Perkembangannya_dalam_Perspektif_Social_Studies_oleh_Feri_Sulianta.
- Suwardani, Ni Putu. "Quo Vadis" *Pendidikan Karakter Dalam Merajut Harapan Bangsa Yang Bermanfaat*. Denpasar, Indonesia: UNHI Press, 2020.
- Tong, Stephen. *Arsitek Jiwa I*. 7th ed. Surabaya, Indonesia: Momentum, 2008.
- Varatta, Katie. "Teacher-Centered Versus Learner-Centered Learning." KnowledgeWorks, 2017. https://knowledgeworks.org/resources/learner-centered-learning/.

Peran Guru Kristen Untuk Menanamkan Kedisiplinan Siswa Melalui Metode Pembiasaan dalam Pembelajaran Daring

Patrychia Talakua¹ and Kurniawati Martha²

^{1,2)}Universitas Pelita Harapan, Indonesia

Correspondence email: kurniawati.martha@uph.edu

Received: 01/12/2021

Accepted: 01/25/2022

Published: 31/01/2022

Abstract

The pandemic caused by Covid 19 has made changes in learning. Previously, students came to school to study in class and meet directly with the teachers. Now, learning has been done online, where students learn from home. During this online learning, there were several problems related to discipline which caused the learning atmosphere to be less conducive. Based on these problems, the aim of the research is the application of the habituation method by Christian teachers can help students familiarize themselves to Christian values in applying discipline during online learning. The research method is descriptive qualitative research method by taking data based on observations and teaching results during the implementation of the Field Experience Practicum and literature study. The research shows that the application of habituation methods can shape student discipline during online learning. Therefore, it is concluded that the habituation method can be applied and suggested to the teachers in helping students have noble character through habituation in applying student discipline during online learning.

Keywords: Habituation Methods, Discipline, Students and Online Learning

Pendahuluan

Perubahan yang signifikan terjadi saat pandemi Covid-19 melanda seluruh belahan dunia sejak awal tahun 2019 termasuk negara Indonesia. Akibat pandemi, pembelajaran tidak dapat dilakukan secara tatap muka seperti biasanya. Berkaitan dengan perubahan tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat *Coronavirus Disease* (Covid-19) dan juga diperkuat dengan Surat Edaran Sekjen Nomor 15 Tahun 2020 mengenai Pedoman Pelaksanaan BDR (Belajar Dari Rumah) selama darurat Covid-19.¹ Harapannya dengan adanya kebijakan ini, kegiatan BDR yang dilakukan melalui pembelajaran daring dapat berjalan dengan efektif.

Pembelajaran daring menjadi bentuk pembelajaran yang diharapkan dapat mempermudah siswa dalam mengakses pembelajaran kapan dan di mana saja. Melalui pembelajaran daring, siswa diharapkan dapat belajar meskipun dilakukan dari rumah,

¹ Pengelola Web Kemdikbud, "Kemendikbud Terbitkan Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah," kemendikbud.go.id, 2020,
<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/05/kemendikbud-terbitkan-pedoman-penyelenggaraan-belajar-dari-rumah>.

sehingga tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Adapun tujuan Pendidikan yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.² Tujuan pendidikan menurut undang-undang ini menjadi aturan dalam berperilaku sebagai warga negara.³

Dilansir dari situs resmi Pusat Data dan Teknologi Informasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Gogot Suharwoto selaku pelaksana tugas Kapusdatin Kemendikbud, menyatakan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran daring akan ada banyak tantangan yang harus dihadapi, namun seharusnya tidak menjadi alasan bagi guru dan siswa dalam peningkatan kualitas diri dengan perubahan sistem yang ada.⁴ Salah satu peningkatan kualitas diri yang perlu ditingkatkan selama pembelajaran daring adalah disiplin belajar. Kedisiplinan siswa dalam belajar di masa pandemi Covid-19 juga perlu mendapat perhatian penting dikarenakan keterbatasan guru dalam memperhatikan kegiatan belajar masing-masing siswa selama pembelajaran daring berlangsung. Pembelajaran jarak jauh yang dilakukan dari rumah memerlukan kedisiplinan yang tinggi dari anak karena ketika di rumah, anak akan dapat berleha-leha saat belajar.⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Christiani dan Martha memaparkan beberapa masalah disiplin belajar yang ditemukan selama pembelajaran daring di mana siswa tidak mengikuti peraturan kelas yang berlaku, yaitu seperti tidak menyalakan kamera tanpa alasan yang jelas saat sesi sinkronus dan tidak menerapkan *hands signals*.⁶ Hal ini akan dapat menyebabkan situasi kelas yang tidak kondusif untuk belajar. Prijanto dan Oktavia juga menjelaskan bahwa kurangnya disiplin belajar yang terjadi di kelas akan dapat mengakibatkan suasana kelas menjadi tidak kondusif.⁷ Oleh sebab itu, untuk mencapai tujuan pendidikan melalui pembelajaran daring diperlukan sikap disiplin agar kelas tetap kondusif sehingga pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik dan siswa dapat memahami materi pembelajaran yang telah dijelaskan oleh guru.

² I Wayan Cong Sujana, "Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia," *ADI WIDYA : Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2019): 30.

³ Burhan Yusuf Abdul Aziizu, "Tujuan Besar Pendidikan Adalah Tindakan," *Prosiding KS : RISET & PKM* 2, no. 2 (2015): 296.

⁴ Pengelola Web, "Pembelajaran Online Di Tengah Pandemi Covid-19 Tantangan Yang Mendewasakan," pusdatin.kemdikbud.go.id, 2020, <https://pusdatin.kemdikbud.go.id/pembelajaran-online-di-tengah-pandemi-covid-19-tantangan-yang-mendewasakan/>.

⁵ Yang dimaksud oleh peneliti dengan istilah disiplin adalah serangkaian perilaku yang menunjukkan adanya nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, ketertiban, kesetiaan dan keteraturan Muhammad Rajab, "Evaluasi dan Optimalisasi Pembelajaran Daring," news.detik.com, 2020, <https://news.detik.com/kolom/d-4960905/evaluasi-dan-optimalisasi-pembelajaran-daring>.

⁶ Yemima Christiani and Kurniawati Martha, "Peran Guru Kristen Menghadirkan Shalom Community Melalui Prinsip Kedisiplinan," *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 3, no. 1 (2021): 64.

⁷ Jossapat Hendra Prijanto and Kardila Oktavia, "Tindakan Tepat Guru Kristen Menghadapi Siswa Bermasalah Dalam Perannya Menuntun Dan Membimbing Siswa," *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 3, no. 1 (2021): 2.

Beberapa permasalahan yang dijelaskan sebelumnya, sesuai dengan fakta yang juga ditemukan peneliti saat melakukan Praktikum Pengalaman Lapangan di salah satu sekolah Kristen. Dijumpai kurangnya disiplin belajar siswa Sekolah Dasar kelas IV selama sesi sinkronus berlangsung antara lain (1) meninggalkan *device* tanpa izin saat mengaktifkan kamera, (2) tidak menggunakan *microphone* dengan tertib, (3) menyibukkan diri dengan hal lain saat guru sedang menjelaskan dan (4) memangku adik saat pembelajaran berlangsung. Kurangnya disiplin belajar ini menyebabkan suasana kelas menjadi tidak kondusif, tidak adanya sikap saling menghargai karena kebisingan yang dilakukan oleh siswa dan juga dapat menyebabkan proses pembelajaran terpaksa harus dihentikan guru di mana waktu yang seharusnya untuk belajar digunakan untuk menegur siswa yang tidak tertib.

Pelanggaran terhadap aturan berusia sama tuanya dengan usia dosa manusia. Kurangnya disiplin belajar yang dilakukan siswa merupakan wujud nyata dari natur manusia yang telah jatuh dalam dosa.⁸ Tindakan siswa yang menunjukkan ketidaktaatan adalah salah satu bukti kejatuhan dalam dosa yang menyebabkan gambar dan rupa Allah dalam diri manusia rusak sehingga kecenderungan hati manusia selalu mengarahkannya untuk melakukan dosa.

Berdasarkan hasil penelitian dan fakta di lapangan, peneliti melihat diperlukan peran guru Kristen dalam membentuk disiplin belajar siswa. Guru sebagai pemegang otoritas di dalam kelas memiliki kewenangan untuk menetapkan peraturan kelas sesuai kesepakatan bersama siswa, menuntun dan membimbing siswa kembali kepada kebenaran Allah. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Knight bahwa guru Kristen memiliki tanggung jawab membawa siswa kembali kepada hubungan yang harmonis dengan Allah, diri sendiri dan alam.⁹ Guru yang telah mengalami lahir baru, seharusnya memiliki cara pandang yang benar dengan melihat siswa sebagai gambar dan rupa Allah (*Image of God*). Cara pandang ini akan membuat guru berespon dengan tidak melakukan pengabaian atau menganggap remeh pelanggaran yang dilakukan oleh siswa saat mereka tidak disiplin belajar. Dalam melakukan kedisiplinan, guru tidak diharapkan memberikan hukuman dalam bentuk kekerasan atas pelanggaran siswa terkait disiplin belajar, melainkan dengan berlandaskan pada kasih Allah saat menegur dan tegas dalam mengambil keputusan.

Agar guru dapat menerapkan dan membentuk kedisiplinan siswa selama pembelajaran daring, peneliti menggunakan metode pembiasaan. Metode Pembiasaan adalah metode yang dengan sengaja melakukan sesuatu hal secara berulang-ulang agar dapat menjadi sebuah kebiasaan.¹⁰ Pembiasaan dilakukan secara konsisten agar disiplin belajar siswa dapat terbentuk secara bertahap. Harapan dari penelitian ini, disiplin tidak hanya dilakukan siswa saat pembelajaran di dalam kelas melainkan menjadi suatu karakter ilahi yang mencerminkan identitas dirinya sebagai anak-anak Allah. Berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana peran guru dalam menerapkan metode pembiasaan untuk menanamkan kedisiplinan siswa selama pembelajaran daring.

⁸ Christiani and Martha, "Peran Guru Kristen Menghadirkan Shalom Community Melalui Prinsip Kedisiplinan," 67.

⁹ George R. Knight, *Filsafat & Pendidikan: Sebuah Pendahuluan Dari Perspektif Kristen* (Jakarta, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press, 2009), 257.

¹⁰ Sukatin and M. Shoffa Saifillah Al-Faruq, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta, Indonesia: Deepublish Publisher, 2020), 144.

Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan harapan dapat menjawab secara tepat tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan peran guru dalam menerapkan metode pembiasaan untuk menanamkan kedisiplinan siswa selama pembelajaran daring.

Disiplin Belajar

Menurut Simanungkalit disiplin merupakan sikap sadar dalam berperilaku taat dan patuh terhadap peraturan yang ada.¹¹ Selain itu, disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban.¹² Disiplin juga dapat diartikan sebagai suatu keadaan tertib di mana orang-orang yang tergabung dalam sistem tertentu untuk patuh terhadap peraturan yang berlaku dengan senang hati.¹³ Sedangkan berdasarkan pendekatan secara kristiani disiplin adalah sebuah kesempatan bagi siswa berjuang melawan dosa, mengatasi kelemahan, membangun damai dan kemurahan hati dan mendapat bagian dalam kesucian Tuhan.¹⁴ Oleh karena itu, disiplin seharusnya menjadi kesempatan untuk melawan dosa dan dijalankan dengan dasar kasih seperti yang tertulis dalam kitab Wahyu 3 : 19,¹⁵ Allah juga menegur orang yang dikasihi-Nya.

Disiplin belajar juga didefinisikan sebagai sikap mematuhi segala peraturan kelas yang telah disepakati bersama.¹⁶ Gunarsa menjelaskan bahwa disiplin belajar merupakan ketaatan dan kepatuhan terhadap peraturan tertulis maupun tidak tertulis dalam proses perubahan perilaku yang menetap akibat praktik yang berupa pengalaman mengamati, membaca, menirukan, mencoba sesuatu, mendengarkan serta mengikuti arahan.¹⁷ Menurut peneliti, disiplin belajar adalah sikap sadar seseorang yang ditunjukkan melalui perilaku ketaatan dan kepatuhan segala peraturan kelas yang sudah disepakati dengan senang hati karena hal ini menjadi kesempatan untuk menghadirkan shalom dan kesucian Tuhan.

Dalam membentuk disiplin belajar diperlukan sebuah indikator yang digunakan sebagai acuan. Narwanti menetapkan beberapa indikator disiplin belajar antara lain hadir tepat waktu, mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran, mengikuti prosedur kegiatan pembelajaran dan menyelesaikan tugas tepat waktu.¹⁸ Selain itu, Wijaya menyatakan bahwa

¹¹ Gabriela Adhielvra and Asih Enggar Susanti, "Peran Guru Kristen Sebagai Pemegang Otoritas Untuk Meningkatkan Disiplin Siswa Dalam Pembelajaran," *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 2, no. 2 (2020): 104.

¹² Ahmad Pujo Sugiarto, Tri Suyati, and Padmi Dhyah Yulianti, "Faktor Kedisiplinan Belajar Pada Siswa Kelas X Smk Larenda Brebes," *Mimbar Ilmu* 24, no. 2 (2019): 234.

¹³ Moh. Ahsanulkhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan," *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2, no. 1 (2019): 29.

¹⁴ Harro van Brummelen, *Berjalan Dengan Tuhan Di Dalam Kelas : Pendekatan Kristiani Untuk Pembelajaran* (Jakarta, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press, 2006), 68.

¹⁵ Barangsiapa Kukasihi, ia Kategor dan Kuhajar; sebab itu relakanlah hatimu dan bertobatlah! (LAI)

¹⁶ Christiani and Martha, "Peran Guru Kristen Menghadirkan Shalom Community Melalui Prinsip Kedisiplinan," 66.

¹⁷ Sugiarto, Suyati, and Yulianti, "Faktor Kedisiplinan Belajar Pada Siswa Kelas X Smk Larenda Brebes," 234.

¹⁸ Christiani and Martha, "Peran Guru Kristen Menghadirkan Shalom Community Melalui Prinsip Kedisiplinan," 66.

seorang siswa dikatakan memiliki disiplin belajar yang baik jika memenuhi beberapa indikator berikut (1) mampu melakukan setiap tata tertib yang ada dengan baik, (2) taat terhadap segala kebijakan yang diberlakukan di sekolah dan (3) mampu mengendalikan diri.¹⁹ Hidayati dan Adilaturrahmah, juga menyampaikan beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kedisiplinan belajar siswa dalam pembelajaran daring antara lain ketertiban dalam memulai pembelajaran, ketertiban ketika pembelajaran berlangsung, ketaatan dalam kehadiran belajar, kedisiplinan ketika memperhatikan penjelasan guru, kedisiplinan dalam bertanya kepada guru atau teman, dalam hal mencatat, mengerjakan tugas sendiri, berdiskusi dengan teman, ketepatan waktu pengumpulan tugas, kedisiplinan siswa menambah jam pelajaran di luar pembelajaran sekolah, melaksanakan belajar tidak hanya saat jika ada ujian dan mempersiapkan alat tulis sendiri.²⁰ Mustari menyatakan bahwa indikator disiplin siswa adalah ketertiban dan kepatuhan terhadap peraturan.²¹ Selain itu, menurut *Webster's New World Dictionary* indikator disiplin adalah tertib dan mengendalikan diri.²² Boangmanalu dan Putri, menyatakan indikator disiplin belajar yaitu menaati peraturan, tertib dan mengikuti instruksi yang diberikan oleh guru.²³ Oleh sebab itu, indikator disiplin meliputi taat dan patuh terhadap aturan, ketertiban, hadir tepat waktu, mengumpulkan tugas tepat waktu dan mengendalikan diri.

Disiplin belajar sangat penting agar siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan maksimal karena memiliki pengendalian diri yang baik. Disiplin belajar sangat penting sehingga pembelajaran berlangsung secara kondusif dan efektif. Akmaluddin dan Haqiqi juga mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa disiplin penting untuk melatih dan membangun kepribadian, menata kehidupan bersama dalam sebuah keteraturan dan menciptakan lingkungan yang kondusif.²⁴ Salah satu contoh ketidakdisiplinan yang ditemukan saat pembelajaran berlangsung adalah siswa tidak tertib dalam berbicara ketika sesi tanya-jawab sehingga menyebabkan suasana kelas menjadi tidak kondusif.

Berdasarkan pemaparan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa disiplin belajar merupakan sikap yang seharusnya dimiliki oleh siswa dalam pembelajaran. Disiplin tidak hanya menjadi suatu sikap, melainkan karakter yang tertanam kuat dalam diri siswa. Disiplin berkaitan dengan ketaatan dan ketertiban yang merupakan sifat Allah. Siswa yang diciptakan serupa dan segambar dengan Allah seharusnya dapat mencerminkan sifat dan karakter Allah dalam pembelajaran.

¹⁹ Adhielvra and Susanti, "Peran Guru Kristen Sebagai Pemegang Otoritas Untuk Meningkatkan Disiplin Siswa Dalam Pembelajaran," 106.

²⁰ Fina Hanifa Hidayati and Firsta Adilaturrahmah, "Students' Discipline in Mathematics Learning During Covid-19 Pandemic," *Journal of Medives: Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang* 5, no. 2 (2021): 395.

²¹ Warsito, "Peningkatan Sikap Kedisiplinan Melalui Apel Pagi Siswa Min Nglawu Sukoharjo," *Jurnal Komunikasi Pendidikan* 1, no. 2 (2017): 157.

²² Arsyi Mirdanda, *Motivasi Berprestasi dan Disiplin Peserta Didik Serta Hubungannya Dengan Hasil Belajar* (Pontianak, Indonesia: YUDHA ENGLISH GALLERY, 2018), 3.

²³ Iko A. Boangmanalu and Magdalena E. Putri, "Penerapan Pendekatan Behavior Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII," *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 3, no. 2 (2021): 115.

²⁴ Akmaluddin and Boy Haqiqi, "Kedisiplinan Belajar Siswa Di Sekolah Dasar (SD) Negeri Cot Keu Eung Kabupaten Aceh Besar (Studi Kasus)," *Jurnal of Education Science (JES)* 5, no. 2 (2019): 4.

Metode Pembiasaan

Istilah pembiasaan merupakan suatu hal yang dilakukan secara terus-menerus dan sifatnya konsisten. Metode pembiasaan adalah metode yang dengan sengaja melakukan sesuatu hal secara berulang-ulang agar dapat menjadi sebuah kebiasaan.²⁵ Oleh sebab itu, pembiasaan dapat dipahami sebagai suatu proses untuk menjadikan seseorang terbiasa dengan hal-hal yang dianggap baik untuk teru dilakukan.

Metode pembiasaan menyatakan secara kuat sebuah stimulus yang dilakukan secara berulang-ulang dengan sebuah respon.²⁶ Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Ahsanulkhaq, dijelaskan bahwa metode pembiasaan berdampak dalam membentuk karakter religius siswa.²⁷ Sebagai guru Kristen, metode pembiasaan diharapkan tidak hanya membentuk karakter, melainkan siswa dapat menyadari dirinya sebagai *Image of God*. Oleh sebab itu, metode pembiasaan sangat penting untuk menyadarkan identitas siswa sebagai *Image of God* sehingga dapat menggunakan kehendak bebasnya secara bertanggung jawab kepada Allah dan terus bertumbuh semakin serupa dengan Kristus.

Langkah-langkah yang dapat dapat diambil guru dalam menerapkan metode pembiasaan antara lain dengan memberikan motivasi pada siswa misalnya dengan memberikan petunjuk-petunjuk, memuji saat siswa melakukan hal yang benar, memberi peringatan saat siswa menyimpang, memberi sanksi jika dilakukan pelanggaran agar siswa menyadari kesalahannya dan memperbaiki perilaku yang menyimpang.²⁸ Selain itu, langkah-langkah pembiasaan dapat dilakukan dengan adanya kegiatan terjadwal, kegiatan tidak terjadwal atau spontan dan yang terpenting adalah melalui keteladanan yang dilakukan guru.²⁹

Dalam bidang psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah *operant conditioning* yang bertujuan mengajarkan anak untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur, dan bertanggung jawab atas setiap tugas yang diberikan.³⁰ Metode pembiasaan juga dapat diartikan sebagai sebuah pembentukan kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan sebelumnya.³¹ Selain itu, Sugiharto dan Supiana menyatakan bahwa metode pembiasaan menjadi salah satu cara efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dalam jiwa anak yang akan termanifestasikan dalam kesehariannya.³² Oleh

²⁵ Sukatin and M. Shoffa Saifillah Al-Faruq, *Pendidikan Karakter*, 144.

²⁶ Rahmat Sugiharto and Supiana, "Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Islami Siswa Melalui Metode Pembiasaan," *Educan : Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2017): 95.

²⁷ Ahsanulkhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan," 27.

²⁸ Eko Nopriadi, "Penerapan Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Siswa SD Negeri 38 Janna-Jannayya Kecamatan Sinoa Kabupaten Bantaeng" (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2016) : 16.

²⁹ Lusi Vifi Septiani, "Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Pembentukan Karakter Di Taman Kanak-Kanak Bakti Ii Arrusyadah Kedamaian Bandar Lampung" (Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, 2017) : 60.

³⁰ Nurul Ihsani, Nina Kurniah, and Anni Suprapti, "Hubungan Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Dengan Disiplin Anak Usia Dini," *Jurnal Ilmiah Potensia* 3, no. 1 (2018): 51.

³¹ Ahsanulkhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan," 25.

³² Sugiharto and Supiana, "Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Islami Siswa Melalui Metode Pembiasaan," 95.

sebab itu, metode pembiasaan dalam pendidikan Kristen diharapkan tidak hanya menjadi sebuah cara yang diterapkan untuk membiasakan siswa berperilaku dan bertindak dengan tepat, melainkan mengarahkan siswa untuk berorientasi pada Yesus Kristus sebagai sumber moral tertinggi. Harapannya setiap siswa akan mengalami pertumbuhan karakter semakin serupa dengan Kristus.

Praktikum yang peneliti laksanakan dibagi menjadi dua kegiatan besar yaitu observasi dan mengajar. Salah satu kelas yang diobservasi adalah kelas IV, di mana selama observasi berlangsung, guru menemukan fakta seperti (1) meninggalkan *device* tanpa izin saat mengaktifkan kamera, (2) tidak menggunakan *microphone* dengan tertib, (3) menyibukkan diri dengan hal lain saat guru sedang menjelaskan dan (4) memangku adik saat pembelajaran berlangsung. Hal-hal ini menunjukkan kurangnya disiplin belajar yang menyebabkan suasana kelas menjadi tidak kondusif, tidak adanya sikap saling menghargai karena kebisingan yang dilakukan oleh siswa dan juga dapat menyebabkan proses pembelajaran terpaksa harus dihentikan guru di mana waktu yang seharusnya untuk belajar digunakan untuk menegur siswa yang tidak tertib.

Fakta-fakta ini menunjukkan kurangnya disiplin belajar siswa mengakibatkan suasana pembelajaran menjadi tidak kondusif. Berdasarkan hasil observasi tersebut, guru melakukan evaluasi dan bertekad untuk mengatasi masalah tersebut saat mengajar. Berdasarkan dari hasil observasi yang telah dilakukan sebelumnya, guru berinisiatif untuk menerapkan metode pembiasaan guna membentuk disiplin siswa selama proses pembelajaran. Berdasarkan pendapat Maltz dibutuhkan setidaknya minimal 21 hari untuk membentuk kebiasaan baru. Hal ini menunjukkan bahwa diperlukan proses yang tidak instan, di mana hal ini membutuhkan kesabaran dan konsistensi untuk membentuk kebiasaan baru.³³ Ulya menjelaskan prinsip-prinsip penting yang dilakukan guru dalam penerapan metode pembiasaan adalah sebagai berikut.³⁴

- a. Melatih hingga benar-benar paham
- b. Mengingatkan anak yang lupa melakukan
- c. Memberikan apresiasi

Dengan dilakukannya langkah-langkah tersebut, diharapkan siswa akan terbiasa melakukan tindakan yang benar dan memiliki karakter yang menyenangkan hati Tuhan.

Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Kedisiplinan Siswa

Menurut teori behavioristik, seseorang dianggap belajar ketika dijumpai adanya perubahan tingkah laku. Belajar tidak hanya sebatas menghasilkan perubahan persepsi, tetapi juga perubahan tingkah laku.³⁵ Perubahan tingkah laku yang terjadi dalam proses belajar disebabkan karena adanya interaksi antara stimulus dan respons.³⁶ Pandangan teori ini mengutamakan *input* berupa stimulus yang diberikan dan *output* berupa respons yang

³³ Siti Rahmawati, "Ini Lama Waktu Yang Dibutuhkan Untuk Membentuk Kebiasaan Baru," *gaya,tempo.co*, 2021, <https://gaya,tempo.co/read/1507348/ini-lama-waktu-yang-dibutuhkan-untuk-membentuk-kebiasaan-baru/full&view=ok>.

³⁴ Khalifatul Ulya, "Pelaksanaan Metode Pembiasaan Di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan Kota," *Asatiza* 1, no. 1 (2020): 56.

³⁵ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar & Mengajar* (Bandung, Indonesia: Sinar Baru Algesindo, 2010), 45.

³⁶ C. Asri Budiningsih, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta, Indonesia: PT Rineka Cipta, 2005), 20.

dihadirkan. Pemberian stimulus dilakukan oleh guru, sedangkan respons siswa menjadi objek pengamatan atas perubahan tingkah laku yang terjadi.

Teori behavioristik ini sejalan dengan pendekatan perilaku yang dikemukakan oleh Santrock. Menurutnya, pendekatan perilaku dilakukan untuk membantu menghubungkan pengalaman dan perilaku.³⁷ Salah satu pandangan yang searah dengan pendapat di atas adalah *operant conditioning*. Pandangan ini dikemukakan oleh B. F. Skinners yang juga menekankan perlu adanya konsekuensi berupa *reinforcement (positive or negatif)* and *punishment* terhadap setiap respons yang muncul setelah diberikan suatu stimulus.³⁸ Selain itu, Edward Thorndike sebagai salah satu tokoh penganut teori Behavioristik menerapkan dua hukum yang dapat digunakan sebagai alasan dihasilkannya suatu respons yaitu *law of effect* (hukum akibat) dan *law of exercise* (hukum latihan). Semakin sering pemberian stimulus dilakukan, maka akan memperkuat hubungan antara stimulus dan respons yang dihasilkan.³⁹ Tingkat keseringan yang dilakukan ini dapat membentuk sebuah pembiasaan.

Teori behavioristik memandang bahwa segala sesuatu yang ada di dalam dunia telah ada dengan begitu terstruktur dengan setiap aturan yang berlaku sehingga penting bagi seseorang untuk membiasakan diri hidup dalam keteraturan.⁴⁰ Esensi dari sebuah pembiasaan dalam pembelajaran adalah terbentuknya kedisiplinan dalam diri siswa untuk hidup tidak hanya sekedar melakukan *rules and procedures*, melainkan munculnya kesadaran diri untuk menyenangkan hati Tuhan. Dalam menerapkan pembiasaan hal yang penting adalah dibutuhkan konsisten, konsekuensi, penguatan dan keteladanan yang dilakukan oleh guru. Menurut Sendari, konsistensi adalah ketetapan bertindak yang berkaitan dengan dedikasi dan komitmen.⁴¹ Konsistensi dapat digambarkan sebagai sesuatu yang dilakukan dengan cara yang sama dan dalam waktu yang panjang. Oleh karena itu konsistensi menjadi salah satu bagian yang penting dalam membentuk seseorang agar dapat memiliki pembiasaan diri untuk hidup dalam keteraturan.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan dilakukan dengan pemberian stimulus dapat menghasilkan sebuah respons. Pembiasaan yang diterapkan dalam pembelajaran diharapkan dapat membuat pembelajaran kondusif. Dalam perspektif kekristenan, pembiasaan diharapkan dapat menyadarkan siswa sebagai *Image of God* yang diberikan kebebasan berkehendak, namun dapat mempertanggungjawabkannya sebagai bentuk ketaatan pada Allah untuk melakukan kehendak dan rencana-Nya.

Penyajian Data Kurangnya Disiplin Belajar Siswa

Dalam pendidikan disiplin terbagi menjadi dua bagian yaitu disiplin preventif dan disiplin korektif. Kedua hal ini diharapkan dapat berjalan beriringan karena adanya keterkaitan. Disiplin preventif adalah disiplin yang dilakukan sebagai bentuk pencegahan hal-hal yang dapat menghambat proses pembelajaran sehingga penting untuk menegakkan

³⁷ John W. Santrock, *Educational Psychology*, 5th ed. (New York, NY: McGraw-Hill, 2011), 219.

³⁸ Santrock, *Educational Psychology*, 222.

³⁹ Yustinus Semium and OFM, *Teori-Teori Behavioristik* (Yogyakarta, Indonesia: Penerbit PT Kanisius, 2020), 35.

⁴⁰ Budiningsih, *Belajar Dan Pembelajaran*, 28.

⁴¹ Anugerah Sendari, "Konsisten Adalah Ketetapan Bertindak, Ketahui Manfaat Dan Cara Membangunnya," hot.liputan6.com, 2021, <https://hot.liputan6.com/read/4678090/konsisten-adalah-ketetapan-bertindak-ketahui-manfaat-dan-cara-membangunnya>.

*rules and procedures.*⁴² Sedangkan, disiplin korektif berkaitan dengan tindakan guru untuk mengoreksi atau memperbaiki perilaku yang mengganggu.⁴³ Pada umumnya, guru mengharapkan agar siswanya disiplin saat mengikuti pembelajaran atau berada di sekolah. Kenyataan yang terjadi di lapangan terkadang tidak sesuai dengan ekspektasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Hidayati dan Adilaturrahmah, menjelaskan bahwa tingkat kedisiplinan belajar siswa di masa pandemi Covid-19 perlu menjadi perhatian guru khususnya saat kegiatan pembelajaran berlangsung.⁴⁴ Pada tabel 1 dan tabel 2 dapat terlihat persentase kedisiplinan belajar siswa memiliki hasil yang bervariasi yaitu tinggi, sedang dan rendah. Hasil yang bervariasi dikarenakan setiap indikator memiliki aspek indikator yang berbeda-beda.

Indikator	Aspek Indikator			Rata-rata
	1	2	3	
Mematuhi Peraturan Sekolah	72%	76%	68%	72%
Mematuhi Kegiatan Pembelajaran	68%	48%	44%	53.33%
Disiplin Melaksanakan Tugas	72%	40%	96%	69.33%
Disiplin Belajar di rumah	20%	64%	92%	58,67%

Tabel 1. Persentase Kedisiplinan Belajar Siswa

Sumber : (Hidayati & Adilaturrahmah, 2021, hal. 395)

Permasalahan kedisiplinan juga dialami penulis saat pelaksanaan PPL 2. Hal ini terjadi di salah satu jenjang Sekolah Dasar siswa kelas IV di mana penulis melaksanakan PPL. Adapun permasalahan terkait disiplin belajar terlihat pada tabel di bawah ini yang merupakan hasil observasi pada kelas 4B tanggal 28 Juli 2020 :

Indikator Disiplin ⁴⁵	Fakta
Taat dan patuh terhadap aturan	Meninggalkan <i>device</i> tanpa izin saat mengaktifkan kamera. Perilaku ini sama artinya dengan siswa meninggalkan kelas tanpa izin.
Ketertiban	Tidak menggunakan <i>microphone</i> dengan tertib sehingga suasana kelas menjadi kurang kondusif karena adanya kebisingan atau kegaduhan.
Mengendalikan diri	Saat pembelajaran berlangsung terdapat siswa menyibukkan diri dengan hal-hal lainnya (menempelkan <i>sticky noted</i> pada dahinya dan memegang) barang di sekitarnya serta memangku adik saat

⁴² Sugiarto, Suyati, and Yulianti, "Faktor Kedisiplinan Belajar Pada Siswa Kelas X Smk Larenda Brebes," 234.

⁴³ Bill Rogers, *You Know The Fair Rule : Strategies For Positive and Effective Behaviour Management and Discipline in Schools*, 3th ed. (Victoria, Australia: ACER Press, 2011), 3.

⁴⁴ Hidayati and Adilaturrahmah, "Students' Dicipline in Mathematics Learning During Covid-19 Pandemic." "Students' Discipline in Mathematics Learning During Covid-19 Pandemic," 395.

⁴⁵ Hidayati and Adilaturrahmah. "Students' Discipline in Mathematics Learning During Covid-19 Pandemic," 395.

	pembelajaran berlangsung.
--	---------------------------

Tabel 2. Penyajian Data Mengenai Kurangnya Disiplin Belajar Siswa Kelas IV B

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat dilihat bahwa kurangnya disiplin belajar siswa mengakibatkan pembelajaran tidak dapat berjalan secara kondusif dan efektif. Dampaknya pembelajaran harus berhenti sejenak agar guru dapat menegur siswa yang kurang disiplin.

Pembahasan

Pendidikan Kristen adalah pendidikan yang berpusat kepada Allah dan berlandaskan pada kebenaran Alkitab.⁴⁶ Edlin juga menyampaikan bahwa pendidikan Kristen memiliki 2 karakteristik utama yaitu berpusat kepada Allah dan menggunakan perspektif kekristenan untuk memandang dunia dengan segala tugas-tugas panggilan yang telah disediakan oleh Allah.⁴⁷ Pendidikan Kristen tidak pernah terlepas dari konteks sekolah Kristen, yang di dalamnya terdapat guru Kristen sebagai pendidik dan siswa sebagai pribadi yang hendak dididik. Oleh sebab itu, pendidikan Kristen adalah pendidikan yang didalamnya guru Kristen terlibat aktif untuk menuntun siswa kepada Allah, menyatakan Allah sebagai sumber kebenaran dan pengetahuan sejati melalui pembelajaran di dalam kelas.

Pada kenyataannya, pendidikan Kristen tidak selalu menunjukkan pendidikan yang berpusat pada Kristus. Kondisi yang terjadi di lapangan seringkali berbeda dengan harapan. Faktanya, sekolah Kristen pun menggumulkan permasalahan-permasalahan yang sama dengan sekolah sekuler lainnya, yang tidak terlepas dari perkembangan zaman yang dinamis. Di masa pandemi Covid-19, perubahan yang cukup signifikan terjadi pada bidang pendidikan dengan diberlakukannya kegiatan belajar dari rumah yang dilakukan melalui pembelajaran daring. Pembelajaran daring merupakan bentuk pembelajaran yang dilakukan secara jarak jauh dan menghubungkan satu sama lain melalui jaringan internet. Beberapa permasalahan yang ditemukan oleh penulis saat melakukan penelitian melalui pembelajaran daring pada salah satu sekolah Kristen di daerah Kupang, antara lain siswa mengaktifkan kamera namun tidak berada di tempat belajarnya, penggunaan *microphone* yang kurang tepat sehingga terjadi kebisingan, tidak menghargai guru yang sedang menjelaskan dengan menyibukkan diri sendiri dan memangku adik saat pembelajaran berlangsung.

Pemaparan di atas adalah permasalahan, termasuk tindakan yang berkaitan dengan kedisiplinan. Kurangnya disiplin siswa selama mengikuti pembelajaran daring mengakibatkan suasana kelas menjadi tidak kondusif. Untuk mengatasi permasalahan ini, diterapkan metode pembiasaan.

Hal ini mengacu kepada kajian teori yang telah dipaparkan sebelumnya mengenai penerapan metode pembiasaan dalam upaya mananamkan kedisiplinan siswa selama pembelajaran sehingga suasana kelas menjadi kondusif. Adapun prinsip-prinsip yang penting dalam melakukan pembiasaan yaitu dengan menggunakan petunjuk-petunjuk

⁴⁶ Khoe Yao Tung, *Menuju Sekolah Kristen Impian Masa Kini* (Yogyakarta, Indonesia: Penerbit ANDI, 2014), 8.

⁴⁷ Erni Hanna Nadeak and Dylmoon Hidayat, "Karakteristik Pendidikan Yang Menebus Di Suatu Sekolah Kristen [The Characteristics of Redemptive Education In a Christian School]," *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 13, no. 2 (2017): 88.

melalui *rules and prosedur*, penguatan (positif dan negatif), menegur dengan kasih dan keteladanan guru.

Langkah-Langkah Pembiasaan	Aplikasi	Fakta	Indikator Disiplin
Melatih yang benar-benar paham	Petunjuk-petunjuk melalui <i>rules and procedures</i>	Guru menyusun <i>rules and procedures</i> yang termuat dalam RPP dan menyampaikannya di awal kelas.	Taat dan patuh terhadap aturan
	Penguatan negatif	Guru memprioritaskan siswa yang menggunakan fitur <i>raise hand</i> saat ingin menjawab pertanyaan.	Taat dan patuh terhadap aturan serta adanya ketertiban
Memberikan apresiasi	Memberikan pujian (penguatan positif)	Guru mengucapkan beberapa pujian seperti "Terima kasih", "Oke baik, terlihat (sebutkan nama siswa) sudah mengangkat tangan menggunakan fitur <i>raise hand</i> " dan "Wah, Ibu senang melihat (sebutkan nama siswa) hari ini dapat dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dari awal-akhir"	Taat dan patuh terhadap aturan serta adanya ketertiban
Mengingatkan siswa	Memberi peringatan (menegur dengan kasih)	Guru mengingatkan siswa agar dapat kembali fokus pada penjelasan guru dan menegur dengan kasih jika ada siswa yang masih melakukan kesalahan yang sama.	Mengendalikan diri
Guru menjadi role model	Keteladanan guru	Guru konsisten dengan kesepakatan bersama, tidak mencela pembicaraan siswa ataupun mentor, selalu mengaktifkan kamera dan izin ketika hendak meninggalkan device	Taat dan patuh terhadap aturan, adanya ketertiban

Tabel 3. Deskripsi Langkah-Langkah Penerapan Metode Pembiasaan dalam Kelas

Penjelasan mengapa langkah-langkah tersebut dilakukan adalah sebagai berikut :

Langkah pertama, adalah adanya penjelasan petunjuk-petunjuk melalui *rules and procedures* sebelumnya. Guru membuat sebuah perencanaan berupa penyampaian *rules and procedures* yang termuat dalam RPP. Guru mempercayai bahwa dengan adanya perencanaan pembelajaran yang tepat akan mempermudah kegiatan pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien. Hal ini sejalan dengan pendapat Wong yang menyatakan bahwa "*If you*

do not structure the classroom, the students will structure the classroom for you".⁴⁸ Melalui *rules and procedures* siswa dapat mengetahui kesepakatan bersama yang akan diberlakukan selama proses pembelajaran berlangsung dan petunjuk-petunjuk dalam berperilaku.

Langkah kedua, penguatan positif dan negatif. Pada langkah ini guru memberikan penguatan positif kepada siswa yang berhasil melakukan pembiasaan dan penguatan negatif bagi yang belum dapat melakukan pembiasaan. Harapannya saat pembiasaan dilakukan guru mendapatkan penguatan dari semua pihak terkait, khususnya guru mentor dan orangtua sehingga ada dukungan dan keselarasan komitmen dalam pembiasaan yang dilakukan. Faktor pendukung keberhasilan penerapan metode pembiasaan adalah dukungan penuh dari orang tua, komitmen bersama warga sekolah dan juga fasilitas yang memadai dalam menunjang kegiatan pembelajaran di sekolah.⁴⁹

Langkah ketiga, adalah menegur dengan kasih. Pembiasaan identik dengan pengulangan sehingga tidak menutup kemungkinan dalam prosesnya masih dapat ditemukan perilaku siswa yang menyimpang. Saat situasi tersebut terjadi, tindakan yang dapat guru lakukan adalah menegur dengan kasih. Kasih menunjukkan adanya kesempatan bagi siswa untuk memperbaiki kesalahannya di masa yang akan datang. Dalam 1 Korintus 13:4 mengatakan bahwa kasih itu sabar sehingga dalam melakukan sebuah pembiasaan diperlukan juga kesabaran untuk secara terus-menerus mengingatkan dan mengajarkan secara berulang-ulang kepada siswa (Ul. 6 : 6-7).

Langkah keempat, keteladanahan guru. Guru berusaha untuk konsisten melaksanakan *rules and procedures* sesuai kesepakatan bersama dalam kelas. Salah satu faktor yang dapat mendukung keberhasilan penerapan metode pembiasaan adalah konsistensi guru dalam melakukan pembiasaan.⁵⁰ Guru diharapkan dapat konsisten dengan setiap pembiasaan yang dilakukan, bahkan terlebih dahulu memberikan teladan terhadap pembiasaan yang telah diterapkan. Ketika membentuk suatu karakter pada diri siswa diperlukan sebuah keteladanahan dalam penerapan metode pembiasaan yang ada.⁵¹

Berdasarkan pemaparan di atas, pembiasaan yang diterapkan dapat disesuaikan dengan kondisi dan situasi yang terjadi di kelas. Oleh sebab itu, langkah-langkah dalam menerapkan metode pembiasaan sangat erat hubungannya dengan pengulangan, kasih, konsisten dan penguatan.

Hasil yang terlihat dari langkah – langkah metode pembiasaan :

Langkah pertama, adanya petunjuk-petunjuk melalui *rules and procedures*. Penulis memberikan petunjuk pada siswa akan adanya kesepakatan bersama. Hal ini dilakukan sebanyak dua kali pertemuan saat *Team Teaching* 1 dan *Team Teaching* 2. Tujuan dari langkah ini adalah agar siswa memiliki ketaatan dan kepatuhan terhadap aturan yang berlaku di kelas. Saat *Team Teaching* 1, masih terdapat beberapa siswa yang tidak mengaktifkan kamera tanpa alasan yang jelas dapat dilihat pada gambar dibawah ini :

⁴⁸ Harry K. Wong et al., *Implementation Guide for THE First Days of School : How To Be An Effective Teacher*," 5th ed. (Mountain View, CA: Harry K. Wong Publications, 2018), 7.

⁴⁹ Ahsanulkhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan," 30-31.

⁵⁰ Ihsani, Kurniah, and Suprapti, "Hubungan Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Dengan Disiplin Anak Usia Dini," 53.

⁵¹ Sugiharto and Supiana, "Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Islami Siswa Melalui Metode Pembiasaan," 100.



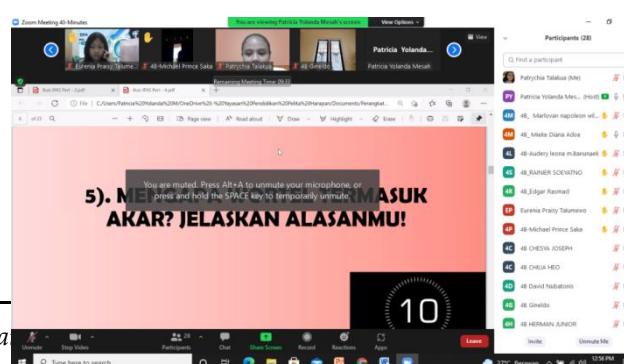
Gambar 1. Respon Siswa atas Langkah 1 pada Team Teaching 1

Sedangkan saat *Team Teaching 2*, siswa sudah terbiasa untuk mengaktifkan kamera saat mengikuti pembelajaran. Selain itu, beberapa siswa juga ketika hendak meninggalkan *device* dengan alasan tertentu seperti ke toilet ataupun minum menyampaikannya pada kolom *chat*. Bahkan, disaat guru tidak lagi meminta, siswa sudah langsung berinisiatif mengaktifkan kamera jika terkendala jaringan seperti yang terlihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 2. Inisiatif Siswa untuk Mengaktifkan Kamera

Langkah kedua, guru memberikan penguatan positif dan negatif. Pembiasaan pada langkah ini dilakukan mengingat salah satu masalah yang ditemukan dalam kelas yaitu tidak menggunakan *microphone* dengan tertib. Adapun tujuan dari langkah ini adalah agar siswa dapat tertib saat mengikuti pembelajaran. Oleh sebab itu, bentuk penguatan negatif yang dilakukan adalah guru akan memprioritaskan terlebih dahulu siswa yang menggunakan *fitur raise hand* sebelum berbicara (bertanya, menjawab ataupun mengajukan pendapat). Salah satu bentuk penguatan positif yang guru adalah adalah memuji siswa yang berhasil mengikuti pembelajaran dengan baik. Teori B.F Skinners juga mengungkapkan bahwa perlunya konsekuensi berupa penguatan terhadap setiap respons yang dihasilkan.⁵² Dampak setelah menerapkan pembiasaan dengan langkah ini, siswa termotivasi untuk lebih fokus saat mengikuti pembelajaran, tertib dalam menggunakan *microphone* dan berlomba-lomba menggunakan *fitur raise hands* agar ditunjuk untuk menjawab yang terlihat pada gambar dibawah ini :



⁵² Santrock, *Educational Psychology*

Gambar 3. Hasil 1 Pembiasaan Langkah 2**Gambar 4. Hasil 2 Pembiasaan Langkah 2**

Langkah ketiga, guru menegur dengan kasih. Ketika ada siswa yang belum disiplin dalam mengikuti pembelajaran guru tidak langsung menghukum ataupun mengancam, melainkan memberikan teguran dengan kasih. Hal ini bertujuan agar siswa tidak merasa terancam dan takut saat melakukan kesalahan. Saat siswa menyibukkan diri dengan hal lain yang berada disekitarnya ataupun memangku adik saat pembelajaran, guru akan menegur dan meminta siswa untuk memperhatikan kembali penjelasan guru. Setelah guru menegur, siswa kembali fokus memperhatikan penjelasan guru.

Langkah keempat, adanya keteladanan guru. Pembiasaan harus lebih dulu dimulai dari guru. Salah satu caranya melalui keteladanan. Dalam hal ini keteladanan yang diberikan guru adalah berusaha mengaktifkan kamera selama mengikuti pembelajaran, namun jika terkendala karena jaringan maka guru mengkomunikasikannya baik kepada mentor maupun siswa melalui kolom *chat*. Saat hendak meninggalkan *device*, guru meminta izin melalui kolom *chat*. Guru belajar menghargai siswa saat sedang berbicara dengan tidak menyela pembicaranya. Saat hendak memberikan masukan dan pendapat, guru terlebih dahulu menggunakan fitur *raise hands* dan berbicara ketika telah mendapatkan izin. Pada langkah ini, tercermin salah satu peran guru yaitu sebagai *role model*. Peran guru Kristen sebagai *role model* disini tidak terlepas dari karya Roh Kudus yang memampukannya sehingga melalui gaya hidup, cara memperlakukan siswa serta kehidupan rohani menolong siswa melihat konteks nilai yang benar ataupun tidak benar untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari untuk semakin serupa dengan Kristus.⁵³ Keteladanan guru juga diimbangi dengan konsisten. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembiasaan terbukti dapat menjadi upaya penanaman kedisiplinan siswa selama pembelajaran daring.

Hal prinsip mengapa Guru Kristen harus dapat menjadi teladan karena Guru Kristen juga harus menyadari identitasnya sebagai *Image of God*. Dengan demikian maka perilaku guru hendaknya dapat dipertanggungjawabkan di hadapan Allah dan sesama. Dengan

⁵³ Mery Kristina Purba and Imanuel Adhitya Wulanata Chrismastianto, "Peran Guru Kristen Sebagai Penuntun Siswa Memulihkan Gambar Dan Rupa Allah Dalam Kajian Etika Kristen," *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 3, no. 1 (2021): 89.

demikian, komitmen dan konsisten yang sungguh pada guru Kristen saat menerapkan pembiasaan dengan segala upaya dan evaluasi yang telah diusahakan dalam penanaman kedisiplinan siswa selama pembelajaran berlangsung. juga harus berpusat pada Kristus sebagai teladan Guru Agung.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka Guru Kristen diharapkan dapat menjawab panggilan Allah dalam dunia pendidikan sebagai agen rekonsiliasi untuk membawa siswa kembali kepada Allah salah satunya melalui upaya penanaman kedisiplinan melalui metode pembiasaan yang memuat nilai-nilai kekristenan seperti ketaatan, ketertiban, keteraturan dengan dasar mengasihi Allah dan mengasihi sesama.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembiasaan terbukti efektif dalam upaya menanamkan kedisiplinan siswa melalui beberapa langkah yaitu petunjuk melalui penerapan *rules and procedures*, memberikan konsekuensi (penguatan negatif), memberikan puji (penguatan positif), memberikan peringatan (menegur dengan kasih) dan adanya keteladan guru.

Dengan demikian dapat disimpulkan, metode pembiasaan dapat menjadi salah satu cara yang digunakan oleh guru Kristen dalam upaya menyadarkan siswa akan identitas dirinya sebagai *Image of God* yang seharusnya senantiasa hidup dalam ketaatan untuk melaksanakan perintah Allah dan menyenangkan hati Tuhan.

Daftar Pustaka

- Adhielvra, Gabriela, and Asih Enggar Susanti. "Peran Guru Kristen Sebagai Pemegang Otoritas Untuk Meningkatkan Disiplin Siswa Dalam Pembelajaran [The Role of Christian Teachers in Exercising Authority to Improve Discipline in Learning]." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 2, no. 2 (2020): 101–14. <https://doi.org/10.19166/dil.v2i2.2220>.
- Ahsanulkhaq, Moh. "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan." *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2, no. 1 (2019): 21–33. <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>.
- Akmaluddin, and Boy Haqiqi. "Kedisiplinan Belajar Siswa Di Sekolah Dasar (SD) Negeri Cot Keu Eung Kabupaten Aceh Besar (Studi Kasus)." *Jurnal of Education Science (JES)* 5, no. 2 (2019): 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.3314/jes.v5i2.467>.
- Azizu, Burhan Yusuf Abdul. "Tujuan Besar Pendidikan Adalah Tindakan." *Prosiding KS : RISET & PKM* 2, no. 2 (2015): 295–300. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.13540>
- Boangmanalu, I. A, and M. E Putri. "Penerapan Pendekatan Behavior Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 3, no. 2 (2021): 151–71. <https://doi.org/10.19166/dil.v3i2.3197>
- Brummelen, Harro van. *Berjalan Dengan Tuhan Di Dalam Kelas : Pendekatan Kristiani Untuk Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Pelita Harapan Press, 2006.
- Budiningsih, C. Asri. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005.
- Christiani, Yemima, and Kurniawati Martha. "Peran Guru Kristen Menghadirkan Shalom Community Melalui Prinsip Kedisiplinan." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 3, no. 1 (2021): 64–72. <https://doi.org/10.19166/dil.v3i1.2914>
- Hamalik, Oemar. *Psikologi Belajar & Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2010.
- Hidayati, Fina Hanifa, and Firsta Adilaturrahmah. "Students' Discipline in Mathematics Learning During Covid-19 Pandemic." *Journal of Medives : Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang* 5, no. 2 (2021): 391–401. <https://doi.org/10.31331/medivesveteran.v5i2.1726>.
- Ihsani, Nurul, Nina Kurniah, and Anni Suprapti. "Hubungan Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Dengan Disiplin Anak Usia Dini." *Jurnal Ilmiah Potensia* 3, no. 1 (2018): 50–55. <https://doi.org/https://doi.org/10.33369/jip.3.2.105-110>.
- Kemdikbud, Pengelola Web. "Kemendikbud Terbitkan Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah." kemdikbud.go.id, 2020. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/05/kemendikbud-terbitkan-pedoman-penyelenggaraan-belajar-dari-rumah>.
- Knight, George R. *Filsafat & Pendidikan : Sebuah Pendahuluan Dari Perspektif Kristen*. Jakarta: Universitas Pelita Harapan Press, 2009.
- Mirdanda, Arsyi. *Motivasi Berprestasi & Disiplin Peserta Didik Serta Hubungannya Dengan Hasil Belajar*. Pontianak, Indonesia: YUDHA ENGLISH GALLERY, 2018.
- Nadeak, Erni Hanna, and Dylmoon Hidayat. "Karakteristik Pendidikan Yang Menebus Di Suatu Sekolah Kristen [The Characteristics of Redemptive Education In a Christian School]." *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 13, no. 2 (2017): 87–97. <https://doi.org/10.19166/pji.v13i2.439>.
- Nopriadi, Eko. "Penerapan Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan

- Islam Pada Siswa SD Negeri 38 Janna-Jannayya Kecamatan Sinoa Kabupaten Bantaeng." Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2016.
- Prijanto, Jossapat Hendra, and Kardila Oktavia. "Tindakan Tepat Guru Kristen Menghadapi Siswa Bermasalah Dalam Perannya Menuntun Dan Membimbing Siswa." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 3, no. 1 (2021): 1–15.
<https://doi.org/10.19166/dil.v3i1.2319>
- Purba, Mery Kristina, and Imanuel Adhitya Wulanata Chrismastianto. "Peran Guru Kristen Sebagai Penuntun Siswa Memulihkan Gambar Dan Rupa Allah Dalam Kajian Etika Kristen." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 3, no. 1 (2021): 83–92.
<https://doi.org/10.19166/dil.v3i1.2909>
- Rahmawati, Siti. "Ini Lama Waktu Yang Dibutuhkan Untuk Membentuk Kebiasaan Baru." [gaya.tempo.co](https://gaya.tempo.co/read/1507348/ini-lama-waktu-yang-dibutuhkan-untuk-membentuk-kebiasaan-baru/full&view=ok), 2021. <https://gaya.tempo.co/read/1507348/ini-lama-waktu-yang-dibutuhkan-untuk-membentuk-kebiasaan-baru/full&view=ok>.
- Rajab, Muhammad. "Evaluasi Dan Optimalisasi Pembelajaran Daring." [news.detik.com](https://news.detik.com/kolom/d-4960905/evaluasi-dan-optimalisasi-pembelajaran-daring), 2020. <https://news.detik.com/kolom/d-4960905/evaluasi-dan-optimalisasi-pembelajaran-daring>.
- Rogers, Bill. *You Know The Fair Rule : Strategies For Positive and Effective Behaviour Management and Discipline in Schools*. 3th ed. Victoria: ACER Press, 2011.
- Santrock, John W. *Educational Psychology*. 5th ed. New York: McGraw-Hill, 2011.
- Semium, Yustinus, and OFM. *Teori-Teori Behavioristik*. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2020.
<https://www.google.co.id/books/edition/Behavioristik/qEIHEAAQBAJ?hl=id&gbpv=1>
- Sendari, Anugerah. "Konsisten Adalah Ketetapan Bertindak, Ketahui Manfaat Dan Cara Membangunnya." [hot.liputan6.com](https://hot.liputan6.com/read/4678090/konsisten-adalah-ketetapan-bertindak-ketahui-manfaat-dan-cara-membangunnya), 2021.
<https://hot.liputan6.com/read/4678090/konsisten-adalah-ketetapan-bertindak-ketahui-manfaat-dan-cara-membangunnya>.
- Septiani, Lusi Vifi. "IMPLEMENTASI METODE PEMBIASAAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER DI TAMAN KANAK-KANAK BAKTI II ARRUSYDAH KEDAMAIAN BANDAR LAMPUNG." Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, 2017.
- Sugiarto, Ahmad Pujo, Tri Suyati, and Padmi Dhyah Yulianti. "Faktor Kedisiplinan Belajar Pada Siswa Kelas X Smk Larenda Brebes." *Mimbar Ilmu* 24, no. 2 (2019): 232–38.
<https://doi.org/10.23887/mi.v24i2.21279>.
- Sugiharto, Rahmat, and Supiana. "Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Islami Siswa Melalui Metode Pembiasaan." *Educan : Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2017).
<https://doi.org/10.21111/educan.v1i1.1299>.
- Sujana, I Wayan Cong. "Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia." *ADI WIDYA : Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2019): 29–39.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25078/awv4i.927>.
- Sukatin, and M. Shoffa Saifillah Al-Faruq. *Pendidikan Karakter*. Slemab: Deepublish Publisher, 2020.
https://www.google.co.id/books/edition/Pendidikan_Karakter/7kcyEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1.
- Tung, Khoe Yao. *Menuju Sekolah Kristen Impian Masa Kini*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2014.
- Ulya, Khalifatul. "Pelaksanaan Metode Pembiasaan Di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan Kota." *Asatiza* 1, no. 1 (2020): 49–60.
<https://doi.org/10.46963/asatiza.v1i1.58>
- Warsito. "Peningkatan Sikap Kedisiplinan Melalui Apel Pagi Siswa Min Nglawu

- Sukoharjo." *Jurnal Komunikasi Pendidikan* 1, no. 2 (2017): 155–60.
<https://doi.org/10.32585/jkp.v1i2.27>
- Web, Pengelola. "Pembelajaran Online Di Tengah Pandemi Covid-19 Tantangan Yang Mendewasakan." [pusdatin.kemdikbud.go.id](https://pusdatin.kemdikbud.go.id/pembelajaran-online-di-tengah-pandemi-covid-19-tantangan-yang-mendewasakan/), 2020.
<https://pusdatin.kemdikbud.go.id/pembelajaran-online-di-tengah-pandemi-covid-19-tantangan-yang-mendewasakan/>.
- Wong, Harry K., Rosemary T. Wong, Lena Nuccio, Stacey Allred, and Jenn David-Lang. "Implementation Guide for THE First Days of School : How To Be An Effective Teacher," 5th ed. Harry K. Wong Publications, 2018.

Peran *Shepherd Leadership* Guru Kristen Terhadap Pemuridan Generasi Z di SMA XYZ di Tangerang Selatan

Ngatmiati¹ and Hendra Tjahyadi²

¹⁾Sekolah Athalia, Indonesia

²⁾Universitas Pelita Harapan, Indonesia

Correspondence email: niami77@gmail.com

Received: 26/07/2021

Accepted: 24/01/2022

Published: 31/01/2022

Abstract

Generation Z in Indonesia is a demographic bonus that has an essential role in the future. They need to be prepared to face various challenges with strong faith and character. KTB (Growing Together Group) is an effective means to grow one's spirituality and character. The role of the KTB leader as a shepherd leader is crucial in providing guidance, leadership, and exemplary in good relationships. This study aims to identify the important role of shepherd leadership for Christian teachers in effective discipleship for Generation Z at XYZ Senior High School in South Tangerang and demonstrates the significant impact of shepherd leadership on Christian teachers who make disciples of Generation Z. This study uses a case study model with a qualitative approach. Research subjects were conducted on 8 KTB leaders and 3 KTB members. The instruments used were interviews, FGDs, and document studies. This study indicates that the role of shepherd leadership for Christian teachers has a significant impact on the disciple mentorship of Generation Z to help them have strong faith in Christ, grow in character, and impact others through the talents that God has given.

Keywords: *Generations Z, Shepherd Leadership, Discipleship*

Pendahuluan

Generasi Z merupakan generasi yang lahir di antara 1995-2010 dan saat ini mereka merupakan populasi terbesar, sebagai contoh ada 25,9% dari populasi di Amerika Serikat.¹ Generasi ini ditandai dengan adanya resesi besar, multirasial, dan pasca kekristenan, dipenuhi dengan kecemasan dan kekuatiran tingkat tinggi, sering menghabiskan banyak waktu untuk menyerap media, sangat mudah dipengaruhi pendapat orang lain dan takut terlewatkan, memiliki masalah berkaitan dengan kebenaran Alkitab, karena mereka memahami nilai-nilai yang relativistik sebagai pemahaman akan kebenaran.² Berkat adanya kemudahan jaringan internet yang meniadakan batas, maka generasi ini adalah generasi

¹ Kim Parker and Ruth Igielnik, "On the Cusp of Adulthood and Facing an Uncertain Future: What We Know About Gen Z So Far," Pew Research Center, 2020, <https://www.pewresearch.org/social-trends/2020/05/14/on-the-cusp-of-adulthood-and-facing-an-uncertain-future-what-we-know-about-gen-z-so-far-2/>.

² James Emery White, *Meet Generation Z: Understanding and Reaching the New Post-Christian World* (Grand Rapids, MI: Baker Books, 2017), 37.

yang terhubung dengan dunia, tapi ironisnya merasa sendiri (terisolasi), karena keterhubungan tidak disertai dengan relasi.³

Hasil penelitian Barna Group mengenai kondisi iman sebuah generasi secara global, berikut ini beberapa hal yang berkaitan dengan kondisi generasi Milenial (generasi Y) dan generasi Z, yaitu: (1) Terbuka terhadap hal-hal spiritual, responden Indonesia 75% mempercayai hal tersebut.⁴ (2) Memiliki tanda-tanda kecemasan mengenai pengambilan keputusan penting (40%), takut gagal (40%), masa depan yang tidak pasti (40%), dan merasa tidak aman dengan dirinya sendiri (22%). Disimpulkan, satu dari lima orang generasi milenial dan Z mengalami kekuatiran. Responden dari Indonesia sendiri ada 10% yang merasakan kecemasan.⁵ (3) Rindu untuk bisa membuat perbedaan, peduli dengan apa yang terjadi di seluruh dunia dan bersedia melakukan sesuatu untuk membantu bukan hanya sekadar berkata-kata.⁶

Hasil penelitian Bilangan Research Center (BRC) mengenai Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Indonesia, khususnya generasi Z, menunjukkan hasil sebagai berikut: (1) Mengambil keputusan menerima Tuhan Yesus saat usia 15-18 tahun, namun kini sebanyak 86% dari responden sudah tidak rajin dan aktif di gereja.⁷ (2) Memiliki ketahanan iman yang rapuh, karena tidak memiliki persekutuan yang akrab dengan Tuhan Yesus yang berakibat kehilangan tujuan hidup.⁸ (3) Memiliki relasi dengan orangtua kurang baik yang berakibat mereka cenderung menjadi mudah putus asa dan berpikir untuk bunuh diri (19,2%) atau melarikan diri dari rumah (9,8%).⁹ (4) Tidak memiliki seseorang yang menjadi tempat bersandar dan bisa diandalkan. Akhirnya mereka tidak berkonsultasi dengan siapapun ketika menghadapi kesulitan (15%).¹⁰

Kondisi murid SMA XYZ Tangerang Selatan, yang masih termasuk generasi Z pun tidak jauh berbeda dari hasil penelitian di atas. Menurut penuturan beberapa sumber yaitu salah seorang konselor (YCW), guru agama (VSS), dan staf bidang karakter (JW) mengatakan, para siswa cenderung ingin bebas, tidak suka terikat dengan aturan-aturan di sekolah, kehilangan semangat atau tujuan sekolah, sehingga sekolah hanya sebuah formalitas. Beberapa murid juga berani melawan atau kurang menaruh rasa hormat kepada guru. Sebagian besar murid yang mengalami masalah perilaku di sekolah adalah mereka yang memiliki latar belakang keluarga yang kurang harmonis.

Di sisi lain, menurut salah seorang staf karakter (JW), ada juga murid-murid yang menghormati dan taat kepada guru. Guru yang didengarkan oleh murid adalah guru yang apa adanya, berintegritas, bersedia menerima murid apa adanya, bersedia berdialog dengan murid, mengasihi murid sekalipun murid tersebut masih berjuang dengan sikapnya yang belum tepat, tidak menghakimi, tetapi mendengar murid dengan empati.

Karakteristik di atas, menurut Suyanto dan Hisyam, akan membuat peran guru semakin efektif, karena memiliki kemampuan yang memadai dalam menciptakan iklim

³ Barna, *The Connected Generation* (Barna Group & Impact 360 Institute, 2019), 16.

⁴ Barna, *The Connected Generation*, 62.

⁵ Barna, *The Connected Generation*, 16.

⁶ Barna, *The Connected Generation*, 112-119.

⁷ Handi Irawan, *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia* (Jakarta, Indonesia: Bilangan Research Center, 2018), 47.

⁸ Irawan, *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*, 99-100, 122-123, 127.

⁹ Irawan, *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*, 69, 123.

¹⁰ Irawan, *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*, 93.

kelas yang sehat, strategi manajemen kelas, pemberian umpan balik dan penguatan kepada siswa.¹¹ Jika guru efektif, maka penjangkauan terhadap generasi Z pun akan efektif pula, karena guru-guru bisa mengajar dan melayani mereka secara efektif. Para guru menunjukkan peran sebagai seorang gembala yang tidak hanya mengurus administrasi pembelajaran, namun juga menggembalakan murid-muridnya.

Melihat kondisi di atas, ada sebuah urgensi untuk mendampingi para murid bukan hanya secara akademis, namun juga secara rohani untuk mewujudkan visi sekolah XYZ Tangerang Selatan "Siswa yang Menjadi Murid Tuhan" dengan misi "Mendidik siswa menghidupi rencana Tuhan baginya." Menurut pendiri sekolah XYZ Tangerang Selatan, yaitu Ibu CP, untuk mencapai visi tersebut adalah dengan menggembalakan para murid. Maka seorang guru memiliki peran sebagai gembala bagi para muridnya, namun masih ada guru yang berpikir bahwa perannya sebagai guru hanyalah menyampaikan materi pelajaran sesuai bidangnya, sedangkan penggembalaan kepada murid adalah tugas wali kelas atau guru Pendidikan Agama Kristen (PAK). Ada juga guru-guru yang merasa tidak memiliki karunia sebagai gembala bagi murid.

Penelitian ini akan membahas studi kasus mengenai KTB sebagai salah satu sarana pemuridan, secara khusus di unit SMA di sekolah XYZ. KTB di sekolah XYZ sudah berjalan cukup lama, namun belum terstruktur, karena diinisiasi oleh pribadi yang terbebani dan hanya satu dua orang guru/staf. Siswa yang mengikuti KTB kebanyakan adalah mereka yang memiliki perilaku yang kurang baik. Tiga tahun terakhir, KTB mulai ditata dengan melibatkan lebih banyak guru dan staf sebagai pemimpin KTB, para siswa yang mengikuti KTB diperluas bukan hanya siswa yang berperilaku kurang baik, namun juga para pengurus baik itu pengurus OSIS, BB, maupun kelas. Selain itu KTB juga menjadi sarana tindak lanjut bagi para siswa yang lahir baru di acara retret kelas 10 yang diadakan setiap tahun. Mereka dibimbing lebih intensif melalui KTB, supaya iman dan karakter mereka semakin bertumbuh serupa Kristus. Pertemuan KTB dilakukan secara rutin seminggu sekali dan disediakan materi-materi yang terstruktur sebagai panduan diskusi.

Beberapa hal yang masih kurang di dalam KTB yang dilakukan di sekolah XYZ Tangerang Selatan yaitu, pertama, guru yang bersedia terlibat dalam pemuridan di KTB masih terbatas, karena para guru merasa kurang memiliki kemampuan secara teologis sebagai pemimpin kelompok maupun keterampilan dalam hal menggembalakan murid.

Kekurangan yang kedua yaitu, KTB di sekolah XYZ belum menjadi prioritas, karena seringkali pelaksanaan KTB terbentur dengan kegiatan-kegiatan akademis sekolah. Mengingat KTB memiliki peran penting dalam pertumbuhan iman dan karakter murid, sudah seharusnya sekolah memberi ruang yang mendukung pelaksanaan KTB, sehingga KTB akan semakin maksimal berdampak bagi murid maupun sekolah.

Jason Lanker berusaha membantu gereja untuk memiliki konsep yang jelas mengenai transformasi jiwa melalui pemuridan.¹² Ahmad Purba mencoba menjelaskan peran dosen PAK di Perguruan Tinggi seharusnya bukan hanya mengajar melainkan juga memuridkan

¹¹ Mona Marnelizah, "Karakteristik Guru Yang Efektif Dalam Pembelajaran" *OSF Preprints*, January 19, 2021): 1, 5-6.

¹² Jason Lanker, "The Soul: Discipleship That Fosters an Integrated Soul," *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry* 16, no. 1 (2019).

mahasiswa yang diajar.¹³ Allotta dalam disertasinya meneliti tentang pemuridan di sekolah, tetapi tidak mengaitkannya dengan peran guru sebagai gembala yang memuridkan murid.¹⁴

Dalam hal *shepherd leadership*, Yau Man Siew justru melihat hal yang sebaliknya, yaitu seorang gembala di gereja harus menjadi *shepherd-teacher*.¹⁵ Marilyn Nathan dalam bukunya *Pastoral Leadership* menyoroti bagaimana guru mengembangkan kecakapannya dalam hal manajemen, yaitu bagaimana mengelola waktu, tim, perilaku murid, orangtua, dan pihak-pihak di luar sekolah.¹⁶ Dari beberapa penelitian di atas, belum ditemukan adanya kaitan langsung antara *shepherd leadership* guru Kristen dengan peranannya untuk memuridkan murid-muridnya, secara khusus untuk generasi Z sekarang ini.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini, yaitu: bagaimana peran penting *shepherd leadership* guru Kristen dalam hubungannya dengan pemuridan yang efektif bagi generasi Z di SMA XYZ Tangerang Selatan? Bagaimana kepemimpinan guru Kristen yang memuridkan bisa memberikan dampak yang signifikan bagi murid yang dimuridkan?

Landasan Teori

Generasi Z

Paulus Widjaja memberikan gambaran akan karakter utama generasi Z adalah penggunaan yang intensif akan internet sejak usia dini. Hal ini bisa menjadi kesulitan tersendiri untuk menjembatani kesenjangan antara apa yang tertulis di Alkitab dengan realita dunia. Mereka memiliki pemahaman akan Firman Tuhan sangat terbatas, walaupun mereka berasal dari keluarga Kristen dan menghabiskan banyak waktu untuk kegiatan di gereja, karena terbentuk kebiasaan hidup yang dibuat mudah, sederhana, cepat, bahkan instan. Akibatnya mereka kehilangan arah dalam kehidupan, sehingga akan sulit mengambil keputusan etis dalam kehidupan sehari-hari, tidak bisa membedakan antara kebijakan ataukah keburukan dan juga tidak bisa menilai suatu tindakan benar atau salah.¹⁷

Generasi Z juga menghendaki bersentuhan langsung dengan isu-isu nyata daripada hanya mempelajari teori atau pelajaran analisis. Contoh praktisnya dari yang dilakukan oleh salah seorang pemimpin KTB yang mengajak anggota KTB untuk terlibat dalam pelayanan mempersembahkan pujian, membantu tukang bangunan yang mengalami kecelakaan kerja di sekolah, dan memperhatikan dengan memberikan dorongan teman-temannya yang kurang aktif di KTB. Generasi Z kurang menyukai menghabiskan banyak waktu untuk belajar dasar-dasar membuat keputusan etis, mereka menginginkan jawaban yang cepat dan proses kilat dalam menyelesaikan masalah. Selain itu generasi Z merasa muak dengan

¹³ Asmat Purba, "Pemuridan Sebagai Tugas Dosen Pendidikan Agama Kristen Di Perguruan Tinggi," *Jurnal TEDC* 8, no. 1 (2019).

¹⁴ Joseph Allotta, "Discipleship in Education: A Plan for Creating True Followers of Christ in Christian Schools," *Doctoral Dissertations and Projects*, December 1, 2013, <https://digitalcommons.liberty.edu/doctoral/790>.

¹⁵ Yau-man Siew, "Pastor as Shepherd-Teacher: Insiders' Stories of Pastoral and Educational Imagination," *Christian Education Journal* 10, no. 1 (2013).

¹⁶ Marilyn Nathan, *Pastoral Leadership: A Guide for Improving Your Management Skills* (London, England: RoutledgeFalmer, 2001), 11.

¹⁷ Paulus Widjaja, "Teaching Christian Character and Ethics to Generation Z," *The Conrad Grebel Review* 35, no. 1 (2017).

kemunafikan yang mereka temukan di masyarakat, mereka akan menghargai atau menghormati guru yang bukan hanya bicara, namun juga menghidupi apa yang mereka bicarakan. Oleh karena itu sangat perlu untuk memenangkan hati generasi Z bukan hanya kepalanya (pengetahuan/ teori), yaitu melalui kisah pribadi yang tulus, konkret, dan menyentuh.¹⁸

Generasi Z memiliki beberapa kelebihan yaitu memiliki keinginan besar untuk bekerja, dewasa dan terkendali, ingin mengubah dunia, DNA kewiraswastaan, mampu menggunakan sosial media sebagai alat mencari pendidikan dan pengetahuan, *multitasking*, lingkar sosial yang luas (global), dan memiliki kesadaran dan kepedulian yang tinggi terhadap dampak kemanusiaan bagi planet.¹⁹

Generasi Z sangat butuh didengarkan dan dibimbing oleh orang yang lebih dewasa dalam mengarungi kehidupan di tengah dunia yang tidak mudah ini. Mereka perlu mendengar adanya harapan di dalam Yesus. Terlebih sebanyak 75% generasi Z akan mencari orang dewasa untuk meminta nasihat ketika mereka diperhadapkan dengan keputusan-keputusan yang sulit. Sebanyak 75% akan menyambut baik kritik positif dari orang dewasa.²⁰ Hal ini merupakan kesempatan yang tidak boleh disia-siakan oleh orang dewasa termasuk para guru di sekolah untuk menggembalakan generasi Z di sekolah, supaya pandangan generasi Z (71%), bahwa orang dewasa kurang memahami generasi Z dalam menghadapi tekanan bisa ditepis. Ditambah lagi jika generasi Z diberdayakan dengan tepat, mereka (26%) merasa akan memiliki keyakinan bahwa mereka akan mampu mencapai tujuan atau menyelesaikan tugas, puas dengan pilihan-pilihan hidup yang mereka ambil, siap menjalani kehidupan sehari-hari, memiliki rasa optimis akan masa depan, dan peduli dengan lingkungan sekitar.²¹

Generasi Z perlu memiliki ketangguhan iman yang akan bertumbuh dengan subur jika generasi Z berada dalam kondisi sebagai berikut, (a) mengalami Tuhan Yesus secara pribadi, karena mereka memiliki kedekatan dengan Tuhan Yesus, (b) memiliki ketajaman budaya, karena memiliki panduan yaitu Firman Tuhan sebagai navigasi untuk hidup di tengah budaya yang dipercepat dan kompleks, (c) memiliki relasi antar generasi yang bermakna, (d) terlibat di dalam pemuridan yang terarah, (e) menjalani kehidupan dengan misi kontra budaya, yaitu tidak hidup serupa dengan dunia ini melainkan hidup sesuai standar Firman Tuhan.²²

Shepherd Leadership

Kata gembala di dalam PL berasal dari Bahasa Ibrani *ra'ah*. Sebagai kata kerja, *ra'ah* memiliki arti *pasture, tend, graze*. Sebagai kata benda, *ra'ah* berarti *ruler*. Secara figuratif, *ra'ah* bisa berarti *ruler* dan *teacher*. Sebagai akusatif, *ra'ah* berarti *people as flock* (2 Sam. 5:2; 7:7; Maz. 78:72; Yes. 3:15; 23:2); *teaching* (Ams.10:21). Secara intransitive, *ra'ah* berarti *feed, graze*. Dalam bentuk kata benda feminim, *ra'ah* berarti *pasturing, shepherding* (penggembalaan – Yes. 23:1; Ezr. 34:31; Maz. 74:1; 79:13). Dalam bentuk kata kerja, *ra'ah* berarti *associate with*

¹⁸ Widjaja, "Teaching Christian Character and Ethics to Generation Z," 79-81.

¹⁹ White, *Meet Generation Z: Understanding and Reaching the New Post-Christian World*, 46.

²⁰ Derwin Gray et al., *Gen Z: Caring for Young Souls and Cultivating Resilience*, vol. 2 (Ventura, CA: Barna Group & Impact 360 Institute, 2021), 56.

²¹ Gray et al., *Gen Z: Caring for Young Souls and Cultivating Resilience*, 14.

²² Gray et al., *Gen Z: Caring for Young Souls and Cultivating Resilience*, 62.

(Ams. 22:13:20; 22:24). Dalam bentuk kata benda maskulin, *ra'ah* berarti *friend, companion, fellow, intimate* (Kej. 38:12, 20; 1 Sam. 30:26; 2 Sam. 13:1; Ams. 17:17).²³ Dari beberapa arti kata *ra'ah* yang ada, dapat disimpulkan, gembala memiliki arti seorang pemimpin atau guru yang memimpin, memelihara, mendampingi atau menjadi teman.

Dari akar kata *ra'ah*, Kinnison menemukan tiga arti yaitu (1) penggembala kawan ternak secara literal yang bertanggung jawab atas kesejahteraan kawan yang digembalakan dengan memberi makan, membawa ke padang rumput, merawat yang terluka atau sakit, melindungi. (2) Tuhan Allah sebagai gembala Israel. Hal ini terjadi pertama kali di masa patriakh (Kej. 48:15; 49:24). Kemudian di masa monarki (kerajaan), Allah ditetapkan sebagai gembala dan raja bagi Israel. Di masa pembuangan, Allah menjadi satu-satunya gembala bagi Israel dan keturunan Daud menjadi ‘asisten’ Tuhan menggembalakan umat Israel. Kemudian nabi Yehezkiel dan Zakharia mengembangkan deskripsi gembala ke dalam konteks pandangan eskatologi akan karya penbusaan Allah melalui Mesias yaitu Tuhan Yesus. (3) Gembala adalah orang atau kelompok yang menjadi pemimpin atau penguasa yang mana di masa PL hal ini diimplikasikan kepada Musa dan Yosua. Jadi, tema utama tentang *shepherd leadership* adalah untuk memahami kepemimpinan, pemerintahan, dan kedulian Allah atas umat-Nya yang bertindak sebagai pemimpin, penyedia, dan pemerhati.²⁴

Makna gembala di PB, yaitu (1) penggembala domba secara literal yang tercatat di dalam Lukas 2. (2) Tuhan Yesus (Allah) berinkarnasi sebagai gembala dari keturunan Daud (Mesias) sebagai penggenapan nubuatan janji pengharapan yang ditulis oleh nabi Yehezkiel dan Zakharia. Yesus tergerak hatinya oleh belas kasihan kepada Israel karena mereka tertindas dan tidak ada yang menolong (Mat. 9:36) seperti domba tanpa gembala. Tuhan Yesus datang untuk menggembalakan kawan yang tidak dipedulikan dan tidak terpelihara (Yeh. 34:16).²⁵ Yesus memanggil murid-murid-Nya yang dewasa secara rohani untuk menjadi gembala. Tuhan Yesus menuntut adanya pembaharuan kesetiaan dan penegasan akan tanggung jawab yang diberikan sebagaimana yang dilakukannya terhadap Petrus.²⁶

Kata ‘gembalakanlah’ di 1 Petrus 5:2 menggunakan bahasa Yunani *poimanate* yang berarti “*to tend.*” Selain memberi makan, kata itu juga mencakup arti peduli, memimpin, membimbing, dan melindungi. Itulah tugas yang dimiliki oleh gembala terhadap domba-dombanya. Selanjutnya Petrus memberitahukan bagaimana seharusnya seorang gembala menggembalakan domba-dombanya. Pertama, menggembalakan bukan karena sebuah keharusan, melainkan karena memang mau melakukan dengan kerelaan hati (1 Petrus 5:2a). Kedua, dengan motivasi yang murni untuk melayani Tuhan, bukan untuk mencari keuntungan (1 Pet. 5:2b). Ketiga, tidak menguasai yang dipimpin secara berlebihan atau

²³ Francis Brown et al., *The Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon: With an Appendix Containing the Biblical Aramaic; Coded with the Numbering System from Strong's Exhaustive Concordance of the Bible*, [Nachdr.], Reprinted from the 1906 ed (Peabody, MA: Hendrickson Publishers, 2010), 944-946.

²⁴ Quentin P. Kinnison, “Shepherd or One of the Sheep: Revisiting the Biblical Metaphor of the Pastorate,” *Journal of Religious Leadership* 9, no. 1 (2010).

²⁵ Kinnison, “Shepherd or One of the Sheep: Revisiting the Biblical Metaphor of the Pastorate,” 78.

²⁶ Frank Ely Gaebelein, ed., *The Expositor's Bible Commentary*. Vol. 9: *<John - Acts>* (Glasgow, Scotland: Pickering & Inglis, 1981), 202.

seperti yang kuat mendominasi yang lemah (1 Pet. 5:3a). Keempat, menjadi teladan bagi domba-dombanya. Seorang gembala bukan mendorong dombanya, tetapi memimpin dengan keteladanan dari karakter Kristen yang dewasa (1 Pet. 5:3b).²⁷

Para pemimpin yang dimaksudnya Petrus adalah para penata di dalam konteks jemaat. Jika di dalam konteks sekolah, maka pemimpin bagi siswa adalah para guru. Dengan demikian, guru pun memiliki misi untuk menjadi gembala bagi para siswanya.

Guru-guru Kristen sebagai umat gembalaan Tuhan tentunya telah mengalami bagaimana Tuhan menggembalakan hidupnya. Tuhan Yesus mengenali, memelihara, melindungi, bahkan telah menyerahkan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi setiap domba-domba-Nya termasuk para guru Kristen yang telah menyerahkan hidupnya ke dalam pimpinan Tuhan dan memiliki relasi yang erat dengan Tuhan Yesus.

Pengalaman guru Kristen bersama Gembala Agung, seharusnya bisa diteruskan kepada para muridnya, sebagaimana Petrus yang telah mengalami penggembalaan Tuhan Yesus meneruskan kepada orang-orang yang dilayani. Guru Kristen perlu menyadari perannya sebagai gembala dan berusaha mengembangkan diri, supaya menjadi gembala yang baik bagi para muridnya dan memuridkan mereka. Kepemimpinan Kristen harus berpusat pada Kristus agar pemimpin mendapatkan visi untuk mempengaruhi murid-muridnya menemukan dan menggunakan kemampuan yang diberikan Tuhan demi kerajaan Allah.²⁸

Memuridkan generasi Z di sekolah merupakan sebuah peluang besar, karena mereka terkondisikan untuk ke sekolah setiap hari dengan durasi waktu yang panjang dibandingkan ketika mereka berada di rumah atau di gereja. Terlebih jika di sekolah terjadi intervensi terhadap pertumbuhan kerohanian generasi Z di sekolah yaitu intervensi dari (1) pelajaran agama Kristen yang berpusat pada Allah akan memberikan dampak yang positif meningkatnya budaya moral teistik dan penilaian moral. (2) Intervensi dari guru yang memberikan rasa aman dan perhatian serta teladan kepada murid. (3) Adanya persekutuan komunitas rohani di sekolah yang penuh keakraban dan memberikan dukungan. Jika intervensi ini terjadi di sekolah, maka akan berdampak meningkatkan tujuh area kehidupan kerohanian generasi Z yaitu (1) frekuensi mengikuti ibadah di gereja, (2) alasan mengasihi Tuhan Yesus, (3) frekuensi berdoa, (4) membantu pertumbuhan rohani orang lain, (5) penemuan tujuan hidup di dalam Kristus, (6) keakraban persekutuan dengan Kristus, dan (7) kepemilikan harapan dalam hidup.²⁹

Jika ketujuh area kehidupan kerohanian generasi Z bertumbuh dengan baik, maka mereka akan menjadi pemimpin-pemimpin di masa depan yang akan menjadi berkat dan membawa perubahan positif bagi dunia mengingat segala kelebihan yang mereka miliki seperti yang diuraikan oleh White di atas.

Semua ini menjadi kesempatan bagi guru untuk memuridkan mereka, supaya hidup mereka lebih terarah kepada Kristus dan makin dewasa imannya di dalam Kristus dan memenuhi perintah Tuhan Yesus untuk menjadi garam dan terang dunia (Mat.5:13-16).

²⁷ John F. Walvoord, Roy B. Zuck, and Dallas Theological Seminary, eds., *The Bible Knowledge Commentary: An Exposition of the Scriptures* (Wheaton, IL: Victor Books, 1983), 855-856.

²⁸ Dale L. Lemke, "A Philosophy of Disciple-Centered Leadership," *Christian Education Journal* 14, no. 2 (2017): 272.

²⁹ Irawan, *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*, 93.

Van Brummelen mengatakan bahwa, guru adalah gembala bagi muridnya, yaitu sebagai penemu jalan, mentor, pelatih, dan konselor. Gembala juga memiliki peran untuk membimbing. Seorang guru membimbing murid-murid kepada pengetahuan dan penilaian yang menuntun pada melayani Allah dan sesama.³⁰

Key menafsirkan dan menerapkan metafora gembala yang baik ke dalam ruang kelas, yaitu meneladani Tuhan Yesus Sang Gembala yang baik. Guru yang baik adalah gembala bagi murid-muridnya, yang memiliki relasi yang dekat dengan murid-murid, dengan demikian murid-murid bersedia mengikuti arahan guru. Guru yang baik mendedikasikan hidupnya bagi murid-murid dengan memperhatikan, merawat, dan melindungi para murid. Guru yang baik juga mengenali murid-muridnya secara fisik, emosi, rohani, dan intelektual. Guru yang baik mampu mendampingi murid-muridnya jika diperlukan, jika ada murid yang keluar batas, guru bisa mengintervensi dan mengarahkan mereka kembali.³¹

Dengan demikian, guru di sekolah memiliki peran besar dalam memuridkan generasi Z selama berada di sekolah. Guru-guru memiliki kesempatan besar untuk menjalin relasi, memberikan perhatian, memberikan teladan hidup, menyaksikan kehadiran Kristus di dalam hidup mereka kepada para murid, serta memberikan arahan dan bimbingan yang diperlukan oleh murid-murid mereka. Kesempatan ini tidak boleh disia-siakan begitu saja yang akhirnya bisa merugikan untuk masa depan.

Pemuridan yang Efektif Bagi Generasi Z

Ketika memanggil murid-murid-Nya yang pertama, Tuhan Yesus berkata, "Ikutlah Aku." Dengan demikian, pemuridan mengandung makna membawa seseorang kepada suatu tujuan.³² Tujuannya yaitu menjadikan seseorang sebagai pemimpin di dalam konteks masing-masing sesuai karunia yang Tuhan berikan. Pemuridan adalah sebuah proses pengembangan kepemimpinan untuk kerajaan Allah.

Tuhan Yesus menjadikan diri-Nya sebagai teladan dalam kepemimpinan yang berpusatkan pada murid. Tuhan Yesus mengikuti Bapa-Nya sebagai pemimpin-Nya, kemudian Tuhan Yesus terus-menerus memanggil orang-orang untuk menjadi pengikut-Nya dan belajar dari-Nya.³³

Tuhan Yesus bukan hanya mengajar mereka, tetapi juga membangun hubungan yang erat dengan para murid, mengasihi mereka (Yoh. 13:1), sehingga Tuhan Yesus menyebut mereka sebagai sahabat-sahabat-Nya (Yoh. 14:15). Tuhan Yesus juga melatih dan memperlengkapi para murid untuk menjalankan tugas yang telah disiapkan untuk mereka nantinya (Mar. 3:13-19). Hingga akhirnya para murid mengalami perubahan yang radikal dan siap melaksanakan misi yang Tuhan Yesus berikan untuk memuridkan segala bangsa (Mat. 28:19-20; Kis. 2:41-42). Tuhan Yesus tidak pernah meninggalkan murid-murid-Nya seperti yang dijanjikan-Nya (Mat. 28:20).

³⁰ Harro Van Brummelen, *Berjalan Bersama Tuhan Di Dalam Kelas*, 3rd ed. (Surabaya, Indonesia: ACSI, 2015), 45.

³¹ Scott Key, "The Good Shepherd: Lessons for Teacher Education," *International Christian Community of Teacher Educators Journal* 10, no. 2 (2015): 3-4, <https://digitalcommons.georgefox.edu/icctej/vol10/iss2/5>.

³² Brown et al., *The Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon*, 481.

³³ Lemke, "A Philosophy of Disciple-Centered Leadership," 272.

Beberapa Firman Tuhan berikut ini bisa menjadi dasar untuk melakukan pemuridan terhadap generasi Z di sekolah Kristen oleh guru-guru yang menjalankan kepemimpinan gembala: (a) Ulangan 6:6-9, Tuhan memberi perintah, supaya apa yang diperintahkan Tuhan kepada umat Israel harus diajarkan secara berulang-ulang kepada anak-anak mereka dalam keadaan apapun, supaya mereka pun memiliki pengenalan akan Tuhan yang akan memupuk iman mereka. (b) Amsal 22:6, Tuhan memerintahkan supaya orang-orang muda dididik menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tua mereka pun, mereka tidak akan menyimpang dari pada jalan itu. (c) Matius 28:19-20, Tuhan Yesus meminta murid-murid-Nya pergi untuk memuridkan bangsa-bangsa dan mengajar mereka melakukan Firman Tuhan, kemudian membaptis mereka di dalam nama Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus. (d) 1 Timotius 4:13-14, Paulus membimbing Timotius yang masih muda untuk bertekun dalam membaca Firman Tuhan, membangun, dan mengajar. Tidak lalai menggunakan karunia yang Tuhan berikan, mengawasi diri dan ajaran (integritas), sehingga hal itu akan menghasilkan pertumbuhan yang bisa disaksikan oleh orang banyak.

Pemuridan di sekolah Kristen memungkinkan untuk dilakukan, karena sekolah Kristen berbeda dengan sekolah sekuler. Sekolah Kristen merupakan sekolah misioner, karena mengasihi Tuhan dan mendapat misi dari Tuhan, yaitu misi penggembalaan berdasarkan perintah Tuhan Yesus untuk menggembalakan domba-domba-Nya (Yoh. 21:15-19). Guru-guru di sekolah berperan sebagai gembala untuk menggembalakan akal budi para murid, supaya mereka tetap dapat memahami dan menghidupi rencana Tuhan dalam hidup mereka dan kemurnian iman mereka tetap terjaga melalui pembelajaran yang terintegrasi dengan kebenaran Firman Tuhan.³⁴

Dari pemaparan di atas, maka tepatlah jika generasi Z perlu digembalakan dan bentuk penggembalaan bagi generasi Z di sekolah yang tepat yaitu pemuridan dalam kelompok kecil yaitu KTB. KTB merupakan sebuah bentuk pemuridan dalam bentuk kelompok kecil. Pemuridan dalam kelompok besar misalnya dalam bentuk ibadah siswa, devosi kelas, persekutuan pengurus, retret, dll. Kelompok kecil dapat membantu anggotanya bertumbuh dalam pengetahuan maupun ketaatan dengan efektif, karena mereka menjadi bagian dari komunitas yang berkomitmen dan memperhatikan. Di dalam kelompok kecil para anggota bisa saling belajar satu sama lain baik secara formal maupun nonformal, mereka bisa saling mengenal lebih mendalam, karena jumlah yang sedikit memudahkan untuk saling berinteraksi. Mereka saling mendoakan, berbagi apa yang mereka pelajari untuk saling menguatkan, saling mendorong untuk makin bertumbuh dalam berkomitmen untuk menaati Kristus.³⁵

Kelompok kecil dalam hal ini KTB bermanfaat untuk (1) menemukan karunia-karunia rohani yang dimiliki oleh setiap anggotanya, karena di KTB setiap anggota akan mendapatkan kesempatan untuk melayani. (2) Mengembangkan kepemimpinan kaum awam. Mereka dipersiapkan untuk nantinya mereka siap memimpin kelompok kecil berikutnya dari orang-orang yang dijangkau. (3) Menjadi sarana yang efektif untuk memperhatikan jemaat, karena jumlah yang sedikit, maka jemaat akan lebih mudah untuk diperhatikan secara merata. (4) Memperkuat puji dan penyembahan dalam ibadah

³⁴ Khoe Yao Tung, *Terpanggil Menjadi Pendidik Kristen Yang Berhati Gembala* (Yogyakarta, Indonesia: Penerbit ANDI, 2016), 208-211.

³⁵ Jeffrey Arnold and Stephanie L. Black, *The Big Book on Small Groups* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1992), 23-24.

kelompok besar, karena setiap anggota telah terbiasa menaikkan pujian dan penyembahan kepada Tuhan di KTB ketika mereka menyaksikan bagaimana Tuhan bekerja menjawab doa-doa mereka di KTB. (5) Memperkuat penginjilan/penjangkauan jiwa yang belum percaya. Di KTB setiap anggota terbiasa pendekatan pribadi lepas pribadi, maka mereka akan lebih mudah menjangkau dan menjadi saksi bagi mereka yang tidak tertarik mengikuti ibadah di kelompok besar. (6) Meningkatkan pertumbuhan jemaat secara spiritual maupun jumlah. KTB menjadi daya tarik bagi anggota jemaat yang baru dan membantu mereka tetap tinggal di gereja.³⁶

Beberapa hal yang perlu diwaspada dalam KTB jika tidak menghendaki akan menjadi masalah di masa yang akan datang, yaitu (1) menghabiskan waktu terlalu banyak untuk memenuhi kebutuhan/kekurangan setiap anggota KTB, (2) kurangnya komitmen, sehingga memunculkan sikap tidak disiplin dalam mengikuti KTB, (3) jika ada anggota KTB yang pasif dan kurang mau terlibat, (4) jika ada anggota KTB yang terlalu aktif dan tidak bisa berhenti bicara, sehingga menyita waktu anggota yang lain, (5) anggota KTB terlalu agresif dan kurang sabar untuk cepat, (6) anggota KTB yang narsis, merasa diri lebih baik dari yang lain, (7) menjadi terlalu rohani, sehingga sering menggunakan ungkapan-ungkapan rohani yang membuat orang lain yang mendengar kurang memahami apa yang dimaksudkan.³⁷

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, di mana penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan atau narasumber.³⁸ Pengertian penelitian kualitatif secara umum yaitu suatu metode yang melibatkan pendekatan interpretatif dan wajar terhadap setiap permasalahan yang ada.³⁹ Strauss dan Corbin berpendapat pengertian penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang menghasilkan penemuan yang tidak diperoleh melalui alat-alat prosedur statistik maupun kuantitatif. Anderson berpendapat penelitian kualitatif adalah sebuah paradigma penelitian yang menekankan pada metode induktif dan interpretatif serta dipandang subjektif dan diciptakan secara sosial. Bogdan dan Taylor menyatakan penelitian kualitatif adalah sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yaitu tulisan seseorang, kata-kata yang diucapkan, dan perilaku yang dapat diamati.⁴⁰

Responden dari penelitian ini berjumlah 11 orang, terdiri dari lima orang laki-laki dan enam orang perempuan, delapan orang pemimpin KTB dan tiga orang anggota KTB. Para pemimpin KTB memiliki jabatan sebagai guru bidang studi, wakil kepala sekolah, kepala sekolah, staf, dan kepala bagian pendidikan. Sedangkan anggota KTB adalah murid kelas 12 di mana mereka mengikuti KTB sejak kelas 10. Mereka dipilih, karena dinilai memiliki pengalaman yang cukup dalam memimpin KTB dan para siswa yang adalah anggota KTB menunjukkan adanya pertumbuhan yang cukup menonjol. Responden para tenaga

³⁶ Arnold and Black, *The Big Book on Small Groups*, 31-37.

³⁷ Henry Cloud and John Sims Townsend, *Making Small Groups Work: What Every Small Group Leader Needs to Know* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 2009).

³⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung, Indonesia: Remaja Rosdakarya, 2005), 94.

³⁹ Pupu Saeful Rahmat, "Penelitian Kualitatif," *Equilibrium* 5, no. 9 (2009).

⁴⁰ J. Amos Hatch, *Doing Qualitative Research in Education Settings* (Albany, NY: State University of New York Press, 2002), 6.

kependidikan yang menjadi pemimpin KTB rentang bekerja di sekolah XYZ mulai dari 2-11 tahun. FGD dilaksanakan sebanyak tiga kali melalui *google meet* sedangkan wawancara langsung sebanyak satu kali dengan durasi di setiap pertemuan satu sampai dengan dua jam.

Hasil Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui mengenai bagaimana peran penting *shepherd leadership* guru Kristen dalam hubungannya dengan pemuridan yang efektif bagi generasi Z di SMA XYZ Tangerang Selatan dan bagaimana kepemimpinan guru Kristen yang memuridkan bisa memberikan dampak yang signifikan bagi murid yang dimuridkan.

Melalui FGD dan wawancara telah digali informasi dari para responden mengenai karakteristik generasi Z, karakteristik *shepherd leader*, dan pemuridan yang efektif bagi generasi Z dengan menerapkan metode kepemimpinan *shepherd leadership*.

Berikut ini adalah rangkuman hasil penelitian berdasarkan FGD dan wawancara yang dilakukan kepada para responden terpilih.

Karakteristik Generasi Z

Berbagai perubahan yang akhirnya menimbulkan ketidakpastian, masalah-masalah yang kompleks, dan kekaburuan makna ternyata tidak menjadi penghalang bagi generasi Z untuk tetap memiliki harapan/ cita-cita/ impian yang rindu mereka wujudkan. Generasi Z masih memiliki kepedulian terhadap apa yang terjadi di sekitar mereka. Ketika masalah terjadi, mereka memiliki gagasan-gagasan untuk memecahkan masalah tersebut, meski belum bisa mewujudkannya dalam tindakan nyata, karena keterbatasan yang mereka miliki. Generasi Z perlu dibantu untuk mengenali dan mengembangkan potensi mereka yang besar. Potensi itu perlu digali, diarahkan, dilatih, dan dibimbing, dengan demikian kepercayaan diri mereka akan meningkat, sehingga mereka bisa berkarya memaksimalkan talenta mereka dan mereka memiliki keyakinan, bahwa mereka akan mampu meraih tujuan hidup mereka. Generasi Z membutuhkan pendampingan orang dewasa di sekitar mereka mengingat mereka masih muda dan kurang pengalaman dalam menjalani realita kehidupan. Orang dewasa bisa membantu mengarahkan mereka, supaya mereka tetap berada di jalur yang benar dan tidak menyimpang ke jalan yang salah, untuk menopang mereka, dan menjadi tempat bersandar bagi mereka ketika mereka mengalami masa-masa sulit.

Penting pula untuk menolong generasi Z memahami ada pengharapan di dalam pribadi Tuhan Yesus, jika tidak, maka iman mereka tidak bertumbuh dan rapuh, akibatnya mereka akan sulit bertahan di tengah berbagai kesulitan yang mereka hadapi seperti konflik dengan saudara, kecewa dengan orangtua dan masalah-masalah keluarga lainnya. Kondisi tersebut membuat harapan memudar dan menjadi putus asa, sehingga memicu pikiran untuk mengakhiri hidup mereka.⁴¹ Firman Tuhan seharusnya menjadi standar kebenaran yang harus dipegang teguh bukannya berpegang pada apa yang mereka yakini benar menurut keyakinan mereka sendiri.

⁴¹ Irawan, *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*, 121.

Karakteristik *Shepherd Leadership*

Seorang *shepherd leader* memberikan bimbingan, penghiburan, dan pengasuhan, serta konfrontasi dan koreksi yang tepat kepada generasi Z sesuai kebutuhan mereka dan di waktu yang tepat. Para pemimpin KTB telah menerapkan sikap tersebut di dalam kelompoknya dengan berbagai cara, baik secara pribadi maupun kelompok, baik ketika pertemuan *online* maupun *offline*.

Pertumbuhan anggota KTB terjadi di dalam relasi yang terus-menerus dibangun yang tidak akan terbentuk dalam waktu singkat dan mudah, dengan kata lain membutuhkan proses yang perlu dijalani baik oleh pemimpin maupun anggota.

Seorang *shepherd leader* membawa pengaruh yang besar kepada orang-orang yang dipimpinnya. Melalui interaksi di dalam relasi yang dijalin, apa yang menjadi visi, nilai-nilai, dan prinsip-prinsip yang dimiliki *shepherd leader* dan yang dihidupi akan diteruskan kepada anggotanya. Seperti misalnya visi memimpin, memuridkan, berbagi kasih kepada sesama, melayani, dan prinsip-prinsip yang sesuai dengan Alkitab. Ketika semua itu terus dikomunikasikan kepada anggotanya, maka mereka akan mengamati, menyerap dan mengikutinya, karena hal itu menginspirasi mereka. Akhirnya kelak mereka akan menjadi pemimpin-pemimpin yang takut akan Tuhan dan sungguh-sungguh menjadi agen-agen perubahan untuk mengubah lingkungan bahkan dunia.

Generasi Z juga akan sangat tertolong ketika mereka didampingi di saat mereka mengalami masa-masa sulit menghadapi masalah-masalah pribadi maupun sosial seperti ketergantungan, pergaulan bebas, kekerasan, dan lain-lain. Ketika mereka memiliki mentor, mereka tahu kepada siapa harus meminta tolong, mereka tidak akan mengalami pudarnya optimisme dan pengharapan, sehingga mereka tidak memiliki pemikiran untuk mengakhiri hidup. Mereka memiliki pengharapan akan masa depan dan mengembangkan segala potensi yang dimiliki yang nantinya mereka bisa berkarya dan memberi sumbangsih bagi orang lain.⁴²

Pemuridan yang Efektif untuk Generasi Z

Sengge mengungkapkan pentingnya pemuridan bagi kaum muda mengingat kaum muda membutuhkan adanya relasi, keteladanan, dan ruang untuk mengekspresikan diri. Pemuridan kaum muda ini perlu dilakukan dalam kelompok kecil dengan memenuhi empat kriteria yaitu "*Loving, Caring, Modeling, dan Corporate*." Sengge mendorong supaya gereja-gereja serius mengerjakan pemuridan bagi kaum muda jika tidak ingin gereja kehilangan kaum muda yang 10 tahun ke depan merupakan generasi penerus pelayanan di gereja.⁴³

Selain gereja, sekolah juga perlu melakukan pemuridan kaum muda yang di masa kini kaum mudanya yaitu generasi Z. Generasi Z membutuhkan komunitas yang bisa membantu mereka bertumbuh di dalam Tuhan. Ada beberapa kegiatan kerohanian di sekolah yang bisa menjadi sarana pemuridan. Dalam skala besar yaitu melalui ibadah atau *chapel*, devosi di kelas, dan retret atau kamp. Dalam skala kecil yaitu kelompok kecil atau KTB dengan anggota 3-5 orang. Untuk memuridkan generasi Z, kelompok kecil atau KTB menjadi sarana pemuridan yang efektif karena di dalam KTB memungkinkan adanya

⁴² Irawan, *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*, 109, 120-121, 135.

⁴³ Jevin Sengge, "Pemuridan Relasional Dalam Pelayanan Kaum Muda," *Jurnal Youth Ministry* 4, no. 2 (2016).

interaksi antar anggota maupun anggota dengan *shepherd leader* untuk saling berbagi, mengingatkan, menguatkan, mendoakan. KTB menjadi komunitas bagi generasi Z yang bisa menjadi *support system* bagi mereka. Di dalam KTB akan lebih efektif dalam pengembangan talenta generasi Z karena lebih mudah dalam mengarahkan dan mempersiapkan mereka untuk meneruskan misi amanat agung Tuhan dimanapun mereka berada nantinya.

Melalui KTB, iman generasi Z semakin tangguh, karena ada kekuatan kelompok yang menopang mereka, materi-materi Firman Tuhan yang dipelajari yang menguatkan iman, dan kesaksian masing-masing pribadi di dalam kelompok mengenai keterlibatan Tuhan di dalam kehidupan mereka, serta proyek-proyek ketaatan yang diberikan seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Pembelajaran di KTB juga mempersiapkan mereka menghadapi tantangan-tantangan di depan yang kemungkinan akan mereka hadapi, sehingga nantinya mereka lebih tangguh.

Pembahasan

Peran *Shepherd Leader* dalam Memuridkan Generasi Z

Berdasarkan teladan Allah dalam hal *shepherd leadership*, para peneliti terdahulu telah membuat definisi maupun konsep mengenai *shepherd leadership*. Beberapa di antaranya misalnya Giles mengatakan seorang *shepherd leader* adalah seorang yang peduli.⁴⁴ Menurut Cormode seorang *shepherd leader* akan berfokus pada manusia untuk menginspirasi, relasi dan bukan posisi, serta proses untuk melatih orang-orang yang dipimpin.⁴⁵ Menurut Patterson dan Resane *shepherd leader* adalah seorang yang mengasihi, rela berkorban, menyejahterakan anggotanya dan membangun mereka, supaya terjadi transformasi.⁴⁶⁴⁷

Selaras dengan Patterson dan Resane, Jeunnette juga berpendapat, seorang *shepherd leader* seharusnya membantu anggotanya untuk menjadi *theotokos* yaitu pribadi yang mewujudkan kasih Tuhan kepada sesama.⁴⁸ Ronda menuliskan seorang *shepherd leader* memiliki karakteristik baik, tulus, cakap berelasi, dan setia dalam kebenaran.⁴⁹ Widjaja berpendapat, seorang *shepherd leader* perlu memiliki integritas dalam berpikir dan bertindak, serta bersedia membagikan hidup mereka dengan tulus.⁵⁰ Lalu, Adiprasetya menyatakan seorang *shepherd leader* perlu mengenal anggotanya, peduli akan kesejahteraan mereka, dan menjadi sahabat bagi anggotanya.⁵¹

⁴⁴ Tony Giles, "Leadership Training: Shepherding Leaders to Shepherd the Flock," *The Journal of Biblical Counseling* 24, no. 3 (2006).

⁴⁵ Scott Cormode, "Multi-Layered Leadership: The Christian Leader as Builder, Shepherd and Gardener," *Journal of Religious Leadership* 1, no. 2 (2002).

⁴⁶ Stanley E. Patterson, "Biblical Foundations of Christian Leadership 2," *The Journal of Applied Christian Leadership* 11, no. 1 (2017).

⁴⁷ Kelebogile T. Resane, "Servant Leadership and Shepherd Leadership: The Missing Dynamic in Pastoral Integrity in South Africa Today," *HTS Theological Studies* 76, no. 1 (2020).

⁴⁸ Carol A. Jeunnette, "A Pastoral Theology of Congregational Care and Leadership: Nurturing Emergence," *Electronic Theses and Dissertations*, 2010.

⁴⁹ Daniel Ronda, "Kepemimpinan Model Gembala," *Jurnal Jaffray* 7, no. 2 (2009).

⁵⁰ Widjaja, "Teaching Christian Character and Ethics to Generation Z."

⁵¹ Joas Adiprasetya, "Pastor as Friend: Reinterpreting Christian Leadership," *Dialog* 57, no. 1 (2018).

Hasil analisis data menunjukkan para pemimpin KTB di sekolah XYZ di Tangerang Selatan, mereka menerapkan karakteristik *shepherd leadership* di mana mereka memberikan bimbingan, penghiburan, pengasuhan, konfrontasi dan koreksi yang tepat di waktu yang tepat sesuai kebutuhan anggotanya. Seperti ketika mereka mengalami kedukaan, pergumulan, kegagalan, para pemimpin KTB memberikan penghiburan, mendoakan, mengarahkan, maupun memberikan teguran dengan bijak.

Para pemimpin KTB juga melindungi anggotanya dari bahaya-bahaya yang mengancam, terutama dari pergaulan yang buruk maupun paparan dari media sosial yang tidak sesuai Firman Tuhan dengan cara membuat kesepakatan, mengajarkan Firman Tuhan, mendoakan, melakukan pengawasan sekaligus kepercayaan kepada mereka. Mereka juga berusaha menjalin relasi dengan anggotanya baik secara pribadi dengan pribadi maupun membangun relasi dengan kelompok. Relasi dibangun melalui membangun komunikasi, memberikan perhatian berupa hadiah-hadiah kecil maupun menanyakan kabar, dan bersedia terbuka dengan para anggota KTB.

Upaya lainnya dalam membangun kerohanian para anggotanya yaitu melalui pembelajaran Firman Tuhan yang mendalam, memberikan proyek ketaatan, melakukan tindak lanjut terkait setiap proyek ketaatan yang diberikan. Para pemimpin juga memberikan teladan hidup dengan menjadi pribadi yang terbuka, otentik, konsisten, tulus mengasihi, serta memiliki integritas. Para pemimpin telah membagikan visi, nilai, dan prinsip hidup mereka, sehingga para anggotanya bisa menangkapnya dan tergerakkan oleh visi, nilai, maupun prinsip hidup yang dimiliki oleh pemimpin KTB mereka, sehingga akhirnya mereka pun meneladannya. Apa yang dilakukan oleh para pemimpin KTB ini juga merupakan sebuah bentuk pelatihan bagi para anggota KTB, di mana mereka juga dilatih untuk memimpin, melayani, berbagi kasih satu dengan yang lain. Pada akhirnya kepercayaan anggota KTB terhadap para pemimpin meningkat, sehingga mereka memiliki rasa aman karena terlindungi dan ada tempat bagi mereka bisa bersandar ketika mengalami kesulitan.

Pemuridan yang Efektif Bagi Generasi Z

Gray et al. mengatakan pemuridan menjadi sarana untuk memberikan bimbingan, supaya generasi Z semakin dimaksimalkan potensi yang mereka miliki, sehingga mereka nantinya dapat sungguh-sungguh menggunakannya untuk kemuliaan Tuhan di bidang apapun yang akan mereka tekuni. Hal itu akan mungkin terjadi jika Firman Tuhan sungguh-sungguh dihidupi dan ada relasi antar generasi yang bermakna seperti yang terjadi di dalam KTB.⁵²

Demikian juga seperti yang disampaikan oleh Faleye, bahwa pemuridan di sekolah bisa efektif karena pemuridan di sekolah terutama melalui KTB dapat melengkapi para murid menjadi pengikut Tuhan yang taat dan setia pada kebenaran, potensi rohani mereka bisa semakin nampak, para murid ter dorong untuk bertumbuh secara rohani, karena di dalam KTB mereka bisa saling mengingatkan. Para murid juga makin memiliki disiplin rohani, karena di dalam KTB mereka diajarkan untuk bersatu teduh, berdoa, beribadah, melayani, bersaksi, dan lain sebagainya, sehingga mereka pada akhirnya semakin

⁵² Gray et al., *Gen Z: Caring for Young Souls and Cultivating Resilience*.

berkomitmen mengikut Tuhan Yesus dan karya-Nya. Dengan kata lain, iman generasi Z akan semakin Tangguh.⁵³

Harrington dan Absalom,⁵⁴ Rackley (2013),⁵⁵ dan Ogden⁵⁶ pun mengutarakan hal yang tidak jauh berbeda, bahwa pemuridan merupakan sebuah proses untuk menjadikan seseorang menjadi pengikut Kristus dan terus bertumbuh semakin dewasa dalam iman dan karakter.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa, pemuridan generasi Z melalui KTB sangat efektif untuk generasi Z. Generasi Z merasa memiliki komunitas, ada teman-teman seperjuangan di kelompok untuk saling berbagi cerita, saling mengingatkan, saling mendukung, sehingga mereka tidak merasa sendirian. Pembahasan Firman Tuhan yang mendalam dari materi-materi yang sesuai kebutuhan pertumbuhan iman generasi Z seperti dasar-dasar iman keselamatan, disiplin rohani, pengembangan diri dan lain-lain.

Ketika ada proyek ketaatan yang diberikan, pemimpin bisa menindaklanjuti dengan mudah, karena jumlah anggota yang tidak banyak. Pemimpin akan memiliki waktu yang cukup untuk memperhatikan, membimbing para anggotanya, terlebih jika terjalin relasi yang baik di antara sesama anggota maupun anggota dengan pemimpinnya. Melalui KTB, pemimpin bisa meneruskan visi Tuhan kepada anggotanya, kemudian mereka diperlengkapi dengan dibantu mengembangkan talenta mereka dan diarahkan untuk melayani Tuhan dan sesama. Dengan demikian seorang pemimpin sedang mempersiapkan pemimpin di masa depan untuk mereka juga menjangkau jiwa dan memuridkan orang lain.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat para peneliti terdahulu terkait dengan pemuridan seperti yang disampaikan oleh Widjaja, dengan diajarkan kebenaran Firman Tuhan, maka generasi Z akan memiliki standar kebenaran dan panduan bagi mereka dalam mengambil keputusan maupun untuk bisa membedakan mana yang benar atau salah.⁵⁷

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa, (1) peran *shepherd leadership* sangat penting dalam pemuridan karena menolong guru bagaimana menjalin relasi, membimbing, memimpin, dan menjadi teladan bagi generasi Z. (2) atribut yang menonjol dari *shepherd leadership* yang efektif untuk melayani generasi Z yaitu relasi dan membimbing. Para pemimpin KTB di sekolah XYZ yang memiliki relasi yang dekat dengan generasi Z lebih mudah memberikan bimbingan yang dibutuhkan generasi Z dan itu sangat berdampak. (3) KTB merupakan sarana pemuridan yang efektif bagi generasi Z, karena sesuai dengan kebutuhan mereka, yaitu komunitas sebagai *support system* dan *sharing life*.

⁵³ Oluwayemi A. Faleye, "Using Discipleship as A Veritable Tool for Effective and Qualitative Christian Education in the 21st Century," *Practical Theology* (Baptist College of Theology, Lagos) 8 (2015): 187–210.

⁵⁴ Bobby Harrington and Alex Absalom, *Discipleship that Fits* (Yogyakarta, Indonesia: Penerbit Katalis, 2018), 20.

⁵⁵ Michael Rackley, "Rethinking Discipleship in the Area of High School Ministry: Key Strategies for Transforming Urban Youth" (2013), 6.

⁵⁶ Greg Ogden, *Discipleship Essentials: A Guide to Building Your Life in Christ*. (Westmont, IL: InterVarsity Press, 2009): 20-21, <http://qut.eblib.com.au/patron/FullRecord.aspx?p=3316306>.

⁵⁷ Widjaja, "Teaching Christian Character and Ethics to Generation Z," 82.

Kondisi ini sangat membantu pertumbuhan kerohanian generasi Z, sehingga mereka memiliki iman yang lebih tangguh, karena pengenalan akan Tuhan semakin mendalam.

Daftar Pustaka

- Adiprasetya, Joas. "Pastor as Friend: Reinterpreting Christian Leadership." *Dialog* 57, no. 1 (2018): 47–52. <https://doi.org/10.1111/dial.12377>
- Allotta, Joseph. "Discipleship in Education: A Plan for Creating True Followers of Christ in Christian Schools." *Doctoral Dissertations and Projects*, December 1, 2013. <https://digitalcommons.liberty.edu/doctoral/790>.
- Arnold, Jeffrey, and Stephanie L. Black. *The Big Book on Small Groups*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1992.
- Barna. *The Connected Generation*. Barna Group & Impact 360 Institute, 2019.
- Brown, Francis, Samuel R. Driver, Charles A. Briggs, and Wilhelm Gesenius. *The Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon: With an Appendix Containing the Biblical Aramaic; Coded with the Numbering System from Strong's Exhaustive Concordance of the Bible*. [Nachdr.], Reprinted from the 1906 ed. Peabody, MA: Hendrickson Publishers, 2010.
- Cloud, Henry, and John Sims Townsend. *Making Small Groups Work: What Every Small Group Leader Needs to Know*. Grand Rapids, MI: Zondervan, 2009.
- Cormode, Scott. "Multi-Layered Leadership: The Christian Leader as Builder, Shepherd and Gardener." *Jurnal of Religious Leadership* 1, no. 2 (2002): 69–104.
- Faleye, Oluwayemi A. "Using Discipleship as A Veritable Tool for Effective and Qualitative Christian Education in the 21st Century." *Practical Theology (Baptist College of Theology, Lagos)* 8 (2015): 187–210.
- Gaebelein, Frank Ely, ed. *The Expositor's Bible Commentary*. Vol. 9: *<John - Acts>*. Glasgow, Scotland: Pickering & Inglis, 1981.
- Giles, Tony. "Leadership Training: Shepherding Leaders to Shepherd the Flock." *The Journal of Biblical Counseling* 24, no. 3 (2006): 54–60.
- Gray, Derwin, Amy Crouch, Alisa Childers, David Kinnaman, and Jonathan Morrow. *Gen Z: Caring for Young Souls and Cultivating Resilience*. Vol. 2. Ventura, CA: Barna Group & Impact 360 Institute, 2021.
- Harrington, Bobby, and Alex Absalom. *Discipleship that Fits*. Yogyakarta, Indonesia: Penerbit Katalis, 2018.
- Hatch, J. Amos. *Doing Qualitative Research in Education Settings*. Albany, NY: State University of New York Press, 2002.
- Irawan, Handi. *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*. Jakarta, Indonesia: Bilangan Research Center, 2018.
- Jeunnette, Carol A. "A Pastoral Theology of Congregational Care and Leadership: Nurturing Emergence." *Electronic Theses and Dissertations*, 2010.
- Key, Scott. "The Good Shepherd: Lessons for Teacher Education." *International Christian Community of Teacher Educators Journal* 10, no. 2 (2015): 1-12. <https://digitalcommons.georgefox.edu/icctej/vol10/iss2/5>.
- Kinnison, Quentin P. "Shepherd or One of the Sheep: Revisiting the Biblical Metaphor of the Pastorate." *Journal of Religious Leadership* 9, no. 1 (2010): 59–91.
- Lanker, Jason. "The Soul: Discipleship That Fosters an Integrated Soul." *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry* 16, no. 1 (2019): 122–33. <https://doi.org/10.1177/0739891318823212>
- Lemke, Dale L. "A Philosophy of Disciple-Centered Leadership." *Christian Education Journal*

- 14, no. 2 (2017): 270–84. <https://doi.org/10.1177/073989131701400203>
- Marnelizah, Mona. "Karakteristik Guru Yang Efektif Dalam Pembelajaran." *OSF Preprints*, January 19, 2021. <https://doi.org/10.31219/osf.io/jfap5>
- Nathan, Marilyn. *Pastoral Leadership: A Guide for Improving Your Management Skills*. London, England: RoutledgeFalmer, 2001. <https://doi.org/10.4324/9780203193594>
- Ogden, Greg. *Discipleship Essentials: A Guide to Building Your Life in Christ*. Westmont, IL: InterVarsity Press, 2009. <http://qut.eblib.com.au/patron/FullRecord.aspx?p=3316306>.
- Parker, Kim, and Ruth Igielnik. "On the Cusp of Adulthood and Facing an Uncertain Future: What We Know About Gen Z So Far." Pew Research Center, 2020. <https://www.pewresearch.org/social-trends/2020/05/14/on-the-cusp-of-adulthood-and-facing-an-uncertain-future-what-we-know-about-gen-z-so-far-2/>.
- Patterson, Stanley E. "Biblical Foundations of Christian Leadership 2." *The Journal of Applied Christian Leadership* 11, no. 1 (2017): 80–94.
- Purba, Asmat. "Pemuridan Sebagai Tugas Dosen Pendidikan Agama Kristen Di Perguruan Tinggi." *Jurnal TEDC* 8, no. 1 (2019): 68–73. <http://ejournal.poltekdedc.ac.id/index.php/tedc/article/view/267>.
- Rackley, Michael. "Rethinking Discipleship in the Area of High School Ministry: Key Strategies for Transforming Urban Youth," 2013.
- Rahmat, Pupu Saeful. "Penelitian Kualitatif." *Equilibrium* 5, no. 9 (2009): 1–8.
- Resane, Kelebogile T. "Servant Leadership and Shepherd Leadership: The Missing Dynamic in Pastoral Integrity in South Africa Today." *HTS Theological Studies* 76, no. 1 (2020): 1–8. <https://doi.org/10.4102/hts.v76i1.5608>
- Ronda, Daniel. "Kepemimpinan Model Gembala." *Jurnal Jaffray* 7, no. 2 (2009): 55–62. <https://doi.org/10.25278/jj71.v7i2.28>
- Sengge, Jevin. "Pemuridan Relasional Dalam Pelayanan Kaum Muda." *Jurnal Youth Ministry* 4, no. 2 (2016): 163–71. <https://doi.org/10.47901/jym.v4i2.421>
- Siew, Yau-man. "Pastor as Shepherd-Teacher: Insiders' Stories of Pastoral and Educational Imagination." *Christian Education Journal* 10, no. 1 (2013): 48–70. <https://doi.org/10.1177/073989131301000104>
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung, Indonesia: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Tung, Khoe Yao. *Terpanggil Menjadi Pendidik Kristen Yang Berhati Gembala*. Yogyakarta, Indonesia: Penerbit ANDI, 2016.
- Van Brummelen, Harro. *Berjalan Bersama Tuhan Di Dalam Kelas*. 3rd ed. Surabaya, Indonesia: ACSI, 2015.
- Walvoord, John F., Roy B. Zuck, and Dallas Theological Seminary, eds. *The Bible Knowledge Commentary: An Exposition of the Scriptures*. Wheaton, IL: Victor Books, 1983.
- White, James Emery. *Meet Generation Z: Understanding and Reaching the New Post-Christian World*. Grand Rapids, MI: Baker Books, 2017.
- Widjaja, Paulus. "Teaching Christian Character and Ethics to Generation Z." *The Conrad Grebel Review* 35, no. 1 (2017): 72–82.



9 772686 370005